

A Hole in The Head



ANNISA IHSANI

"Membaca karya Annisa Ihsani selalu terasa seperti memasuki sebuah dunia baru bersama dengan orang-orang yang kita kenal. *A Hole in the Head* menghidupkan kembali imajinasi yang dulu kita punya saat masih sangat muda, mengingatkan bahwa petualangan bisa muncul di sudut-sudut yang tidak kita kira."

- **Alanda Kariza**, penulis *Sophismata*.

"Annisa kembali dengan cerita remaja yang khas: lugas, dibumbui petualangan seru dan tentu saja tentang anak-anak yang tidak takut sains. *Entertaining!*"

- **Francisca Todi**, Penulis.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Annisa Ihsani

A Hole In The Head



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

A HOLE IN THE HEAD

oleh Annisa Ihsani

617150041

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penyunting: Aditiyo Haryadi
Penyelaras Aksara: Mery Riansyah
Perancang sampul: Venny Liberina

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 7744 - 5

232 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari editor saya, Didiet Prihastuti dan Adityo Haryadi. Terima kasih atas koreksi dan masukannya.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada suami saya, Yoyo, atas cinta dan dukungannya selama proses penulisan.

Untuk Amel,
yang selalu ingin tahu.

Digital Publishing/KG-269

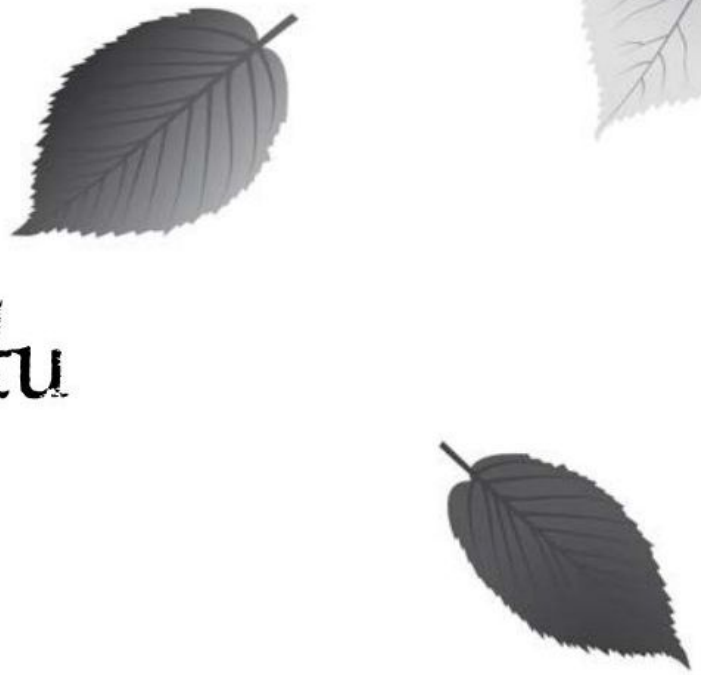
"Sir, there is a distinct difference between having an open mind and having a hole in your head from which your brain leaks out."

—James Randi

Digital Publishing/KG-2/SC



Satu



Awalnya alam semesta seolah berkonspirasi untuk mempersatukan Indira dan Gertjan. Mereka sama-sama muda, penuh energi, juga rupawan. Dari semua tempat romantis di dunia, pertemuan mereka terjadi di salah satu yang paling memukau: danau kembar Sete Cidades di Pulau Sao Miguel.

Indira adalah gadis tekun yang tengah meneliti efek perubahan iklim di Kepulauan Azores untuk disertasinya. Gertjan, di sisi lain, melakukan perjalanan ke sana untuk mengetahui panggilan jiwanya. Dia mempelajari berbagai bidang: sastra, psikologi, serta ekonomi. Dia pemuda cerdas dan memiliki banyak bakat. Sayangnya, dia sulit berfokus pada satu hal saja. Dia juga mempelajari sejarah seni dan



sering kali perasaannya meluap tatkala melihat karya seni yang memikat. Namun tidak pernah—selama tahun-tahun yang dilaluinya memandangi deretan karya seni ternama—jantungnya berdegup sekencang ketika dia melihat Indira berdiri di trek pendakian dengan latar belakang danau berwarna hijau dan biru.

Jika ada yang namanya cinta pada pandangan pertama, itulah yang terjadi pada Indira dan Gertjan. Sepanjang minggu berikutnya, keduanya tak terpisahkan. Mereka berkeliling kepulauan itu dengan jaket anti-air dan ransel besar di punggung, mendaki gunung, dan mengamati paus di habitat alaminya. Meski orangtua dari kedua belah pihak telah berulang kali memberi nasihat bijaksana untuk memikirkan masak-masak, keduanya menikah ketika bulan berganti.

Tak terhindarkan lagi, kenyataan hidup menerpa cepat atau lambat. Indira dan Gertjan harus menerima bahwa hidup tak seindah musim panas di Azores. Ada sewa apartemen dan berbagai tagihan yang harus dibayar. Sebagai seorang asisten laboratorium riset, Indira punya jam kerja yang panjang tapi kantong yang kempis. Gertjan berasal dari keluarga berada—jika uang tumbuh di pohon, pastilah pohon semacam itu memenuhi halaman belakang rumah orangtuanya. Namun dia bertekad untuk tidak meminta uang sepeser pun kepada mereka setelah ayahnya menentang pernikahannya. Orang mungkin mengira ayah Gertjan keberatan terhadap Indira karena prasangka dan rasisme,

tapi alasan sebenarnya adalah semata-mata karena pria tua itu getir dan suka bertingkah menyebalkan.

Pada saat-saat sulit itulah perbedaan karakter Indira dan Gertjan mencuat, dan keduanya mulai bertanya-tanya apakah orangtua mereka ternyata benar selama ini.

Putri mereka lahir setahun kemudian. Sepanjang bulan-bulan kehamilan, Indira dan Gertjan tidak pernah sepakat akan nama untuk calon bayi mereka. Segera setelah bayinya hadir, keputusan harus segera dibuat. Gertjan, yang selalu mengagumi karya seni Yunani kuno—meskipun kini menjalani tiga pekerjaan paruh waktu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan seni—berpendapat anak itu harus diberi nama dari Yunani.

"Kurasa kita harus menamainya Cassandra," katanya.

"Cassandra?" ulang istrinya. Tubuhnya masih lemah setelah persalinan yang panjang, tapi bukan berarti dia rela mengikuti anjuran suaminya. "Sampai kiamat pun aku tidak mau anakku diberi nama seperti tukang ramal! Tidak! Kalau kau menginginkan nama dari Yunani, nama yang tepat adalah Eleni. Lihat saja wajahnya yang bercahaya."

Nah, kalau saja yang satu menginginkan nama Rose, sedang yang lain menginginkan Mary, tentu bukan masalah besar. Mereka bisa menamainya Rosemary, nama yang manis dan riang. Atau kalau yang satu menyukai nama Ana dan yang lain Stacy, maka Anastasia adalah kesepakatan yang anggun dan masuk akal. Namun sungguh sulit mencari jalan tengah antara Eleni dan Cassandra. Itulah yang terlintas di pikiran petugas pencatat akta kelahiran kala itu.



Dia berdecak tak sabar selagi pasangan muda itu berdebat tanpa ada yang mau mengalah.

"Bagaimana dengan Elessandra?" usulnya. Biasanya dia tidak suka ikut campur, tapi pekerjaannya masih banyak dan pasangan ini membuang waktunya.

Indira dan Gertjan menatapnya aneh sehingga petugas itu mengangkat tangan dan melanjutkan omelannya dalam hati. *Tiga menit, pikirnya, atau kusuruh mereka keluar.*

"Lakshmi," kata Indira.

"Lena," kata Gertjan.

"Padma."

"Philippa."

"Anita."

"Anne."

"Ann, tanpa E."

"Sepakat."

"Sepakat."

"Akhirnya," kata si petugas pencatat akta kelahiran. Dia lalu mencantumkan nama Ann sebelum ada yang berubah pikiran.

Sudah tiga belas tahun berlalu sejak nama Ann tercatat secara resmi. Ketika cerita ini berlanjut, Indira—kini seorang pakar iklim—tengah memandangi gedung-gedung yang menjulang tinggi melalui kaca jendela apartemennya yang sangat jernih. Postur tubuhnya tegak, dibalut setelan serba-

hitam yang licin serta disokong oleh sepasang sepatu hak tinggi berujung lancip. Tidak ada sehelai rambut pun yang keluar dari jalur ataupun kerutan di pakaiannya. Satu-satunya kerutan yang tampak ada di dahinya. Dan makin lama berdiri di situ sambil memegang gagang telepon, makin dalam dahinya berkerut.

"Ya, ya, tentu saja. Aku mengerti," katanya. "Dia lebih membutuhkan Ibu sekarang. Jangan khawatir, kami akan menemukan solusinya.... Ya, tentu aku akan memberi kabar.... Dah."

Indira menutup telepon dan berjalan ke dapur. Dapur itu bernuansa hitam dan putih, dengan meja dapur luas dari granit serta perangkat memasak berbahan baja tahan karat—jenis yang biasa digembar-gemborkan agen *real estate* dengan sebutan "konsep terbuka minimalis". Dia mengambil cangkir teh dari meja. Sudah dingin, tapi dia tetap menghabiskannya. Indira mengembuskan napas dan memaksa otaknya berpikir.

Panggilan telepon tadi dari ibunya, yang membawa dua kabar buruk sekaligus. Kabar pertama adalah adiknya baru saja melahirkan pagi ini, enam minggu lebih awal dari perkiraan dokter. Bayinya baik-baik saja, syukurlah. Namun dia butuh waktu untuk pulih setelah operasi dan ibunya merasa perlu menemani untuk sementara. Dan meskipun Indira sepenuhnya mengerti peliknya situasi itu, ini berarti kabar buruk bagi Ann, yang tadinya berencana menghabiskan dua minggu liburan bersama neneknya.

Sekarang Indira tidak tahu di mana Ann harus meng-



habiskan liburan. Dia sudah telanjur memberi cuti kepada Rita, pengasuh mereka. Teman-teman dekat Ann, yang jumlahnya tidak banyak, sudah punya acara liburan sendiri; terlalu mendadak untuk menanyakan apa mereka bisa mengajak Ann.

Indira sendiri akan pergi ke Asia Tenggara untuk mengerjakan proyek film dokumenter tentang perubahan iklim. Namun kini sulit baginya untuk merasa antusias pergi sedemikian jauh saat putrinya sendiri tidak punya tempat tinggal selama dua minggu. Selama semenit dia membayangkan betapa senang kalau dia bisa tinggal di rumah dengan Ann. Mereka bisa menonton film seharian atau membuat kue kering bersama.

Tidak ada gunanya berandai-andai, batin Indira. Ini saatnya menyusun rencana B. Tinggal empat hari lagi sebelum liburan dimulai. Aku harus menemukan solusinya. Segera.

Namun, bagaimana bisa ketika semua orang berhalangan?

Kecuali... kecuali....

Ya, ada satu kemungkinan.

Pertama-tama, dia harus menelepon seseorang.

Tidak seperti ruangan lain di apartemen itu yang tampak seperti baru muncul dari majalah desain interior, kamar yang satu itu penuh dengan barang-barang berserakan. Di lantai, tergeletak sebuah koper yang setengah terisi dan ada

setumpuk pakaian di tempat tidur. Di sudut kamar, bersandar pada sebuah bantal, duduk seorang gadis cilik. Satu tangannya memegang buku, tangan yang lain memegang sebungkus keripik kentang.

Terdengar ketukan di pintu dan Indira melangkah masuk.

"Kau sudah mulai berkemas," katanya begitu melihat koper di lantai.

Ann mengangkat wajah dari bukunya. Untuk ukuran anak berusia tiga belas tahun, tubuhnya tergolong kecil. Seperti ibunya, dia memiliki kulit kecokelatan. Rambutnya hitam dan tebal, menggelung ikal di bawah telinganya. Namun hidung dan dagunya yang mencuat, serta mulutnya yang lebar, diwarisinya dari ayahnya. Ann bukan gadis tercantik di sekolah, tapi itu tidak pernah menjadi masalah besar karena dia selalu diajarkan bahwa senyum yang tulus jauh lebih penting ketimbang wajah cantik.

"Ah, ya," jawab Ann dengan sedikit perasaan bersalah. "Tadi aku memang sudah mulai mengepak, tapi kemudian aku bingung harus membawa blus yang mana. Aku tidak mau memakai blus selama liburan, tapi Nenek bilang dia akan mengajakku ke pernikahan anak temannya dan aku harus membawa pakaian formal. Aku tidak mau memakai gaun, jadi aku harus menemukan blus. Aku sudah bilang padanya aku tidak keberatan tinggal di rumah saja, tapi Ibu kan kenal Nenek. Dia bilang dia ingin *memamerkanku* ke teman-temannya. Memangnya aku ini guci pajangan?"



Indira bersedekap. "Aku masih menunggumu sampai ke bagian kenapa kau malah duduk di situ sambil makan keripik dan bukannya mencari blus yang tepat. Kuharap itu bukan buku tugasmu," tambahnya dengan kening berkerut melihat halaman buku yang terkena remah-remah keju.

Ann menutup bukunya. "Bukan kok." Dia tidak sedang mengerjakan tugas sekolah. Tidak, dia sedang melatih trik sulap terbaru: membalikkan halaman buku tanpa menyentuhnya. Dia mencoba meniup perlahan agar tidak kentara, tapi sangat sulit melakukan itu dengan cara yang bisa membodohi penonton nanti.

Ann bangkit berdiri dan remah-remah keripik berjatuhan dari pangkuannya ke karpet. "Aku akan membersihkannya, Bu," katanya, melihat tampang ngeri ibunya. Dia tidak pernah mengerti kenapa ibunya selalu membesar-besarkan masalah seremeh remah makanan. "Dan aku akan menemukan blus yang tepat. Aku juga akan selesai berkemas malam ini. Ibu tenang saja."

"Ah, tentang itu," kata ibunya sambil duduk di tempat tidur Ann, "ada yang perlu kusampaikan. Ada kemungkinan kau tidak memerlukan blus."

"Oh, baguslah! Apa Nenek berubah pikiran? Apa Ibu bilang padanya aku tidak bisa duduk manis mendengarkan janji-janji pernikahan? Aku tidak keberatan Ibu bohong sedikit asal aku tidak jadi dipamerkan."

"Kita berdua tahu itu bukan kebohongan. Kau memang tidak pernah bisa duduk manis," tukas ibunya, meski mu-

lutnya tersenyum. "Tapi bukan begitu situasinya. Kemarilah, taruh bukumu dan duduk di sini. Aku punya kabar baik dan kabar buruk."

Ann menurut dan duduk di samping ibunya. Dia sudah membayangkan liburan yang santai di rumah Nenek. Nenek selalu membuatnya kue-kue kering dan tidak pernah meributkan remah-remahnya, jadi semoga saja kabar buruknya tidak terlalu buruk.

"Seperti yang kau tahu, bibimu melahirkan pagi tadi," kata Indira.

"Yap, aku tahu—oh, ya ampun, bayinya tidak kenapa-napa, kan?"

"Tidak, tidak. Bayinya sehat, untunglah. Bukan itu kabar buruknya. Tapi bibimu masih lemah, jadi Nenek akan membantunya dulu di rumah selama beberapa waktu...."

"Seberapa lama?"

"Cukup lama."

"Seminggu?"

"Lebih."

"Dua minggu?"

"Oh, Sayang, kurasa lebih dari itu. Mengurus bayi bukan persoalan remeh."

"Oh," gumam Ann. Sekarang dia mengerti permasalahannya. "Jadi aku tidak bisa ke rumah Nenek?"

"Tampaknya tidak."

"Dan Ibu tetap harus pergi?"

"Ya, maafkan aku, Sayang."



"Jadi aku terpaksa di sini bersama Rita selama liburan?" Ann berusaha menelan kekecewaannya.

"Apa kau lupa? Aku sudah telanjur memberi Rita cuti untuk pulang kampung."

"Oh," gumam Ann. "Jadi, aku akan ke mana?" tanya Ann.

Gadis itu mulai panik. Apa waktunya cukup untuk membuat rencana liburan baru? Dia berharap ibunya tidak berkeras mengajaknya ke Asia Tenggara. Terakhir kali dia ikut ibunya ke konferensi di Roma, dia sudah membayangkan liburan yang seru. Nyatanya ibunya terlalu risau untuk membiarkannya berkeliaran sendirian di kota asing, jadi dia terpaksa mendekam di kamar hotel selama tiga hari, menonton TV dalam bahasa Italia. Dia tidak bisa membayangkan dua minggu liburan sekolah terbang percuma seperti itu.

"Kau belum dengar kabar baiknya," kata Indira sambil tersenyum.

Ann menatapnya dengan ragu. "Aku tidak bisa membayangkan ada kabar baik yang bisa mengalahkan kabar buruk ini."

"Oh, cerialah, anak pesimis. Begini, bagaimana pendapatmu kalau kali ini kau berlibur bersama Ayah?"

Ann mengernyit. "Ayah? Tapi... ini bulan Juni, kan? Sebentar lagi musim puncak liburan, kan? Memangnya Ayah tidak perlu menjaga penginapan?"

"Jawaban dari pertanyaanmu adalah ya ini bulan Juni,

ya ini musim puncak liburan, dan ya dia harus menjaga penginapan.”

”Bu, ayolah. Jadi Ayah bakalan ke sini atau tidak?”

”Tidak, dia tidak bisa ke sini. *Kau* yang akan ke sana.”

Mulut Ann ternganga. ”Aku?”

”Ya, kau, Ann tersayang.”

”Sendirian?”

”Jelas tidak. Kau akan bersama penumpang lainnya di pesawat.”

”Bu!”

Indira hanya memberikan senyum sebagai jawaban.

Ann memekik dan memeluk ibunya. ”Ini hebat sekali! Aku tidak sabar lagi!” Dia akan bertemu ayahnya tiga bulan lebih awal dari biasanya. Selama dua minggu penuh pula.

Kau mungkin sudah bisa menyimpulkan sendiri sekarang, tapi Gertjan tidak lagi tinggal bersama mereka. Dia dan Indira bercerai ketika Ann berusia dua tahun, keputusan yang tidak mengejutkan siapa pun. Perceraian itu sendiri bukanlah perpisahan yang pahit dan getir. Keduanya tetap bersikap santun terhadap satu sama lain, terutama kalau menyangkut urusan putri mereka. Sewaktu perceraian itu terjadi, Ann masih terlalu kecil untuk mengerti. Dan ketika dia sudah besar, cukup baginya bahwa kedua orangtuanya masih berhubungan baik, meskipun tidak secara romantis.

Setelah perceraian itu, semua orang melanjutkan hidup masing-masing. Dalam salah satu perjalanannya, Gertjan bertemu dengan wanita bernama Nina, pengelola peng-



inapan di lembah gunung kota kecil bernama Lauterbrunnen. Gertjan kemudian meninggalkan pekerjaannya sebagai penjual polis asuransi—yang dibencinya tapi tetap dijalannya demi membayar tagihan—untuk membantu Nina di penginapan.

Ann sendiri tidak begitu keberatan ayahnya menikah lagi. Dia sudah pernah bertemu Nina dua kali secara langsung—lebih sering lagi lewat *video call*. Ibu tirinya itu bukanlah wanita kaku dan menyebalkan seperti yang dikhawatirkannya. Setelah yakin Nina tidak berencana mencuri ayahnya dari sisinya, Ann menemukan bahwa dia cukup menyukai wanita itu.

Nina meminta Ann memanggilnya "Nina" saja, tapi gadis itu merasa jengah memanggil orang yang lebih tua dengan nama langsung, jadi dia memanggilnya Mama Nina. Terakhir kali mereka mengobrol, Mama Nina mengundang Ann ke penginapannya dan menghabiskan liburan di Lauterbrunnen, tapi Ann tidak begitu memikirkan hal tersebut karena tempat itu jauh sekali. Setelah itu, dia belum berbicara lagi dengan Mama Nina di telepon. Ayahnya bilang Mama Nina selalu sibuk mengurus penginapan dan bayi mereka.

"Oh, tidak, bayinya!" seru Ann. "Bu, apa yang harus kulakukan dengan bayinya?"

Butuh beberapa detik bagi Indira untuk memahami bayi mana yang dimaksud Ann. "Maksudmu Emil? Nah, ini satu lagi alasanku mengirimmu ke sana. Bukankah ini juga kesempatan bagus untuk mengenal adikmu?"

"Bu, aku tidak tahu apa-apa tentang bayi!"

"Tenanglah. Mereka kan tidak akan menyuruhmu mengganti popok atau semacamnya. Bukan berarti mengganti popok itu urusan sulit. Asal dia belum mulai makanan padat saja. Aku tidak yakin berapa persisnya umur Emil. Tapi kalau dia sudah mulai makan makanan padat... yah, bersiaplah, karena tekstur kotorannya jadi lebih—"

"Bu, hentikan."

Indira tertawa. "Baiklah. Jangan khawatir, kau akan bersenang-senang di sana. Tapi mengertilah, ayahmu tidak bisa menemanimu sepanjang waktu. Penginapan mungkin akan ramai musim liburan begini."

Ann mengibaskan tangan. Dia tidak khawatir tentang itu. Dia bukan anak yang harus selalu ditemani supaya tidak bosan. "Oh, tentu saja. Aku yakin bisa mencari kesibukan sendiri."

Dan Ann benar. Yang menantinya di sana akan membuatnya sibuk sekali.

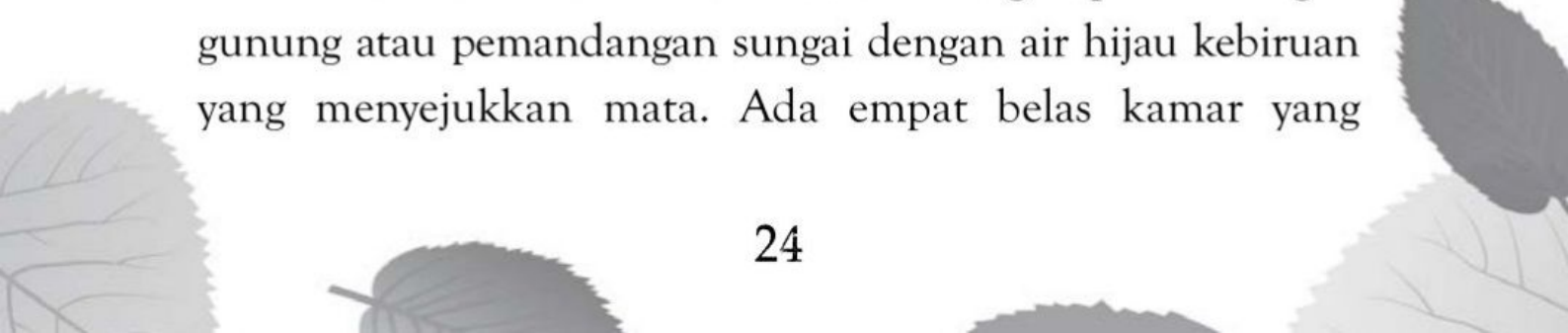


Dua



BARU beberapa musim panas sebelumnya, Mönchblick Inn merupakan penginapan paling populer di Lembah Lauterbrunnen. Lokasi yang strategis—cukup dekat untuk dicapai dari stasiun kereta api dengan berjalan kaki, tapi tidak terlalu dekat untuk membuat pengunjung terganggu dengan bising lalu-lalang kereta—membuat tempat itu menjadi salah satu favorit turis.

Bangunannya terbuat dari kayu kukuh dan terdiri atas empat lantai. Dari sana terlihat puncak Gunung Jungfrau, Eiger, dan tentu saja—yang menginspirasi nama penginapan ini—Mönch. Kau bisa memilih kamar dengan pemandangan gunung atau pemandangan sungai dengan air hijau kebiruan yang menyejukkan mata. Ada empat belas kamar yang



ditawarkan, mulai dari kamar sederhana dengan tempat tidur tunggal sampai *suite* untuk keluarga. Pada pagi hari disediakan sarapan di ruang makan yang terdiri atas meja panjang dan meja-meja kecil bertaplak kotak-kotak warna merah-putih untuk mereka yang ingin menikmati makanan jauh dari keramaian. Dengan begitu, ada tempat bagi semua orang di penginapan ini, baik mahasiswa dengan dana terbatas, pasangan muda, keluarga dengan anak-anak kecil, ataupun orang-orang lanjut usia.

Sayangnya, itu dulu.

Sekarang Gertjan de Vries, salah satu pengelola penginapan, menatap layar komputer dengan muram. Dia mencoba *me-refresh* kotak masuk surel mereka sekali lagi, tapi tidak ada perubahan. Hanya ada dua pemesanan baru hari ini, padahal musim liburan telah dimulai.

Penghasilan mereka terus menurun selama beberapa bulan belakangan. Ini bukan disebabkan kurang perawatan. Tentu tidak. Semua hal di Mönchblick Inn masih tertata rapi dan bersih. Tidak ada cat yang mengelupas ataupun sudut yang berdebu. Semua toilet digosok sampai mengilap. Bunga-bunga bermekaran di pot yang bergantung di balkon kamar. Kualitas makanan bahkan lebih baik daripada sebelumnya—berkat koki mereka yang andal.

Tidak, penyebabnya lain lagi. Ada sesuatu yang membuat para tamu gelisah dan Gertjan sendiri tidak nyaman. Dia berharap ada penjelasan lain, karena apa yang digosipkan orang-orang tidak mungkin—

Terdengar suara tangisan bayi.



Gertjan bergegas ke kamar dan menemukan putranya—Emil—telah terjaga dari tidur siang. Dia pun mengangkat bayi itu. "Selamat siang, Anak Manis. Bagaimana tidurmu? Sh, sh, sh, tidak perlu menangis, Ayah di sini."

Dia lalu mengenakan gendongan bayi dan berjalan kembali ke depan komputer sambil menggendong bayi itu. "Lapar, huh? Aku hanya perlu menemukan kamar untuk para tamu baru ini, lalu kita akan makan, oke? Nyonya Ricci ini menginginkan kamar *suite* dengan pemandangan gunung. Kamar 402 terdengar cocok untuknya. Bagaimana menurutmu?"

Dia menempatkan tamu yang lain di Kamar 201, kemudian berjalan ke dapur untuk memanaskan kentang tumbuk dan kacang polong yang sudah dia siapkan. Lalu dia mendudukkan Emil di kursi makannya dan mulai menyuapinya.

Tak lama kemudian, istrinya, Nina, memasuki ruangan dan dengan lelah menjatuhkan diri ke salah satu kursi makan. "Akhirnya selesai juga. Tukang pipa baru pulang. Semoga tidak ada yang bocor lagi. Ingatkan aku untuk mengganti bola lampu di toilet lantai tiga. Kita perlu beli beberapa juga untuk cadangan." Dia memijit-mijit pelipisnya sejenak, lalu mengalihkan perhatiannya pada putranya. "Anak pintar. Makan yang banyak ya."

"Am," kata Emil dengan pipi berlepotan kentang tumbuk.

"Ya, am." Nina mengangguk setuju. "Jam berapa Ann sampai?"

"Pesawatnya dijadwalkan tiba jam 15:45."

"Kalau begitu kau harus berangkat ke stasiun paling lambat setengah jam lagi. Jangan sampai dia kebingungan sendirian di bandara."

"Ya, aku akan berangkat setelah ini selesai."

"Oh, biar aku saja," kata Nina, mengambil mangkuk dari tangannya.

Gertjan bangkit berdiri. "Nah, jagoan kecil, aku pergi dulu menjemput kakakmu, oke?" Kemudian dia beralih kepada Nina. "Kalian akan baik-baik saja tanpaku?"

"Tentu saj—aw!" pekik Nina. Emil baru saja melempar kacang polong ke dahinya. "Pergilah. Daniel akan membantuku kalau ada apa-apa."

Gertjan mencium kening istri dan anaknya, lalu mengambil jaket. Sebelum keluar, dia mengecek kotak masuk surel sekali lagi. Tidak ada pemesanan baru. Dia mengembuskan napas lalu berjalan ke luar. Udara musim panas yang segar menerpanya. Salju di puncak gunung berkilau-kilauan terkena sinar matahari yang cerah. Dia berjalan ke stasiun dan membeli satu eksemplar koran serta segelas kopi dari mesin penjual otomatis. Hanya perlu menunggu selama tiga menit di peron sebelum kereta datang.

Dia masuk ke salah satu kompartemen dan memilih tempat duduk di dekat jendela. Di hadapannya duduk dua muda-mudi dengan ransel besar. Mereka tersenyum sopan kepadanya. Gertjan mengangguk, lalu membuka korannya sambil memegang kopi. Selagi kereta membawanya semakin dekat ke Ann, beban di hati Gertjan semakin berkurang.



Memang benar Mönchblick Inn sedang mengalami masa sulit, tapi sementara ini yang terpenting adalah dia akan bertemu putrinya lagi.

Ann mengambil tas ransel dari bawah kursi pesawat dan mengeluarkan kotak bekal. Ibunya benar, pikirnya penuh syukur melihat anggur dan biskuit asin di situ, dia butuh makanan betulan. Walaupun sudah berjanji kepada ibunya dia tidak akan terlalu banyak pilih-pilih soal makanan, tetap saja roti dan sayuran lembek yang disajikan di pesawat bukanlah jenis makanan yang menggugah selera.

Butir demi butir, dia memasukkan anggur ke mulut. Tinggal sejam lagi sampai pesawatnya mendarat. Dia sudah tidak sabar untuk segera turun, lebih disebabkan lelah duduk berjam-jam di pesawat ketimbang bersemangat akan bertemu ayahnya dan Mama Nina. Sekarang setelah jarak di antara mereka semakin dekat, Ann mulai merasa khawatir. Bagaimana kalau mereka hanya menganggapnya merepotkan? Bagaimana kalau sekarang Mama Nina tidak menyukainya lagi setelah ada Emil?

"Hai," sapa seorang pramugari. "Semua baik-baik saja?"

"Ya, terima kasih," jawab Ann.

Pramugari itu cantik, langsing, dan bernama Lotte. Karena Ann masih di bawah umur dan bepergian tanpa ditemani orang dewasa, ibunya mendaftarkannya ke layanan *unaccompanied minor* untuk penerbangan ini. Lotte-lah yang

menemaninya dari pintu keberangkatan sampai mereka mendarat di Jenewa nanti.

"Kau butuh sesuatu?" tanya Lotte lagi. "Air? Jus? Buku mewarnai?"

"Tidak usah, terima kasih," jawab Ann sopan. Mewarnai bukanlah keahliannya. Dia tidak pernah berhasil menjaga pensil warnanya agar tetap berada di dalam garis.

Ann tidak bisa berkonsentrasi pada apa pun di menu hiburan penerbangan, jadi dia hanya bersandar dan memandang ke luar jendela. Di beberapa kursi di belakangnya, terdengar suara tangisan bayi. Hal itu mengingatkannya akan Emil. Dia bertanya-tanya seperti apa adiknya nanti.

Lalu akhirnya, setelah penerbangan yang terlalu panjang, mereka mendarat di Jenewa. Lotte membantu Ann menurunkan koper dari bagasi kabin. "Bawaanmu ini saja?" tanyanya ketika mereka turun dari pesawat. "Tidak ada bagasi?"

Ann menggeleng. Dia hanya membawa satu koper kecil dan ransel. Ibunya berkeras dia bepergian sepraktis mungkin.

"Kalau begitu langsung ke pintu kedatangan. Ayahmu yang menjemput?"

"Ya, seharusnya," kata Ann pelan. Bandara itu terasa begitu asing dan dingin. Di sekelilingnya orang-orang berjalan cepat sambil menyeret koper, semua tampak jangkung dan mengintimidasi. Perutnya melilit. Bagaimana jika ayahnya lupa atau salah membaca jadwal? Bagaimana kalau Ann telantar di bandara ini, menunggu berjam-jam dan ayahnya



tidak juga muncul? Dia tidak tahu satu kata pun dalam bahasa Jerman-Swiss. Kini dia menyesal tidak pernah belajar. Ayahnya bisa bicara dalam tiga bahasa; ibunya dua. Namun Ann hanya tahu bahasa Inggris.

Sebenarnya Ann tidak perlu khawatir karena saat itu juga terdengar seseorang menyerukan namanya dan detik berikutnya dia merasakan tubuhnya terangkat oleh pelukan yang sangat dirindukannya.

"Ayah!" pekiknya seraya membenamkan kepalanya di dada sang ayah.

Seketika ikatan tegang di perut Ann mengendur. Di sana sang ayah berdiri, lebih jangkung daripada siapa pun di bandara itu. Tubuhnya terbalut celana jins lusuh dan kaus abu-abu. Dagunya sama mencuat dengan dagu Ann, dan hidungnya adalah cerminan hidung Ann. Namun kini, dari jarak dekat, Ann dapat melihat beberapa helai kelabu di tengah rambut kecokelatan gelapnya.

"Ann-ku tersayang, aku hampir tidak mengenalmu," kata ayahnya, mengamati Ann sambil memegang kedua bahunya. "Jadi kau berhasil melewati penerbangan solo pertamamu, huh?"

Mereka menunggu selagi Lotte mencocokkan wajah Gertjan dengan foto di kartu identitasnya. "Oke, semua beres," kata pramugari itu sambil tersenyum. "Semoga liburan kalian menyenangkan."

Setelah mengucapkan terima kasih kepada Lotte, mereka berjalan ke stasiun kereta api yang menyatu dengan bandara. Duduk di bangku stasiun, Gertjan mengeluarkan ponselnya

dan mulai mengetik pesan singkat. "Sebaiknya kita langsung beritahu ibumu kau sudah sampai dengan selamat. Kau lapar?" tanyanya menyodorkan kantong berisi donat gula.

"Bukan lapar lagi," kata Ann. Bekal camilan di pesawat terasa sudah berhari-hari. Dia menggigit donat yang masih hangat. Gula meleleh di mulutnya, rasa manisnya memberinya energi baru. "Seberapa jauh lagi ke tempat Ayah?"

"Kurang-lebih tiga jam."

"Tiga jam!" seru Ann yang tidak yakin bisa tahan duduk selama tiga jam lagi.

"Jangan khawatir. Tiga jam di kereta tidak seburuk di pesawat kok. Ruangnya lebih lega, jadi kau bisa tidur dulu. Bicara tentang kereta, itu dia baru masuk peron. Ayo, kemarikan kopermu. Semua bawaan sudah lengkap?"

Kereta itu tidak ramai, jadi dengan mudah mereka menemukan satu kompartemen kosong. Ann menghabiskan donat terakhirnya, lalu melegakan tenggorokan dengan air dari botol minum ayahnya. Dia merasa hangat dan kenyang, juga sedikit mengantuk.

"Tidurlah dulu," kata ayahnya, melihat kepala Ann yang mulai terantuk-antuk. "Kita punya banyak waktu untuk mengobrol nanti."

Ann menyandarkan kepala Ann di lengan ayahnya. Dia sudah tertidur sebelum kereta meninggalkan stasiun.



Ketika kesadaran Ann kembali, kereta sedang berhenti.

"Apa kita sudah sampai?" tanyanya mengantuk.

"Tidak, ini masih di Bern. Tidurlah lagi."

Namun Ann sudah terjaga penuh. Dia melongok ke luar melalui kaca jendela kereta. "Ada apa di Bern?"

"Hmm... Bern kota yang lumayan cantik. Ada menara jam yang terkenal dan juga rumah Einstein—itu tempat dia tinggal saat mengerjakan teori... um..."

"Relativitas?"

"Ya, itu dia."

"Yang khusus atau yang umum?"

"Memangnya ada dua? Bagaimana kalau kita cari tahu setelah sampai nanti? Sayangnya aku tidak tahu banyak tentang Einstein," kata ayahnya dengan nada meminta maaf. "Lain halnya kalau kau bertanya tentang Hodler. Tapi kita bisa membicarakan paralelisme di lain kesempatan. Sekarang... bagaimana sekolah? Bagaimana dengan tim lari? Kau punya trik sulap baru?"

"Kebetulan sekali," ujar Ann misterius. "Sekarang aku bisa membaca pikiran."

"Begitu?" Ayahnya berdecak kagum. "Tunjukkan."

"Kemari, biar aku rasakan aura Ayah dulu." Ann mendekatkan tangan ke kepala ayahnya, tapi tidak cukup dekat untuk menyentuhnya. "Sekarang pikirkan sebuah angka antara satu sampai sepuluh."

Ketertarikan Ann dengan trik sulap dimulai sekitar dua bulan sebelumnya, ketika lututnya cedera saat berlatih dengan tim lari sekolah. Karena lututnya berdenyut-denyut

bila dipakai berjalan, dia menghabiskan sebagian besar waktu di tempat tidur. Suatu kali, dalam usaha mengalihkan pikiran supaya tidak gila karena bosan, dia memainkan sekeping koin. Dia menemukan bahwa dia dapat memindahkan koin dengan menyelipkannya di antara jemari, hingga tampak seolah koin itu lenyap dari satu tangan dan seketika muncul lagi di tangan lain. Teman-teman Ann terkesan. Segera dia menguasai trik sulap lain dengan koin, lalu berpindah ke trik yang lebih canggih dengan tumpukan kartu.

"Kalikan angka yang Ayah pilih dengan 2. Sudah? Sekarang kalikan lagi dengan 5."

"Oh-oh, kuharap tidak terlalu banyak matematika di sini."

Beberapa operasi aritmetika kemudian, Ann siap memamerkan kemampuannya. Dia mengenyit, berpura-pura berkonsentrasi penuh. "Aku bisa melihat angka yang Ayah pilih tadi.... Masih agak samar.... Sudah lebih jelas sekarang... dan angka yang Ayah pilih adalah... 3!"

"Oh, *bravo!*" seru Gertjan sambil bertepuk tangan. "Bagaimana kau melakukannya?"

"Seorang tukang sulap tidak pernah membuka rahasianya," kata Ann khidmat.

Kereta terus melaju selagi mereka mengobrol, melewati kota-kota kecil hingga mendekati pegunungan. Sesekali, di tengah warna hijau rumput musim panas, Ann melihat kawanan sapi. Sapi cokelat besar dan sapi dengan totol-totol hitam putih. Lonceng keemasan tergantung di leher mereka,



tapi dari dalam kereta dia tidak bisa mendengar bunyinya.

"Orang-orang seperti apa yang biasanya datang ke penginapan?" tanya Ann.

"Oh, macam-macam," kata ayahnya. "Kami pernah kedatangan seorang pria yang setiap hari memiliki cerita berbeda tentang bagaimana dia kehilangan jari tengahnya dalam perang. Kau tidak bisa tahu mana yang benar terjadi, tapi dia penutur kisah yang hebat jadi tetap saja kami menikmati ceritanya.... Kau akan bertemu berbagai macam kepribadian di penginapan, dan terkadang tidak mudah menghadapi mereka semua. Anak-anak muda biasanya tidak terlalu pemilih. Mereka hanya menginginkan tempat untuk tidur setelah seharian mendaki gunung. Tapi tamu-tamu yang lebih tua... yah, Nina lebih ahli daripada aku dalam menghadapi orang. Dia sudah membantu mengurus penginapan itu sejak kecil."

"Tadinya penginapan itu punya ayahnya, kan?" tanya Ann, samar-samar mengingat cerita Mama Nina dulu.

Ayahnya mengangguk. "Pak Vogel sendiri—itu ayah Nina—yang membangunnya. Sejak dia mulai sakit-sakitan, Nina yang mengambil alih. Mungkin itu sebabnya dia mewariskannya kepada Nina, bukan kepada saudaranya yang lain."

"Mama Nina punya saudara?"

"Abang dan adik. Yang tertua, Thomas, tinggal di Jenewa. Adiknya yang bungsu, Daniel, tadinya juga tinggal di Jenewa. Tapi setelah melalui perceraian yang berat, kese-

hatannya jadi tidak prima. Maka, dia kembali ke penginapan.”

”Maksud Ayah, dia tinggal bersama Ayah dan Mama Nina sekarang?”

”Ya. Dia membantu sedikit-sedikit, dengan penginapan dan Emil. Dia menyukai anak-anak.”

Ann, yang sebelum ini sama sekali lupa tentang Emil, baru saja akan menanyakan umur anak itu ketika kereta berbelok dan menampilkan pemandangan yang mengalihkan perhatiannya.

”Oh, Ayah, lihat danau itu!” pekiknya. Dia menempelkan wajah ke kaca jendela, berusaha berada sedekat mungkin dengan danau paling memukau yang pernah dia lihat. Airnya tenang dan berwarna biru kehijauan. Beberapa kapal turis mengapung di atasnya, seperti mainan di permukaan yang luas. Di belakangnya, pegunungan menjulang tinggi berlatar langit musim panas yang biru cerah tanpa awan.

”Kita berada di Interlaken,” kata Gertjan. ”Tujuan populer turis. Terlalu populer, menurutku. Itu namanya Danau Brienz. Di sebelahnya ada danau lagi, namanya Danau Thun. Kita sudah dekat dengan rumah sekarang.”

Ann tidak melepaskan pandangan dari kaca jendela sampai danau itu menghilang di kejauhan. Enggan rasanya meninggalkan Interlaken, tapi kereta terus melaju dan setiap pemandangan yang muncul selalu lebih elok dari sebelumnya. Tak lama kemudian kereta mereka berjalan berbisikan dengan sungai yang deras dan jernih.

”Sungai Lütschine. Mengalir terus sampai ke Lauterbrun-



nen. Kau bahkan bisa melihatnya dari penginapan nanti. Sebagian besar kamar kami menawarkan pemandangan menghadap sungai *atau* gunung. Tapi aku sudah menyiapkan kamar spesial untukmu,” Gertjan mengedipkan mata, ”dengan pemandangan sungai *dan* gunung.”

Tak lama kemudian kereta mereka akhirnya berhenti. Matahari baru saja terbenam, meninggalkan semburat merah keunguan di langit senja. Ann mengambil ranselnya dan mengikuti sang ayah. Embusan angin menyambutnya begitu meninggalkan kereta. Ann bergidik sedikit. Ini lebih dingin daripada yang dia kira. Karena sedang musim panas, dia hanya mengenakan sehelai jaket tipis. Bertekad untuk tak mengeluh, Ann mengikuti ayahnya mengikuti jalan menanjak di luar stasiun. Di luar sudah gelap. Dia tidak bisa melihat gunung ataupun sungai, tapi langitnya bersih dan bintang-bintang berkilau terang.

Mereka menyusuri deretan toko dan restoran di pusat kota, terus hingga keramaian agak berkurang. Ann mendengar gemericik air di kejauhan.

”Apa itu bunyi sungai?” tanyanya.

”Air terjun, di sebelah kananmu.”

”Air terjun! Tentu saja. Setiap kota harus punya air terjun sendiri, kan?” gumam Ann parau. Tenggorokannya kering dan dia mulai terengah-engah. ”Apa air terjunnya juga kelihatan dari kamarku?”

Gertjan tertawa. ”Tidak, tapi kita bisa mengunjunginya besok. Belok kiri di depan. Sebentar lagi.”

Kaki Ann terantuk batu ketika mereka kembali berjalan

menanjak. Lalu, tiba-tiba dia menubruk punggung ayahnya. Dia terlalu kedinginan, lelah, dan lapar sehingga tidak memperhatikan bahwa ayahnya sudah berhenti berjalan.

Ann mendongak. Di hadapannya menjulang sebuah pondok kayu cantik. Dia sudah sampai di Mönchblick Inn.

Digital Publishing/KG-2/SC



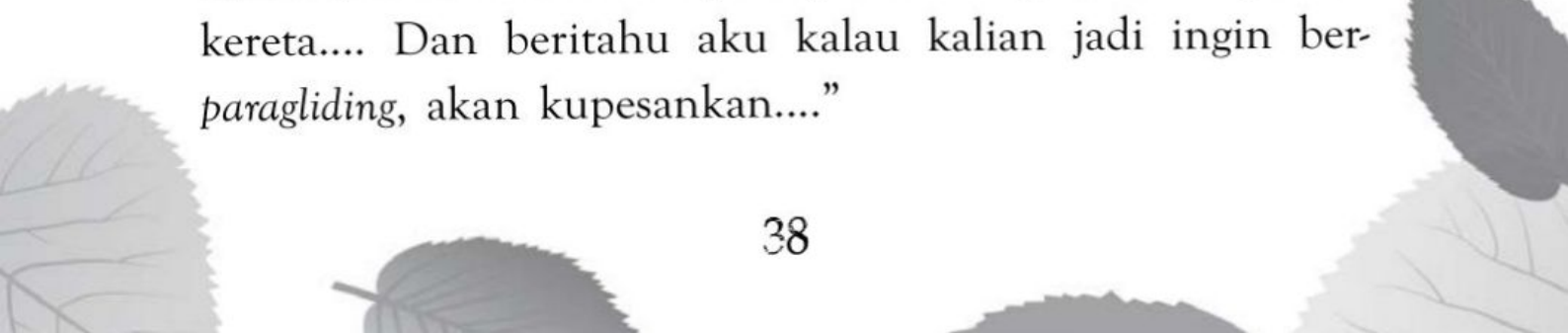
Tiga



MEREKA memasuki lobi penginapan, sebuah ruangan mungil yang diterangi cahaya kuning dari lampu gantung. Beberapa anak muda tampak berkerumun di depan meja resepsionis. Di salah satu sisi dinding menempel sebuah sofa. Di sampingnya, anak laki-laki kecil meringkuk di ayunan bayi, tertidur pulas.

Ann dapat mendengar seorang wanita berbicara di balik meja resepsionis, dan segera mengenalinya sebagai suara Mama Nina.

"Ini kunci kalian. Naik ke lantai dua, lalu belok kanan. Kamar mandi dan toilet ada di pojok kanan. Sarapan dimulai pukul 06:30. Ini peta jalur *hiking*, dan ini jadwal kereta.... Dan beritahu aku kalau kalian jadi ingin *paragliding*, akan kupesankan...."



Begitu anak-anak muda tadi bubar untuk menaiki tangga, Ann bisa melihat Mama Nina dengan jelas. Wanita itu mengenakan celana jins dan kemeja kotak-kotak longgar. Rambutnya yang kemerahan dipotong pendek di atas tengkuk. Di balik kacamata, tampak sepasang mata biru keabu-abuan, yang langsung bersinar begitu melihat Ann dan Gertjan memasuki lobi.

"Lihat ini! Tamu istimewa kita sudah datang!" Mama Nina memeluk Ann dan mengecup kedua pipinya. "Bagaimana kabarmu, Ann? Kau sudah menjadi wanita muda sekarang. Aku senang sekali bertemu denganmu!"

"Aku juga," kata Ann, tiba-tiba merasa malu. Sudah beberapa tahun berlalu sejak dia bertemu langsung dengan Mama Nina.

"Apa kau lapar?"

"Sedikit," jawab Ann. Pada saat bersamaan perutnya berkeriuk keras.

Mama Nina tersenyum. "Tentu saja. Perjalanan yang panjang, bukan? Mari kutunjukkan kamarmu. Kau bisa istirahat sejenak sementara aku memanaskan sup untukmu."

Saat itu si bayi di ayunan menggerung keras dalam tidurnya.

"Biar aku saja," kata Gertjan sigap. "Kalian para wanita silakan mengobrol." Dia mengangkat bayi itu, lalu membopongnya melalui sebuah pintu.

"Apa itu Emil?" tanya Ann.

"Ya," kata Mama Nina sembari memandu Ann. "Baru tidur setengah jam yang lalu. Sehari ini menangis dan minta



digendong. Pegal sekali, kalau aku boleh jujur. Dia akan sangat senang melihatmu besok.”

”Oh,” gumam Ann, tidak yakin harus menanggapi apa. ”Berapa umurnya sekarang?”

”Sepuluh bulan,” jawab Mama Nina sambil menguap. ”Dan selama itu pula aku tidak tidur. Boleh aku memberimu nasihat? Jangan punya anak dalam waktu dekat.”

Ann tertawa. ”Tentu saja tidak.”

”Kau tidak keberatan naik tangga saja, kan? Kamarmu cuma di lantai dua kok. Lebih cepat naik tangga ketimbang menunggu lift. Tadinya aku ingin kau tidur bersama kami di lantai dasar, tapi kamarnya penuh dengan mainan bayi. Ayahmu bilang kau akan lebih senang di atas sini.”

Mama Nina berhenti di depan kamar bernomor 204 dan mengeluarkan kunci dari sakunya. ”Ini kamarmu. Ayahmu sudah mewanti-wanti untuk menyisakan kamar ini khusus untukmu. Bukan kamar paling mewah, tapi pastinya pemandangannya paling indah.”

Kamar itu sederhana, tapi terlihat nyaman. Ada tempat tidur kecil dengan seprai putih, meja tulis dan kursi kayu, serta cermin berbentuk oval. Di dua sisi dindingnya terdapat jendela yang tertutup tirai oranye bermotif bunga.

”Ini sangat nyaman,” kata Ann. ”Terima kasih sudah membolehkanku berlibur di sini, Mama Nina. Penginapan ini cantik sekali.”

Mama Nina memeluknya lagi. ”Kami sangat senang kau datang. Beristirahatlah dulu. Kalau sudah siap, turunlah ke ruang makan keluarga—bukan ruang makan tamu. Dari

tangga tadi, ke lorong sebelah kanan, lalu kanan lagi. Pintu kamarnya terkunci otomatis begitu tertutup, jadi pastikan kau tidak meninggalkan kuncimu di dalam kalau keluar.”

Setelah derap langkah Mama Nina memudar, Ann membuka kopernya. Dia mengganti pakaian dengan kaus dan celana berpinggang karet, lalu membasuh wajah di wastafel. Kemudian dia duduk di tepi tempat tidur, mencoba mencerna kenyataan bahwa dia berada di Lauterbrunnen, tempat terjauh yang pernah dia capai tanpa ibunya.

Ibunya.

Udara malam terasa dingin dan Ann merindukan ibunya. Namun, Indina pasti masih di pesawat, jadi tidak ada gunanya mencoba menelepon. Dia pun mengeluarkan pigura foto dari tasnya. Itu foto dirinya dan ibunya, diambil Januari lalu ketika mereka baru melewati garis finis Lomba Lari Ibu dan Anak. Dia mengingatkan diri untuk meminjam komputer ayahnya besok untuk mengirim surel kepada ibunya. Setelah menaruh pigura itu di meja, Ann berjalan ke luar untuk makan.

Selagi menyusuri koridor yang kosong, Ann baru menyadari betapa sepihnya penginapan ini. Selain anak-anak muda di lobi tadi, dia belum melihat satu tamu pun. Kamarnya berada di ujung koridor, dan rasanya lama sekali sebelum dia sampai ke tangga. Salah satu anak tangga berderit keras ketika dia menurunnnya. Perut Ann melilit karena lapar.



Di mana orang-orang? Dia mempercepat langkah dan lega ketika akhirnya mendengar suara percakapan di ruang makan.

Pintu ruangan itu berada dalam keadaan setengah terbuka. Ann baru akan melangkah masuk ketika didengarnya suara ayahnya, sedang berbicara dengan nada tegang. Seketika itu juga dia berhenti, ragu untuk masuk. Apa ayahnya sedang bersitegang dengan seseorang? Haruskah dia naik lagi ke kamar sampai mereka memanggilnya?

Namun suara pria yang menyahut berikutnya—siapa pun itu yang sedang berbicara dengan ayahnya—terdengar tenang.

"...angkat kaki pagi-pagi dengan lutut gemetaran... Gertjan yang baik, bahkan kau harus mengakui kau pun merasakannya..."

"...gosip dan rekaan... membayangkan yang tidak-tidak," kata ayahnya lagi.

"Satu orang, mungkin. Tapi lima orang sekaligus tidak bisa ketakutan tanpa alasan...."

"Nina?" panggil Gertjan. "Nina, apa pendapatmu soal ini?"

Hening.

"Nina, Sayang?"

"Huh? Ya?" Sayup-sayup terdengar suara Mama Nina, terdengar jauh dan mengawang-awang.

"Apa kau mendengarkan kami? Kami sedang membicarakan insiden 303 kemarin."

"Sudah, sudahlah, Gertjan," kata pria tadi. "Sudah

malam dan Nina lelah. Jangan khawatir, Nina Sayang, biar aku yang menangani urusan ini.”

Kalau Mama Nina menyahut, Ann tidak mendengarnya. Setelah beberapa saat berlalu tanpa terdengar apa pun, Ann merasa aman untuk mengetuk pintu dan melongok ke dalam. Ruangan itu merupakan gabungan dari dapur, ruang makan, dan ruang keluarga. Ayahnya dan Mama Nina berdiri di depan meja dapur, memotong-motong roti. Di sebuah kursi santai, duduk seorang pria yang pastilah teman bicara ayahnya tadi.

Mereka menoleh ketika Ann masuk. Mama Nina menyendokkan sup krim yang masih mengepul-ngepul ke dalam sebuah mangkuk dan menaruhnya di meja makan.

”Ann, ini Paman Daniel, adik Nina,” kata ayahnya, mengangguk ke arah pria tadi.

Kesan pertama Ann terhadap Paman Daniel adalah dia tampak seperti anak laki-laki yang tubuhnya diperbesar. Fitur wajahnya serbabundar, dengan pipi kemerahan dan dagu berlipat. Rambutnya kemerahan seperti Mama Nina. Sweter hijaunya tampak ketat di bagian perut.

”Halo!” kata Paman Daniel. ”Aku sudah mendengar banyak tentangmu. Ayahmu bilang kau bisa berlari secepat rubah!”

Tentu saja, tidak ada yang lebih menyenangkan di pertemuan pertama selain mendengar pujian tentang dirimu. Seketika itu juga Ann menyukai Paman Daniel dan senyumnya yang riang.

”Kau akan senang di sini, aku yakin,” kata Paman Daniel



lagi. "Aku sendiri belum lama kembali ke sini. Tadinya aku tinggal di Jenewa dengan istriku... mantan istriku, maksudnya—dia meninggalkanku demi pria penjual jus detoks—dan setelahnya aku tidak punya alasan lagi untuk menetap di sana."

Ann tidak yakin bagaimana harus menanggapi informasi ini. Akhirnya dia berkata, "Ibuku selalu bilang jus detoksifikasi hanya omong kosong."

Paman Daniel tertawa keras. "Begitukah? Mungkin ada benarnya juga. Yah, aku punya masalah punggung juga, jadi agak sulit bagiku untuk hidup sendirian. Jadi kuputuskan untuk kembali. Senang rasanya berada di sini lagi. Aku bukan tipe orang kota besar, kalau kau tahu maksudku. Semua kesibukan dan mobil lalu-lalang.... Abangku, Thomas, dia tidak sabar ingin pergi ke kota yang lebih besar. Tapi aku selalu suka tempat ini...."

Ann menghabiskan supnya selagi Paman Daniel berceloteh tentang damainya hidup di Lauterbrunnen. Sup itu terasa hangat di perutnya yang kosong.

"Terima kasih. Ini enak sekali. Apa Mama Nina yang membuatnya?" katanya seraya membawa mangkuknya ke cucian piring.

"Aku? Tidak," jawab Mama Nina sambil tertawa. "Itu sup krim spesial Bertha, koki kami."

"Ngomong-ngomong soal Bertha," kata Gertjan. "Cucunya seusia denganmu. Kurasa kalian akan bisa berteman."

"Ya," sambung Mama Nina. "Pasti membosankan kalau hanya bergaul dengan kami yang sudah tua ini. Tidak,

letakkan saja mangkuknya, Ann, biar aku yang cuci.”

”Tidak apa-apa. Cuma satu ini kok,” kata Ann sambil menggosok mangkuknya dengan air hangat bersabun. Dia selalu mencuci piring kotorannya sendiri, meskipun kalau boleh jujur, itu bukanlah satu-satunya alasan dia tetap tinggal di dapur. Dia berharap bisa mendengar lebih banyak mengenai hal yang ayahnya dan Paman Daniel perdebatkan tadi.

Mama Nina tersenyum. ”Kau sangat manis. Kau tidak keberatan kalau kutinggal, kan? Aku harus melepas beberapa seprai di atas supaya bisa dibawa ke penatu besok pagi.”

”Nah, nah, Nina,” kata Paman Daniel sambil bangkit dari kursinya. ”Apa yang kaulakukan? Serahkan saja urusan sepele macam itu padaku. Kau sebaiknya beristirahat. Kau benar-benar terlihat lelah.”

Ann menoleh. Paman Daniel benar. Baru sekarang, dari jarak dekat, Ann memperhatikan ada bayangan hitam di bawah mata Mama Nina dan bibirnya tampak kering. Tidak ada tanda-tanda perdebatan yang tadi akan berlanjut, jadi Ann kembali ke kamar begitu selesai mengeringkan piring, kali ini terlalu mengantuk untuk merasa terusik dengan sepiunya penginapan. Dia naik ke tempat tidur dan menarik selimut, dan langsung tertidur begitu kepalanya menyentuh bantal.

Tok.

Tok tok tok.



Ann berdiri di panggung dengan pakaian serbahitam. Di hadapannya berderet ratusan penonton tak berwajah. Selembar kartu tegeletak di telapak tangan kirinya. Dia mencoba membuat kartu itu tampak melayang ke tangan kanannya.

Tidak ada yang terjadi.

Tok.

Tok tok tok.

Para penonton mengetukkan jemari mereka ke meja dengan tak sabar. Ann mulai berkeringat. Dia bisa merasakan benang menempel di sela-sela jemarinya. Kalau tidak hati-hati, triknya malah akan terbongkar.

Tok tok tok.

Tok tok tok.

Ayolah, terdengar seruan dari bangku penonton, kami sudah lama menunggu.

Ann menutup mata, mencoba berkonsentrasi penuh. Ketika dia membukanya lagi, deretan wajah penonton telah menghilang. Dia tidak lagi berada di panggung, melainkan di kamarnya di Mönchblick Inn.

Hanya mimpi, pikir Ann dengan lega.

Namun bunyi ketukan yang dia dengar dalam mimpi berlanjut.

Tok tok tok tok.

Masih linglung, Ann bangkit dari tempat tidurnya dan tergopoh-gopoh membuka pintu. Tidak ada orang. Kori-dornya kosong dalam pencahayaan remang-remang.

Karena berpikir dia masih bermimpi, Ann kembali ke tempat tidurnya dan segera tertidur pulas sampai pagi.

Digital Publishing/KG-2/SC

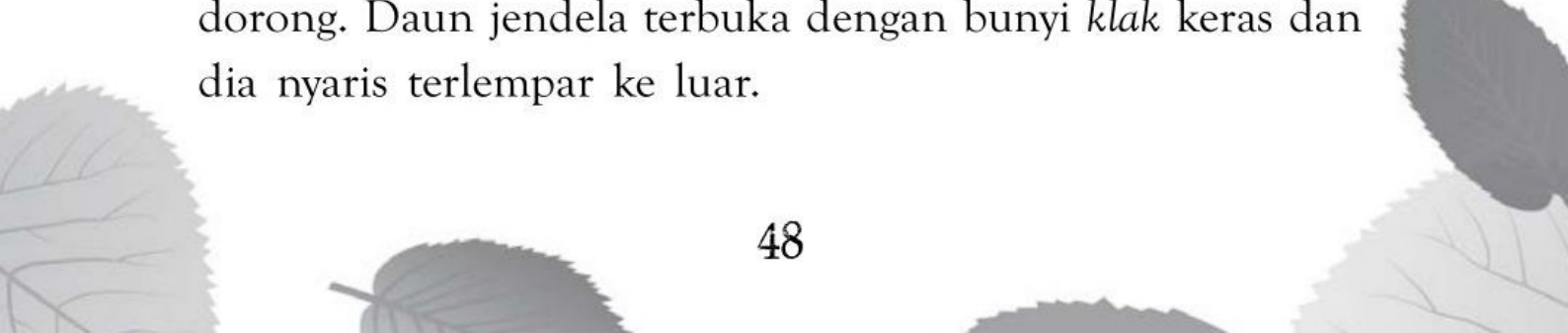


Empat



PAGI berikutnya, sinar matahari menembus melalui tirai jendela. Ann merasakan kesadarannya perlahan merayap kembali. Begitu menyadari di mana dia berada, semangatnya mulai meluap-luap. Dia tidak sabar untuk memulai hari pertamanya di Lauterbrunnen.

Dia melompat bangun dan membuka jendela di dinding seberang, menghirup udara dalam-dalam. Di bawahnya tampak sungai biru kehijauan yang mengalir deras. Dia berjalan untuk membuka jendela di sisi satunya. Tidak bergerak. Didorongnya daun jendela lebih keras. Masih tidak bergerak. Apa masih ada kunci yang belum terbuka? Tidak. Akhirnya dia menggunakan bahunya untuk mendorong. Daun jendela terbuka dengan bunyi *klak* keras dan dia nyaris terlempar ke luar.



"Whoa!" gumamnya, mundur selangkah dari ambang jendela sambil menggosok bahu. Tidak lucu kalau dia jatuh dari ketinggian dua lantai pada pagi pertamanya di Lauterbrunnen. Namun setelah jendelanya terbuka, dia dapat melihat beberapa puncak gunung berselimut salju yang menjulang di kejauhan. "Nah, itu dia," katanya ke diri sendiri, "pemandangan yang sepadan dengan bahu ngilu."

Setelah mandi singkat, dia bergegas turun. Kini dia bisa melihat bahwa lantai dasar penginapan terpisah menjadi dua: bagian penginapan tempat lobi dan restoran berada, serta bagian rumah tempat anggota keluarga yang lain tinggal. Tidak ada orang di ruang makan yang semalam. Dia berjalan kembali ke depan, menuju restoran. Mungkin Ayah atau Mama Nina ada di sana.

Dan benar, tak lama kemudian dia berpapasan dengan Mama Nina.

"Halo," sapa Mama Nina. "Lapar? Sampaikan saja pesanmu kepada Maria. Daniel ada di teras samping kalau kau mau makan di luar. Maaf, aku tidak bisa menemanimu. Aku harus membuat daftar penghitungan untuk... yah, tidak perlu kaupikirkan untuk apa. Ayahmu juga sedang mencari kotak perkakas untuk... oh sudahlah, tidak perlu kaupikirkan juga untuk apa."

Lalu dia terburu-buru pergi dan menghilang. Ann menyusuri deretan meja makan panjang besar dan keluar melalui pintu kaca, menuju teras samping yang dipenuhi meja makan bundar bermandikan cahaya matahari. Di salah



satunya, Ann melihat Paman Daniel duduk membaca koran. Di sampingnya, merengek di kursi tinggi, Emil duduk.

Kenapa dia terus lupa soal Emil?

Sekarang Paman Daniel telah melihatnya dan memberi isyarat untuk mendekat. "Selamat pagi! Tidurmu nyenyak?"

Sesaat Ann teringat akan mimpinya dan bunyi ketukan semalam. Namun dia hanya mengangkat bahu. "Yeah. Lumayan."

"Bagus. Duduklah. Mau sarapan apa? Sosis? Panekuk? Telur?"

"Telur dadar saja, terima kasih."

Paman Daniel berseru, "Maria! Maria! Telur dadar untuk Ann!"

Seorang gadis yang sedang mengatur cangkir di meja sudut mengangguk dan bergegas ke dalam.

"Ini, selagi menunggu," kata Paman Daniel menyodorkan piring roti ke arah Ann. "Ini selai stroberinya."

"Tidak apa-apa, aku tunggu telurku saja."

"Selai ini enak, buatan sendiri," desak Paman Daniel.

"Sebenarnya, uh, aku tidak begitu suka selai stroberi," kata Ann.

"Aprikot kalau begitu." Paman Daniel menyodorkan botol selai lain.

"Maaf, selai aprikot juga tidak begitu suka."

"Kau ini lumayan pemilih ya soal makanan?"

Ann tersenyum lemah. Dia sadar dia tukang pilih-pilih makanan dan sudah terlalu sering dia mendengar orang-orang berkomentar tentang itu. Namun, itu kan sesuatu

yang berada di luar kekuasaannya. Bukan salahnya kalau lidahnya tidak suka rasa selai buah.

Di sebelah Paman Daniel, regekan Emil semakin nyaring. Paman Daniel hanya memberinya sehelai roti, lalu mengabaikannya. Emil mencabik-cabik roti itu dan melemparkannya ke lantai.

Ann tidak yakin apa yang harus dia lakukan dengan Emil. Bukannya dia benci anak kecil. Tidak, dia hanya tidak pandai berinteraksi dengan mereka. Dia suka memandangi bayi dari jauh. Namun berbicara dengan makhluk kecil yang belum bisa menanggapi perkataannya, itu lain hal.

"Hei, aku Ann." Akhirnya dia berkata ceria kepada Emil.

Adik tirinya menanggapi dengan melemparkan potongan roti ke dahi Ann.

"Euh. Baiklah," gumam Ann. Lagi pula, tampaknya tak ada yang mengharapkannya untuk mengakrabkan diri dengan Emil. Paman Daniel masih asyik dengan korannya. Jadi Ann bersandar di kursi dan menikmati pemandangan.

"Kau suka duduk di sini?" tanya Paman Daniel.

"Huh?"

"Meja ini. Teras ini. Kau suka duduk di sini?"

"Uh. Ya? Kurasa." Ann tidak yakin jawaban apa yang Paman Daniel harapkan. "Pemandangannya bagus," tambahnya kemudian.

"Ini baru. Lihat, ini tadinya tempat bertemunya halaman



rumah dan halaman penginapan. Tadinya ada pohon dan kebun bumbu di sudut sana. Lihat petak itu? Kau masih bisa melihat sisa pohon mapelnya.”

”Oh. Apa yang terjadi?”

”Ditebang sekitar dua tahun yang lalu. Aku sangat kaget ketika kembali ke sini dan melihat para pekerja Nina sedang menebangnya. Memang masuk akal, dahannya sudah menjulur ke mana-mana. Bisa berbahaya kalau ada yang roboh. Tapi pohon itu sudah ada sejak aku anak-anak, jadi agak aneh juga rasanya.”

”Apa Paman merindukan pohonnya? Dulu Paman sering bermain di sana?”

Paman Daniel terbahak. ”Tidak, tidak. Pohon itu memang besar, rimbun, dan meneduhkan, tapi juga agak menyeramkan. Bagaimanapun... ini teras yang menyenangkan, bukan? Restorannya jadi lebih luas dan terang.”

”Ya, sangat menyenangkan.”

Ann menyandarkan punggung ke kursi dan menikmati pemandangan pohon pinus yang berjejer. Dia merasa rileks dan nyaman. Di meja sebelahnya, dua gadis sedang mengobrol dengan bahasa yang tidak dia pahami. Dia mengenali mereka sebagai anak-anak muda yang dia lihat di meja resepsionis semalam.

Seorang pemuda datang dan bergabung di meja sebelah. Segera saja kedua gadis itu mengganti bahasa mereka dengan bahasa Inggris.

”Ayolah, Anika, beritahu Alex tentang semalam,” kata gadis berambut pirang ikal.

"Tidak, Irene, kau saja yang beritahu dia," sergah temannya.

Apa tepatnya yang Irene ceritakan pada Alex, Ann tidak begitu tahu karena saat itu perhatiannya teralih oleh Maria yang mengantar telurnya. Dia mengiris telur dadar itu dan terkesan dengan sensasi keju yang meleleh di mulutnya.

"Ini enak sekali."

"Ah, Bertha memang koki jagoan," sahut Paman Daniel. "Dia sudah bekerja sejak penginapan ini pertama kali dibuka."

Ann sudah menghabiskan separuh porsi sarapannya ketika percakapan di meja sebelah kembali mencuri perhatiannya. Gadis bernama Irene sedang berbicara dengan berapi-api.

"Berani sumpah, Alex, tidak ada siapa pun," katanya. "Aku dengar bunyi pintu diketuk, tapi saat kubuka, tidak ada seorang pun di sana."

"Mungkin kau bermimpi," ujar Alex. "Lagi pula, kenapa kau masih bangun tengah malam?"

"Aku dan Anika masih mengobrol sebentar setelah kita pulang semalam, lalu kami mendengar bunyi itu. Kalau tidak percaya, tanya Anika."

Ann menghentikan kunyahannya. Dia menggeser duduknya sedikit agar dapat mendengar lebih jelas. Anika berbicara dengan suara lebih halus dan lirih dibanding kedua temannya.

"Irene benar, Alex," kata Anika. "Tidak ada orang, hanya



ada... bunyi derap langkah, makin lama makin samar, seperti... seperti....”

”Seperti orang berjalan menjauh,” sambung Irene.

”Tapi tanpa tubuh,” timpal Anika.

”Tunggu, tunggu,” kata Alex. ”Bagaimana aku tahu kalian tidak sedang mengerjaiku?”

Saat itu Ann menyadari, terlambat, bahwa Paman Daniel sedang memperhatikannya menguping. Dia mengamati Ann dengan ekspresi prihatin. ”Ada apa?” tanyanya.

Wajah Ann memerah. Apa Paman Daniel tahu sesuatu tentang yang mereka bicarakan? Atau apa dia hanya menganggap Ann tidak sopan karena menguping?

”Tidak ada apa-apa,” kata Ann. Dia meneruskan makan telurnya lambat-lambat, berharap bisa mendengar lebih jauh percakapan di meja sebelah. Namun Alex, Irene, dan Anika sudah mengganti topik pembicaraan mereka menjadi rencana rute pendakian gunung.

Setelah menghabiskan sarapan, Ann bertanya-tanya apa yang akan dia lakukan sekarang. Haruskah dia mencari ayahnya? Atau mencari kesibukan sendiri?

Namun saat itu Mama Nina datang dengan sebotol susu di tangannya. ”Apa ada yang dia makan?” tanyanya ke Paman Daniel, mengacu pada Emil.

”Ya, dia makan roti,” kata Paman Daniel sambil lalu.

Ann tidak ingat melihat ada roti yang masuk ke mulut Emil—bahkan, tampaknya semua potongan roti berhamburan di lantai—tapi Mama Nina tampaknya tidak mempermasalahkannya. ”Ya, sebentar, Anak Manis,” katanya kepada

Emil yang mulai merengek. Dia mengguncang botol susu dan menoleh ke arah Ann. "Apa rencanamu untuk hari ini? Ayahmu masih berkutat dengan lift yang rusak. Kalau kau mau menunggu, kami sedang memanggil teknisi. Begitu dia datang, ayahmu bisa menemanimu."

"Tidak apa-apa, Mama Nina," sahut Ann. "Kalau Ayah sibuk, aku bisa jalan-jalan sendiri saja di sekitar sini. Tidak masalah."

Mama Nina mengerutkan dahi. Dia mengangkat Emil dari kursi dan menggendongnya. "Begini saja," katanya sambil berusaha menenangkan Emil. "Sebentar lagi Jo datang. Aku akan memintanya untuk menemanimu berkeliling."

"Siapa Jo?"

"Joachim. Cucu Bertha, koki kami. Entah dia sudah datang atau belum, tapi biasanya dia langsung ke dapur. Ayo kita ke sana."

Ann mengikuti Mama Nina ke dapur. Di balik tumpukan cucian piring, dia mengenali Maria yang mengantar telur dadarnya tadi. Ada satu orang lain di sana: wanita paruh baya tengah menguleni adonan dengan cekatan. Wanita itu tersenyum melihat Ann dan memperkenalkan dirinya sebagai Bertha si koki.

"Halo, Bu—"

"Bertha saja, Nak. Semua memanggilku begitu."

"Apa Jo sudah datang?" tanya Mama Nina.

Dari sudut ruangan terdengar sebuah suara berkata, "Aku di sini, Bu Vogel."



Ann menoleh. Suara itu datang dari seorang anak laki-laki yang kehadirannya luput dari perhatiannya. Sosoknya ramping, dengan kulit gelap dan rambut hitam keriting. Jika dia seumuran Ann, tubuhnya tergolong kecil, hanya beberapa sentimeter lebih tinggi daripada Ann. Kedua tangannya memegang satu kerat botol susu kosong.

"Ah, di situ kau rupanya. Aku ingin minta tolong. Ann baru sampai kemarin. Maukah kau mengajaknya berkeliling?"

"Tentu. Tidak masalah," jawab Jo cepat. "Aku hanya perlu mengantar botol-botol ini terlebih dulu."

Bertha angkat bicara. "Atau mungkin kau bisa mengajak Ann bersamamu sekarang. Banyak yang bisa dilihat sepanjang jalan," usulnya sambil terus menguleni adonan yang kini tampak liat dan mengilat.

"Yah, baiklah," sahut Jo. Dia menyengir pada Ann. "Ayo."

Ann tidak pernah menganggap dirinya pendiam, tapi disandingkan dengan Jo, dia tidak punya banyak kesempatan bicara. Anak laki-laki itu mulai mencerocos, bahkan sebelum mereka meninggalkan penginapan. Dan begitu mereka menyusuri jalanan Lauterbrunnen di bawah langit musim panas yang cerah, Ann merasa sudah tahu lebih banyak tentang penginapan dan Lauterbrunnen dari Jo ketimbang dari ayahnya dan Mama Nina.

"Bu Vogel mengupahku untuk tugas-tugas kecil begini," kata Jo. "Upahku lebih murah ketimbang kalau dia harus mencari pengganti Ravi. Sejak dia berhenti, mereka tampaknya agak kewalahan, benar tidak? Mana bisa Dorian membersihkan semua kamar sendirian? Memang sih, sangat sulit mencari pengganti si Ravi karena dia itu tidak bisa diam—mengoceh pada siapa saja yang mau mendengarkan tentang apa yang dia lihat di kamar 303...."

Ann menajamkan telinga. Apa ini bersangkutan dengan insiden 303 yang dibicarakan para orang dewasa semalam?

"...bikin orang terlalu takut untuk melamar menggantikan pekerjaannya. Aku? Aku tidak keberatan, walaupun memang ngeri juga sih. Mengingatnya saja bikin merinding.... Kenapa?" Jo tiba-tiba berhenti berbicara, melihat Ann yang sedang memperhatikannya dengan saksama. "Kau tidak percaya padaku, ya?"

"Um, sebenarnya...."

"Aku tidak bohong, sumpah. Baru masuk saja sudah terasa suasananya beda. Suhunya dingin sekali, padahal di kamar-kamar lain tidak. Dan selama di sana aku merasa seperti ada yang memperhatikanku. Jadi, aku menunduk saja. Aku tidak berani lihat ke sudut karena Ravi bilang di sanalah dia melihat—kau tahulah."

"Tidak, aku tidak tahu," kata Ann. "Apa yang Ravi lihat?"

"Kau tidak tahu?" ulang Jo, tiba-tiba berhenti, membuat botol-botol susu berdentingan.



"Aku baru sampai kemarin. Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan."

Ekspresi heran muncul di wajah Jo. "Jadi kau tidak tahu apa yang terjadi di Mönchblick Inn?"

Ann mulai kehilangan kesabaran. "Apa memangnya yang terjadi di Mönchblick Inn?"

Jo tampak berpikir sejenak, kemudian dengan ringan melanjutkan langkah. "Yah, kalau kau tidak tahu, sebaiknya aku tidak memberitahu. Mungkin ayahmu tidak memberitahumu karena khawatir kau akan takut."

"Aku tidak takut!" seru Ann berang, menyamakan langkahnya dengan Jo. "Katakan saja, ada apa sebenarnya?"

Namun, Jo hanya menyeringai menyebalkan dan menggerakkan tangannya di depan mulut seolah sedang menutup ritsleting. Ann melipat bibir, napasnya memburu dan cuping hidungnya mengembang, seperti yang biasa terjadi jika dia kesal. Dia harus menanyai ayahnya begitu kembali ke penginapan nanti, itu sudah pasti.

Mereka terus berjalan hingga sepuluh menit kemudian Jo berhenti di depan sebuah rumah. Seorang pria mengambil kerat botol kosong dari tangan Jo dan menggantinya dengan kerat baru yang berisi botol penuh susu.

"Sekarang balik ke penginapan," kata Jo. Langkahnya kini lebih lambat karena beban di tangannya lebih berat. "Mudah, kan? Upahnya lumayan juga. Aku sedang menabung untuk beli Strike Freedom Gundam. Uang janku tidak banyak. Tapi jangan salah, bukannya aku protes dengan yang diberi Nenek."

Ann bertanya-tanya dalam hati di mana orangtua Jo dan kenapa neneknya yang memberinya uang jajan. Namun dia ragu menanyakannya. Dia kenal terlalu banyak anak yang punya kisah sedih dengan orangtua mereka.

Posisi matahari semakin tinggi selagi mereka berjalan kembali ke penginapan. Mereka melewati Air Terjun Staubach yang Ann dengar semalam. Tepat sebelum berbelok menuju jalan tempat Mönchblick Inn berada, Ann melihat penginapan lain yang tidak dia perhatikan sebelum ini. Di jalan masuk, tergantung papan kayu bergambar kambing gunung dengan tanduk melingkar ke atas. Tempat itu sangat ramai, orang-orang hilir mudik di teras depannya, mengantre untuk masuk. Seperti Mönchblick Inn, sebagian restorannya berada di luar. Namun tidak seperti Mönchblick Inn, setiap mejanya penuh oleh tamu.

"Ramai sekali di sini," Ann berkomentar. "Apa tempat ini populer?"

Jo memandangnya seakan Ann baru saja mengatakan sesuatu yang aneh. "Ini The Capra Cottage. Masa kau tidak tahu?"

"Oh, tentu saja. Ini The Capra Cottage! Memangnya bagaimana aku bisa tahu itu? Kau pikir aku menghafalkan nama-nama penginapan di sini sebelum datang?"

Jo masih menatapnya dengan aneh. "Tidak. *Ini The Capra Cottage*," ulangnya, memberi penekanan pada setiap suku kata

"Mengubah intonasimu tidak akan menjelaskan apa pun," kata Ann datar.



"Jangan bilang kau juga tidak tahu tentang itu!"

Ann menggeram frustrasi. Anak laki-laki ini mulai membuatnya gila. Dia juga kesal pada ayahnya. Dia tidak sabar ingin mencari ayahnya dan menginterogasinya.

"Jangan merengut begitu," kata Jo ceria. "Apa yang tidak kauketahui tidak akan menyakitimu. Nah, aku harus ke dapur menaruh susu ini. Kalau kau mau berkeliling lagi, aku bebas setelah makan siang, bagaimana? Kita bisa naik kereta gantung dan *hiking* sedikit. Pemandangannya bagus di atas sana. Kau pernah naik kereta gantung?"

Ann tidak punya bayangan sedikit pun seperti apa rasanya naik kereta gantung, tapi dia bosan diperlakukan seperti anak baru yang tidak tahu apa-apa. "Ya, jelas," gerutunya. "Sampai nanti."



Lima



KETIKA memasuki lobi, Ann menemukan ayahnya di balik meja resepsionis. Tubuhnya bersimbah peluh dan dahinya berkerut. Namun begitu melihat Ann, wajahnya berubah cerah.

"Selamat siang, Nona," spanya, berpura-pura menyambut tamu. "Ada yang bisa saya bantu? Kamar dengan pemandangan elok, mungkin?"

"Ayah!" seru Ann. Dia memutuskan untuk langsung menanyai ayahnya. Dia tidak berencana diolok-olok Joachim lebih lama lagi. "Kapan Ayah akan memberitahuku tentang apa yang terjadi di sini?"

"Ah ya. Aku memang berniat memberitahumu. Tadi pagi liftnya rusak, macet di lantai tiga. Untungnya sedang tidak



ada orang di dalamnya. Lift tua, memang, dan sudah lama tidak diservis. Yah, sebagian salahku juga sih, aku benar-benar lupa. Tapi sekarang sudah beres, itu yang penting. Sepagian tadi teknisi mengerjakannya. Dia baru saja pulang sepuluh menit yang lalu.”

Ann mengeluh. ”Lift? Bukan itu yang kumaksud.”

”Bukan? Jadi apa?”

”Aku bertanya tentang kamar 303. Di sana, apa yang Ravi lihat sampai dia berhenti bekerja? Dan—”

”Sssh! Sssh! Ssh!” Gertjan cepat-cepat memotong kalimat Ann, menempelkan jari telunjuknya di bibir. Dengan panik dia melongok ke koridor dan menengok ke sana kemari. Sesaat Ann mengira ayahnya sudah gila.

”Ayah baik-baik saja?”

”Tunggu sebentar. Aku harus memastikan tidak ada yang mendengar. Kau tidak lihat siapa pun di sekitar sini, kan?”

”Tidak.”

”Bagus.” Gertjan mengembuskan napas. Pria itu tampak lebih tenang sekarang. Dia menggosok-gosok kedua telapak tangannya. ”Sekarang. Bagaimana kau dengar semua ini? Bagaimana kau bisa tahu siapa itu Ravi?”

”Aku tidak tahu siapa dia,” jawab Ann jujur. ”Aku hanya menyimpulkan dari cerita Jo bahwa dia tadinya kerja di sini.”

”Ah, jadi Joachim biang keladinya? Si mulut besar itu,” gumam Gertjan muram. ”Aku memang sudah khawatir kau akan dengar. Tapi tidak pada pagi pertamamu di sini.”

"Ayah khawatir aku akan takut?"

"Takut? Gadisku, aku tahu nyalimu sekuat baja. Aku tidak bisa memikirkan apa yang bisa membuatmu takut. Kecuali mungkin salad brokoli. Yang kukhawatirkan adalah liburanmu terganggu karena desas-desus tak berdasar. Ravi punya imajinasi yang terlalu liar. Apa pun yang kaudengar, lebih baik lupakan dan nikmati liburanmu."

"Ayah, kumohon, ceritakan saja apa yang terjadi."

"Yang terjadi adalah, Nona, serombongan tamu baru saja datang dan aku harus menjalankan pekerjaanku." Gertjan mendongak dan tersenyum sopan. "Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?"

Seorang pria dan wanita, serta anak-anak baru saja memasuki lobi. Si pria bertubuh tegap dan berwajah tampan. Di sampingnya, berdiri seorang wanita berparas lembut dengan rambut ikal keemasan dan tas kulit di bahunya. Di belakang mereka, berdiri dua anak laki-laki kembar berusia sekitar tujuh tahun. Mereka semua tampak keren dan gaya.

"Siang," kata si pria. "Kami sudah *booking*. Atas nama Irons?"

"Baik, biar saya cek sebentar. Irons... Irons.... Ya, ini dia. Dua kamar *deluxe* bersebelahan dengan pintu penghubung, pemandangan sungai?"

"Benar."

"Baik. Boleh saya lihat kartu identitas Anda?" tanya Gertjan. Sambil mencocokkan data, dia bertanya ramah, "Liburan keluarga? Ini pertama kalinya Anda ke sini?"



"Ya. Anak-anak sangat bersemangat. Kami akan melihat Air Terjun Trümmelbach siang ini. Tidak terlalu jauh kan dari sini?"

"Sama sekali tidak, cukup lima belas menit jalan kaki. Berapa lama Anda berencana menginap di sini?"

"Seminggu. Cukup banyak yang bisa dilakukan di sini, ya? Kami penasaran dengan Jungfrauoch dan anak-anak tidak sabar ingin naik *toboggan* di Pfingstegg."

"Terdengar seperti rencana yang sempurna," kata Gertjan. Dia mengambil dua buah kunci dari laci meja. "Kamar kalian sudah siap. Ini kuncinya, 302 dan 304. Lantai tiga. Butuh bantuan membawa tas?"

"Tidak perlu, kami bisa sendiri. Terima kasih."

Kemudian mereka berjalan ke dalam lift. Begitu mereka menghilang dari pandangan, Gertjan kembali berpaling pada Ann. Dia mengembuskan napas panjang dan berkata serius, "Dengar, Sayang. Apa pun yang ingin kaudengar tentang masalah tadi, kau tidak akan mendengarnya dariku. Jo anak yang baik, tapi mulutnya terlalu besar untuk kebaikannya sendiri. Lupakan soal itu. Kau ke sini untuk berlibur, pergilah melihat sapi atau air terjun."

Ann tahu percuma berharap mendapat informasi kalau ayahnya sudah berkata begitu. Baiklah, tidak masalah. Dia akan menemukan cara lain untuk mencari tahu.

"Oke, oke," katanya. "Apa ada komputer yang bisa kupinjam? Aku belum mengabari Ibu sejak kemarin."

"Gunakan saja laptopku. Di ruang keluarga kemarin, di samping TV. Kata kuncinya tanggal ulang tahunmu. Kalau

ingin makan siang, ambillah apa pun yang kauinginkan di dapur. Atau pergilah ke restoran dan minta Bertha membuatkan makan siang untukmu.”

Sepuluh menit kemudian, Ann sudah duduk mengecek kotak masuknya. Ada beberapa surel baru. Kebanyakan *spam*, tapi ada satu dari ibunya. Dia membukanya.

Ann tersayang,

Aku baru saja sampai di Jakarta, masih *jet lag*. Kota ini begitu gemerlap dan berkilauan pada malam hari, tapi besok aku sudah akan terbang lagi ke Sumatra, jadi tidak ada waktu untuk melihat-lihat.

Apa kau senang di sana? Apa saja yang sudah kaulakukan? Bagaimana adikmu? Ceritakan semuanya.

Ibu.

P.S. Jangan telat makan. Apa kau cocok dengan makanan di sana? Cobalah untuk tidak terlalu pilih-pilih.

Ann langsung mengetik balasannya.

Halo, Bu.

Tempat ini sangat hijau dan ramai sapi, seperti desa di Heidi. Jangan heran jika aku bisa menyanyi yodel saat pulang nanti. Emil tidak suka roti, baru itu yang kutahu tentangnya. Ayah dan Mama Nina agak sibuk dengan urusan penginapan, lift rusak, dan sebagainya. Tapi Paman



Daniel, adik Mama Nina, tinggal di sini juga dan aku cukup menyukainya.

Aku punya teman baru. Namanya Jo dan dia lumayan menyebalkan. Dia bilang akan mengajakku naik kereta gantung setelah ini.

Jangan khawatir tentang makanan. Selama ada telur dadar, aku akan bertahan hidup.

Ann.

Setelah mengirim surel itu, Ann membuka lemari dapur, mencari sesuatu yang bisa dia makan. Untunglah ada selai kacang. Selagi dia mengoleskannya ke sehelai roti, gagang pintu ruangan bergerak turun perlahan dan Mama Nina berjingkat-jingkat masuk. Ketika melihat Ann, dia menempelkan telunjuknya ke bibir.

"Dia baru saja tidur," bisik Mama Nina. Matanya sayu dan dia mengibas-ngibaskan lengannya seolah pegal. "Sudah waktunya, setelah sejam minta digendong.... Sekarang, kopi." Dia membuka stoples kaleng dan menyendokkan bubuk kopi banyak-banyak ke dalam *mug*. Lalu dia menuangkan air panas dari termos dan mengaduknya. Setelah tegukan pertama, dia berbisik, "Ah, akhirnya. Tadinya aku tidak suka kopi. Tapi sekarang tanpa kafein aku tidak bisa bertahan."

"Mama Nina tidak pakai gula?" Ann bergidik melihat hitamnya kopi itu.

"Almarhum ayahku selalu bilang gula dan krim itu untuk

pecundang. Dasar congkak.” Namun dia mengatakannya dengan nada sayang dan senyum di bibirnya.”Dia bilang—oh, yang benar saja! Dia pasti bercanda! Aku bisa gila kalau terus begini!”

Sesaat Ann tidak mengerti apa yang membuat Mama Nina tiba-tiba mengomel atau kenapa dia tidak lagi repot-repot berbisik dan malah berseru keras. Baru kemudian didengarnya tangisan bayi dari jauh. Emil pasti terbangun lagi.

Mama Nina terburu-buru menenggak sisa kopinya. ”Aw, sial, panas,” serunya lagi. Lalu dia berlari ke kamar Emil sebelum Ann sempat berkata apa-apa lagi.

Setengah jam kemudian, Ann sudah kembali berada di jalanan Lauterbrunnen. Jo di sampingnya, memandunya memasuki stasiun kereta gantung.

”Di atas sana kau bisa melihat puncak gunung dengan lebih jelas. Tapi pertama kita tunggu dulu keretanya. Tadinya di sini mereka menggunakan funikular, tapi diganti kereta gantung karena ada longsor. Tahun 2006, kalau tidak salah. Aku ingat karena mereka mulai menggantinya bersamaan dengan waktu aku datang ke sini untuk tinggal dengan Nenek....”

Ann mengernyit dan menghitung cepat dalam benaknya. ”Tunggu, berapa umurmu?”

”Tiga belas, kenapa?”



"Kalau begitu tahun 2006 umurmu baru dua tahun!"

"Jadi?"

"Jadi tidak mungkin kau ingat sesuatu yang kau lihat waktu umur dua!"

"Jelas aku bisa," kata Jo santai sambil mengangkat bahunya. "Aku punya ingatan fotografik."

Ann memutar bola mata. "Yah, benar. Dan kutebak kau pasti juga ingat waktu dilahirkan?"

Jo tidak menanggapi. Alih-alih, dia balas bertanya, "Jadi bagaimana denganmu?"

"Aku tidak punya ingatan fotografik."

"Maksudku, apa hobimu? Kau suka Gundam? Biasanya anak perempuan tidak suka sih."

Ann merengut. Dia tidak tahu cukup banyak tentang Gundam untuk menyukainya, tapi dia cukup yakin itu tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa dia perempuan.

"Jadi, apa ceritamu?" tanya Jo lagi. "Kau tinggal bersama ibumu, ya?"

"Ya, tapi saat ini dia sedang pergi. Dia sedang syuting film bersama Leonardo DiCaprio."

Mata Jo membulat. "Ibumu aktris?" tanyanya kagum.

"Tidak, dia pakar iklim dan filmnya tentang perubahan iklim. Untuk meningkatkan kewaspadaan tentang pemanasan global dan sejenisnya, kau tahulah. Dan Leo, dia juga aktivis lingkungan, atau semacamnya, mungkin? Seperti itulah."

Jo bersiul. "Keren. Ibuku ingin sekali main film."

"Ibumu?"

"Yah. Malahan, itu yang sedang dia lakukan sekarang. Itu sebabnya aku tinggal bersama Nenek. Ibu memutuskan sudah saatnya dia mengejar kembali impiannya menjadi aktris. Dan dia tidak bisa membawa-bawaku ke Hollywood, kan? Jadi dia membawaku ke sini untuk tinggal bersama Nenek."

"Bagaimana dengan ayahmu?"

"Bah, tidak pernah kenal. Pergi sebelum aku lahir."

"Oh, begitu," gumam Ann. Dia tidak yakin mana yang lebih buruk: kenyataan bahwa orangtua Jo meninggalkannya atau cara Jo menceritakannya dengan begitu apa adanya. Dia bertanya, "Apa ibumu berhasil? Menjadi aktris, maksudku."

"Dia pernah muncul di iklan odol sekali."

"Oh, bagus," kata Ann, tidak yakin harus menanggapi apa.

Dia bersyukur ketika kereta gantung yang mereka tunggu datang. Bentuknya seperti trem yang bergantung di kabel sepanjang lereng bukit. Ann mengikuti Jo masuk dan berpegangan pada rel besi. Ketika kereta meninggalkan stasiun dan mulai bergerak menanjak, dia harus menahan napas. Jalurnya lebih curam daripada yang dia sangka, menimbulkan sensasi melonjak di perutnya.

Perjalanan ke atas sangat singkat; tidak sampai lima menit kemudian mereka sudah berhenti lagi.

"Ini Stasiun Grütschalp," kata Jo. Dia memandu Ann ke bagian luar stasiun. "Kau bisa melihat semuanya dari sini."



Lihat? Ini puncak Mönch, sebelahnya Jungfrau, di sebelahnya lagi Breithorn....”

Sekali lagi Ann menahan napas, tapi kali ini untuk alasan yang lebih menyenangkan ketimbang tanjakan curam. Dia tidak pernah melihat pemandangan yang lebih memesona seumur hidupnya. Deretan pegunungan bagai membentuk tembok di atas lembah Lauterbrunnen. Biru gelap dengan salju putih di puncaknya. Sesaat dia tidak mampu berkata apa pun. Kemudian sesuatu di langit menangkap perhatiannya.

”Apa itu?”

Jo berseru, ”Itu burung! Itu pesawat! Itu Super—”

”Oh diamlah. Itu yang namanya *paragliding*, ya?”

”Ya, itu *paragliding* tandem. Lihat ada dua orang duduk di situ? Yang di depan itu pilotnya, penumpang di belakang.”

Ann mengamati kedua *paraglider* itu terbang mendekati air terjun, menikung ke lembah, lalu semakin lama semakin menjauh hingga menghilang dari pandangan. ”Kau pernah melakukannya? *Paragliding*?” tanyanya ketika mereka menyusuri jalan setapak.

Jo mendengus. ”Apa kau gila? Aku harus menjual tangan—mungkin dua-duanya—baru bisa membayarnya.” Katanya kemudian, ”Atraksi turis di sini memang mahal-mahal sih. *Paragliding*, tur Jungfrauoch.... Yang murah ya cuma *hiking*, yang sedang kita lakukan sekarang ini.”

Ann tidak keberatan *hiking*. Dia juga tidak punya banyak

uang. Ibunya memang memberinya uang saku, tapi di sini semuanya tiga kali lebih mahal daripada di rumah.

"Jalur ini menuju Mürren. Datar saja kok. Sengaja aku pilihkan yang gampang untukmu," kata Jo sambil nyengir.

Ann tertawa. Jo tidak tahu dengan siapa dia berurusan. "Kalau begitu," katanya, "ayo balapan. Sampai ke pohon itu."

"Yang dekat papan penunjuk jalan itu? Itu sih tiga langkah juga sampai."

Ann berdecak kesal. "Baiklah. Yang di sana itu, yang dekat pondok yang ada sapinya."

Jo terbelalak. "Oke, kalau kau yakin kuat lari sampai ke sana."

"Kita akan segera tahu, kan? Pada hitungan ketiga. Satu, dua, tiga!"

Ann mulai berlari. Jantungnya berdetak kencang, tapi napasnya teratur. Di depannya, Jo melaju. Kaki Jo memang lebih panjang, tapi dia berlari terlalu cepat dalam waktu terlalu singkat. Sebentar saja dia sudah berhenti, tersengal-sengal kehabisan napas.

"Sampai jumpa di depan!" seru Ann sambil berlari melewatinya. Kakinya berderap teratur menyentuh tanah. Udara berdenging di telinganya. Pikirannya jernih. Tak jauh di depannya, berdiri seekor sapi besar dengan lonceng berdentang di leher, menyambutnya di dekat pohon garis finis mereka. Ann tersenyum. Dia tidak pernah sesenang ketika sedang berlari.

Setelah makan malam, dengan tubuh pegal tapi belum cukup mengantuk, Ann menunjukkan trik sulapnya kepada Paman Daniel. Ayahnya dan Mama Nina tidak kelihatan, mungkin sedang mengurus Emil atau penginapan atau keduanya. Dia meminta Paman Daniel mengocok dua pak kartu: satu pak berpunggung merah dan satu lagi berpunggung biru. Kemudian dia juga meminta Paman Daniel mengambil dua kartu As merah dari pak kartu berpunggung merah.

"Sekarang pilih satu kartu dari tumpukan merah, terserah Paman saja yang mana. Tidak, jangan diambil, biarkan saja di situ," kata Ann. "Selipkan dua kartu As tadi sehingga mengapit kartu yang Paman pilih."

Ann lalu beralih ke tumpukan kartu berpunggung biru dan mengambil dua kartu As merah. "Aku akan mengembalikan dua As ini ke tumpukan biru. Di sini kuselipkan secara acak supaya mengapit kartu anonim ini. Sekarang silakan Paman saja yang pegang."

Dia menyerahkan kedua tumpukan kartu tadi kepada Paman Daniel dan memintanya membuka identitas kartu yang terapit As. Paman Daniel membuka kartu di tumpukan berpunggung merah: Tujuh Sekop. Dia lalu membuka kartu di tumpukan berpunggung biru dan dengan kaget menemukan identitasnya juga Tujuh Sekop.

"Mengesankan! Begitu muda, begitu berbakat!" seru Paman Daniel antusias. "Siapa yang tahu, mungkin dalam

beberapa tahun kau akan menjadi terkenal seperti... seperti... ah, aku sedang tak terpikir nama seorang tukang sulap....”

”Randi?” usul Ann, menyebutkan nama pesulap favoritnya. ”Houdini?”

”Ah, ya, Houdini yang hebat!”

Setelah Ann kehabisan trik sulap untuk dipamerkan, mereka membagi kartu-kartu itu dan bermain Black Jack.

”Paman Daniel?”

”Ya, Nak?”

”Siapa saja yang bekerja di sini? Aku sudah bertemu Bertha dan Maria. Lalu ada Dorian, kan? Meskipun aku belum pernah melihatnya.”

”Benar. Itu saja sebenarnya. Maria dan Bertha menanganai dapur. Dorian bersih-bersih kamar. Biasanya Nina sendiri yang mengurus kebun, itu hobinya. Tapi belakangan ini dia sering tidak sempat, jadi Joachim biasanya bantu-bantu mencabut rumput liar dan semacamnya.”

Ann menimbang-nimbang situasinya. Gadis itu tahu ini kesempatan bagus untuk mengorek informasi. Paman Daniel bahkan lebih senang mengoceh daripada Jo, dan Gertjan sedang tidak kelihatan untuk melarangnya bertanya-tanya.

”Um, tadinya ada Ravi juga, kan?” tanyanya hati-hati.

”Ah, benar. Tapi dia sudah berhenti April lalu. Kami belum menemukan penggantinya. Kasihan juga Dorian, pekerjaannya jadi banyak.”

”Kenapa Ravi berhenti?”

”Dia... ah, dia punya alasan pribadi.”



"Alasan pribadi," ulang Ann, berhati-hati agar tidak terdengar mendesak.

"Ya, katanya dia tidak lagi merasa nyaman di sini."

"Bagaimana bisa? Tentunya Mama Nina tidak menggajinya terlalu sedikit?"

"Tidak, tidak, sama sekali bukan itu, Nak. Dia, uh, sebut saja dia mengalami kejadian yang tidak menyenangkan."

"Apa yang sebegitu tidak menyenangkannya hingga dia sampai berhenti?"

"Nak, kenapa kau mengira aku tahu alasannya?"

"Yah, Paman Daniel, tentunya karena Paman tahu tentang semua yang terjadi di sini," kata Ann dengan nada memuji.

"Hmm... jelas kau keliru," ujar Paman Daniel, tapi dia tampak senang. Dia membenarkan duduknya di kursi malas. "Aku tidak tahu semuanya, hanya satu-dua hal sebenarnya...."

Ann tidak berkata apa-apa. Dia punya perasaan Paman Daniel akan lebih banyak bercerita kalau tidak didesak.

"Begini, yang dialami Ravi.... Itu membuatnya takut. Tidak, bukan sekadar takut. Terguncang. Shock. Gementaran." Dia mengembuskan napas, lalu berbisik dramatis, "Dia melihat siluet di sudut kamar. Tinggi, gelap, dan memancarkan aura dingin."

Ann mengernyit. "Dia melihat hantu?" tanyanya kecewa. Tadinya dia beranggapan Ravi menjadi saksi mata pembunuhan atau ritual pemujaan setan oleh tamu anggota sekte sesat.

Paman Daniel mengganggu. "Kamar itu jatahnya untuk dibersihkan, kau tahu. Sudah lama dia merasa ada yang aneh di sana, katanya. Dia selalu merasa gelisah, yang lama-lama memuncak jadi rasa ngeri. Sesak napas. Kedinginan. Namun dia bertahan, katanya, karena dia membutuhkan pekerjaannya. Sampai April kemarin saat dia melihat Matteo."

"Matteo?"

Paman Daniel mengganggu. "Itu namanya. Tidak semua orang percaya itu benar arwahnya. Namun wajah Ravi waktu dia lari terbirit-birit dan mengundurkan diri detik itu juga.... Itu bukan wajah orang yang berbohong. Pucat, seputih kertas. Dan tangannya dingin sekali."

"Apa yang Matteo lakukan padanya?"

"Yah, tidak ada, sebenarnya. Matteo hanya berdiri di sana. Tapi itu cukup untuk membuat orang ketakutan. Penampilannya tidak bisa dibilang sedap dipandang. Puluhan tahun lalu, Matteo, dia... tewas gantung diri."

"Gantung diri? Kenapa?"

"Aku tidak tahu banyak tentang itu, Nak. Tampaknya dia punya masalah kejiwaan."

Ann merengut. "Tapi kenapa dia malah menghantui penginapan ini? Tadinya ini bukan rumah sakit jiwa, kan? Bukankah ayah Paman sendiri yang membangunnya?"

"Kau tidak bisa menyuruh arwah harus gentayangan di mana, Nak. Lagi pula, dia di sini bukannya tanpa alasan. Ingat pohon di halaman samping yang kuceritakan tadi pagi?"



"Ya."

"Rumornya di situlah dia gantung diri," bisik Paman Daniel. "Penginapan ini baru dibangun ketika kami kecil, tapi pohon itu sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu."

Ann terkesiap.

"Dan ketika Nina menebang pohon itu.... Dengar, aku menyayangi kakakku dan tidak akan bicara buruk tentangnya, tapi Nina terkadang bisa agak... gegabah. Dia menebang pohon itu untuk memperluas restoran, dan sejak itulah masalah dimulai."

"Jadi menurut Paman, arwah Matteo marah karena pohonnya ditebang, lalu menghantui penginapan ini?"

"Nah, kalau tidak begitu, kenapa lagi masalah baru dimulai sejak pohon itu ditebang? Tidak pernah ada kejadian seram ketika kami kecil, apa lagi kalau mengingat aku lumayan sering main di dekat pohon."

"Jadi Paman percaya arwah Matteo menghantui penginapan ini?"

Paman Daniel tersenyum sekilas. "Apa kau percaya?"

"Entahlah," gumam Ann. "Ibuku tidak percaya hantu." Namun, bahkan selagi dia mengatakannya, dia teringat derap langkah tanpa tubuh yang membangunkannya dini hari tadi serta cerita Irene dan Anika tentang bunyi yang sama. Mungkinkah itu Matteo?

Paman Daniel mengembuskan napas. "Ya, lebih mudah begitu, bukan? Untuk beranggapan bahwa dunia ini persis seperti yang kita lihat." Dia diam sejenak, lalu melanjutkan,

"Tetapi, Nak, terkadang ada hal-hal yang melampaui jangkauan indra kita. Dan di baliknya, kau akan melihat bahwa dunia ini lebih rumit daripada yang kaukira. Ada keberadaan yang tidak bisa kaulihat, tapi tetap bisa kurasakan. Penting lho membuka pikiranmu terhadap kemungkinan-kemungkinan."

Ann menyimak. Tak satu pun di antara mereka ingat untuk melanjutkan permainan kartu.

"Aku merasakannya juga, kau tahu," kata Paman Daniel. "Di tempat Ravi melihatnya. Seakan ada batu bata mengimpit dadaku. Rasanya seperti ada yang memperhatikanku. Aku tidak berani memalingkan wajah melampaui bahu, takut akan apa yang mungkin saja kulihat di pojok kamar."

"Di Kamar 303?"

"Ya, di sana—tunggu," kata Paman Daniel tiba-tiba. Suaranya tidak lagi khidmat dan sendu, melainkan penuh curiga. "Aku tidak pernah menyebut nomor kamarnya. Bagaimana kau bisa tahu?"

Ketika Ann tidak menjawab, sebuah pemahaman muncul di wajah Paman Daniel. Dia berseru, "Kau anak licik! Kau sudah tahu, kan? Pasti kau sudah dengar rumor, lalu memperdayaku supaya menceritakan semuanya!"

Sesaat Ann takut Paman Daniel marah, tapi kemudian pria gemuk itu tertawa terbahak-bahak. "Kau dan semua trikmu! Hah! Kau jelas tidak bisa diremehkan, ya?"

"Maaf, Paman. Aku penasaran karena Ayah tidak mau menceritakan apa pun."



"Ah, ya, ayahmu. Kalau begitu jangan bilang kau mendengar semua ini dariku, ya?"

"Tentu saja, Paman. Mulutku terkunci."

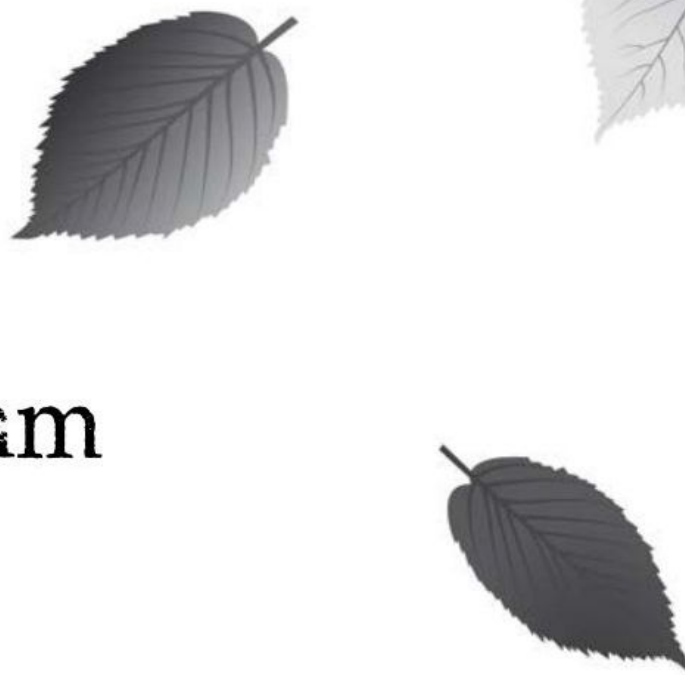
Malam itu saat naik untuk kembali ke kamarnya, Ann mendapat perasaan aneh. Dia menoleh melalui bahu kanannya. Koridor itu kosong, tapi dia tidak bisa mengenyahkan perasaan bahwa dia sedang diawasi.

Aku pasti berpikir yang tidak-tidak karena cerita Paman Daniel, pikirnya. Dia mengembuskan napas lega ketika sampai di kamarnya. Dia menutup pintunya dan pergi tidur.

Digital Publishing/KG-2/SC



Enam



KEESOKAN paginya, Ann melompat dari tempat tidur dengan gembira dan penuh semangat baru. Matahari sudah tinggi dan burung-burung berkicau nyaring. Sulit rasanya untuk khawatir tentang Matteo pada hari secerah ini.

Menambah kegembiraannya, ayahnya sudah menantinya begitu keluar dari kamar.

"Pagi! Bagaimana kalau kita *hiking* hari ini? Berdua saja. Aku ingin menunjukkan Danau Bachalpsee kepadamu. Kalau beruntung, mungkin kita bisa melihat *chamois* atau *ibex*."

"Apa sih sebenarnya *chamois* dan *ibex* itu?"

"Sejenis kambing gunung."

"Oh, baiklah. Tapi memangnya Ayah tidak sibuk?"



"Aku mengambil cuti hari ini. Tidak setiap hari kan putriku ada di sini?" Ayahnya tersenyum lebar. "Bawa jaketmu, di atas sana agak dingin."

Ann menyambar jaketnya dan mengikuti ayahnya turun.

"Sebaiknya kita membawa bekal," kata Gertjan. "Kita tidak mau kelaparan di tengah pegunungan. Yang pasti, di sana tidak ada tukang jualan hamburger."

Mereka menyiapkan bekal makan siang bersama. Ayah merebus telur, sementara Ann meletakkan potongan tomat dan keju di atas lembaran roti. Dia menangkupkan sehelai roti lagi di atasnya dan membelah dua roti lapis itu menjadi segitiga. Mereka memasukkan beberapa perlengkapan lain—sebungkus keripik kentang, dua botol air, dan termos besar berisi cokelat panas—ke tas, lalu bersiap berangkat.

"Siap?" tanya Gertjan. "Kameramu sudah dibawa?"

"Masih di kamar. Apa perlu kubawa?"

"Sudah jelas. Kau akan punya banyak pemandangan memukau untuk diabadikan. Ambillah dulu. Aku akan menunggumu di lobi, oke?"

Ann berlari ke kamarnya, menaiki tangga dua-dua sekaligus. Namun ketika dia sampai, dia melihat pintu kamarnya terbuka dan ada pemuda di dalamnya.

"Selamat pagi, Nona Ann," kata pemuda itu sambil mengangguk sopan. Dia bertubuh kurus dan jangkung. Rambutnya sewarna jagung dan tangannya memegang sehelai lap. Baru kini Ann melihat ada troli berisi sapu dan cairan pembersih di sampingnya.

"Halo," sahut Ann. "Apa kau yang bernama Dorian?"

"Benar, Nona."

"Aku hanya perlu mengambil sesuatu sebentar. Seharusnya ada di sini.... Ha, ini dia. Yah, senang bertemu denganmu, Dorian."

Dalam hitungan menit, Ann sudah kembali turun. Dia sampai ke lobi tepat bersamaan dengan saat serombongan tamu akan pergi. Mama Nina berdiri di balik meja resepsionis. Tak jauh di sampingnya, duduk ayahnya dan Paman Daniel.

"Terima kasih, ini kuncinya," terdengar suara seorang pria.

Ann menyipitkan mata. Dia ingat pria itu. Siapa namanya? Ah ya, Irons. Pria itu menyerahkan kunci kepada Mama Nina. Ada tumpukan tas dan koper di lantai. *Aneh, pikir Ann, bukankah kemarin dia bilang mereka akan tinggal di sini seminggu?*

Tak jauh dari pintu keluar, Nyonya Irons dan kedua putranya berdiri gelisah. Mereka sangat berbeda dengan rombongan gaya yang kemarin datang. Rambut Nyonya Irons lepek dan berminyak. Putra kembarnya tampak loyo dan kusut, seperti tidak tidur semalaman. Ann mengamati Tuan Irons menyelesaikan urusannya di meja resepsionis dan mengangkat tas-tasnya. Tanpa berkata-kata, pria itu memberi isyarat kepada keluarganya untuk mengikuti. Mereka lalu tergesa-gesa berjalan ke luar, seolah tidak sabar untuk segera meninggalkan penginapan itu.

Sesaat, tak seorang pun dari orang dewasa di lobi yang



mengatakan apa pun. Mereka hanya berdiri mematung dengan ekspresi muram.

"Hmm...", gumam Paman Daniel akhirnya.

"Hmm...", timpal Gertjan.

Ann menanti Mama Nina untuk ikut bergumam, tapi ibu tirinya itu tidak berkata apa pun.

"Itu kedua kalinya bulan ini," kata Paman Daniel.

"Tapi mengapa mereka ada di Kamar 303?" tanya Gertjan. "Aku menempatkan mereka di 302 dan 304."

Setelah lama membisu, akhirnya Mama Nina membuka mulut. "Ini salahku," katanya pelan. "Semalam Tuan Irons minta pindah.... Katanya istrinya sedang sulit tidur dan bunyi sungai tidak membantu. Mereka ingin kamar yang tidak begitu dekat dengan sungai. Aku tidak mengira.... Mereka ingin dua kamar *deluxe* dengan pintu penghubung, jadi aku memindahkan mereka ke dua kamar *deluxe* dengan pintu penghubung. Aku tidak ingat tentang masalah di Kamar 303... tentang... tentang...." Suaranya semakin pelan hingga akhirnya menghilang.

"Tapi apa tepatnya yang terjadi?" tanya Gertjan. "Siapa yang tidur di Kamar 303? Orangtua atau anaknya?"

"Anak-anaknya. Tapi ketika Maria mengantarkan pesanan makan malam mereka, ibunya juga ada di sana. Wanita itu bilang anak-anaknya tidak bisa tidur, jadi dia menemani mereka."

"Mereka tidak melihat... *dia*, kan?" tanya Paman Daniel.

"Siapa yang tahu?" kata Mama Nina muram. "Pria itu hanya bilang keluarganya merasa kurang nyaman dan

gelisah.” Kemudian dengan nada menyesal dia menambahkan, “Harusnya aku memindahkan mereka ke *suite* lantai empat saja.”

“Yang lalu biarlah berlalu,” ujar Gertjan. “Kita tidak tahu apakah yang mereka alami itu benar fenomena... uh, supernatural.” Dia mengernyitkan hidung saat mengucapkan kata terakhir itu, seakan kata itu meninggalkan rasa tidak enak di mulutnya.

“Pertanyaannya sekarang: apa yang akan kita lakukan selanjutnya?” tanya Paman Daniel. “Usulku, kita tutup dulu Kamar 303. Jangan ada yang ditempatkan di situ untuk sementara.”

“Aku tidak setuju,” kata Gertjan. “Kita tidak tahu apa benar kamar itu penyebabnya, atau bahkan apa benar ada yang aneh di sana.”

“Gertjan yang baik, tidakkah sudah cukup banyak keanehan yang terjadi? Semua tamu itu dan Ravi—”

“Ah, Ravi terlalu banyak berkhayal.”

“Sudahlah, kalian berdua,” kata Mama Nina. “Aku tidak punya waktu untuk menengahi perdebatan ini.” Dia menarik napas, lalu mendesah. “Tidak ada gunanya merisaukan Kamar 303 saat masih ada kamar kosong lainnya untuk tamu. Kita akan mengkhawatirkan Kamar 303 jika semua kamar lain penuh dan itu satu-satunya yang tersisa. Dan, ditilik dari situasinya saat ini, hal itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat.”

Hening sejenak. Gertjan menggaruk hidungnya dan berkata, “Aku akan memanggil Ann, kalau begitu.”



"Aku di sini, Yah," kata Ann dari sudut ruangan.

Tiga orang dewasa tampak terperanjat.

"Ann, apa yang kaulakukan di situ?" tanya Gertjan.

"Ayah kan menyuruhku menunggu di lobi," protes Ann.

"Aku sudah berdiri di sini sejak sepuluh menit yang lalu. Kalian saja yang tidak sadar."

"Kau seharusnya tidak mendengar percakapan ini," gerutu ayahnya.

"Jangan khawatir, Yah. Aku sudah tahu kok tentang Kamar 303."

"Kau sudah tahu?" ulang ayahnya kaget. "Tapi bagaimana—"

Paman Daniel buru-buru bangkit dari kursinya. "Ehm, permisi. Aku mau mencuci pakaian dalamku dulu."

Ann melihat ayahnya membuka mulut lagi, tapi Mama Nina memotongnya, "Sudahlah. Pergilah ke danau. Kalau kesiangian, bisa-bisa keburu mendung saat kalian turun nanti." Dengan nada lebih lembut dia berkata kepada Ann, "Selamat bersenang-senang, Ann."

Jadi Ann dan Gertjan mencangklong ransel mereka dan melambai ke Mama Nina. Ketika menutup pintu kaca di depan, pandangan Ann menangkap sosok Mama Nina di dalam. Dia berdiri mematung di lobi, dengan pandangan menerawang dan dahi berkerut, tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Hari menakjubkan seperti yang Ann alami hari itu tak sering terjadi dalam hidup seseorang. Mereka menaiki gondola dari Grindelwald, kota yang lebih besar dan lebih ramai daripada Lauterbrunnen. Ann biasanya tidak takut ketinggian, tapi ketika melongok ke bawah melalui kaca gondola yang menggantung jauh di atas tanah, mau tak mau jantungnya mencelus.

Ketika gondola mencapai stasiun terakhir di puncak gunung, Gertjan mengajak Ann turun. "Kita masih perlu jalan ke danau. Sekitar satu jam dari sini."

Mereka melangkah ringan di jalur *hiking* yang menanjak landai. Lenguhan sapi mengiringi langkah mereka. Sebentar saja Ann sudah berkeringat dan melepas jaketnya. Sese kali dia berhenti dan mengambil foto untuk ditunjukkan ke ibunya. Di antara pemandangan gletser, padang rumput hijau, dan bunga-bunga liar di tepi jalan, dia tidak bisa memutuskan mana yang harus dikirimkannya nanti.

Ada beberapa rombongan turis lain yang juga menuju danau, tapi ketika sampai di sana, tempat itu sama sekali tidak ramai. Mereka duduk di bangku kayu. Gertjan mengeluarkan dua gelas *camping* dari ranselnya, lalu menuang cokelat panas. Ann berpikir dia bisa duduk di situ selamanya, dengan ayahnya di sampingnya dan Danau Bachalpsee yang memukau di hadapannya. Jarang sekali dia mempersoalkan kenyataan bahwa ayah dan ibunya tidak lagi bersama, tapi saat-saat seperti ini membuatnya berharap bahwa dia tidak perlu tinggal berjauhan dari ayahnya.

"Ke mana orang-orang itu pergi?" tanya Ann, melihat



beberapa orang yang melanjutkan perjalanan mereka dari danau itu.

"Hanya ada dua arah dari sini: ke atas atau ke bawah."

"Masih ada jalan ke atas?"

"Tentu. Tapi kita akan turun ke Grosse Scheidegg, lalu naik bus turun untuk kembali ke Grindelwald."

"Naik bus? Tidak bisa jalan kaki saja?"

"Ke Grindelwald? Memang bisa sih," Gertjan menjawab, "tapi kakimu jelas tidak akan berterima kasih. Di sini sekitar seribu meter lebih tinggi daripada Grindelwald. Terlalu banyak tekanan buat lutut jika jalan kaki turun serendah itu, menurutku. Bicara tentang lutut, bagaimana cederamu?"

"Sudah sembuh total kok."

"Bagus. Jalannya tidak sulit, tapi beritahu aku kalau ada yang sakit atau kau mau berhenti sejenak."

Mereka masih berdiam di sana beberapa lama. Setelah roti lapis dan cokelat panas habis, barulah mereka melanjutkan perjalanan. Mereka berjalan selama kurang-lebih satu jam, lalu meyambung dengan bus. Ketika akhirnya kembali ke Lauterbrunnen, hari sudah sore. Lapar, haus, dan kehabisan bekal, mereka mampir ke toserba untuk membeli cokelat.

Toserba itu hangat dan ramai. Ann menyentuhkan jemarinya ke deretan cokelat batang. Semuanya tampak menggoda dan semuanya dua kali lipat lebih mahal dibanding di rumah. Teman-temannya sering mengira ayahnya kaya karena tinggal di Swiss, tapi tidak begitu kenyataannya. Ann

tahu ayahnya harus menabung setiap sen pemasukan supaya bisa membeli tiket pesawat untuk mengunjungi Ann. Dia pernah tak sengaja mendengar ayah dan ibunya bicara tentang itu suatu waktu.

Pada akhirnya dia mengambil sebatang cokelat susu biasa, lalu beranjak untuk menghampiri ayahnya. Namun dia tidak menyadari ada anak kecil baru muncul di dekatnya. Ann mengelak menghindari tubrukan, tapi itu hanya membuatnya bertubrukan dengan pria lain di sampingnya.

"Maaf," katanya.

Pria itu hanya melirikinya sambil lalu dan mengangguk, siap melupakan Ann. Namun tampaknya dia berubah pikiran ketika dilihatnya Gertjan menghampiri Ann.

"Oh, halo, Gertjan," sapa pria itu dengan senyum tipis.

Gertjan mengangguk. "Simon," katanya kaku.

Ann terkesiap. Tidak sering didengarnya ayahnya menyapa seseorang dengan begitu dingin. Diamatinya pria itu. Postur tubuhnya kekar dan tinggi, tapi tidak setinggi ayahnya. Rambutnya yang hitam dibelah di samping dan ada kumis tipis menggantung di atas bibirnya.

"Tidak kusangka akan bertemu denganmu di sini. Kebetulan sekali. Dan ini adalah..." Simon mengangkat alisnya ke arah Ann.

Gertjan melingkarkan tangan ke bahu Ann, seakan melindunginya dari Simon. "Putriku."

Alis Simon terangkat semakin tinggi. "Ah. Putrimu."

Ann tidak suka dengan senyum pria itu yang terkesan



meremehkan. Dia tidak sabar untuk segera pergi dari situ, tapi Simon masih menahan ayahnya.

"Hampir saja lupa. Aku harus berterima kasih kepadamu, tentunya," kata Simon.

"Untuk apa?" tanya Gertjan tanpa rasa ingin tahu di suaranya.

"Karena telah mentransfer salah satu tamumu, tentunya!"

"Kami tidak mentransfer tamu mana pun," kata Gertjan dingin.

"Begitu? Mungkin tidak secara langsung. Pastinya, mereka ada di tempatku sekarang. Tentu kau ingat keluarga bernama... Irons? Mereka datang ke tempatku pagi ini, setelah malam yang—bagaimana mereka menyebutnya?—ah, 'penuh mimpi buruk' di tempatmu. Beritahu aku, apa Matteo beraksi lagi? Mungkin aku harus berterima kasih kepadanya!"

Berengsek betul pria ini, pikir Ann. Ketidaksukaannya semakin memuncak. Dia bisa merasakan wajahnya memanas saking kesalnya. Dia berharap ayahnya akan mendamprat Simon, tapi alih-alih, ayahnya hanya berkata, "Semoga mereka betah, kalau begitu. Kami harus pergi sekarang, Simon. Sampai jumpa."

Tanpa membuang waktu, mereka keluar dari toserba. Selama beberapa saat, tak satu pun dari pasangan ayah-anak itu yang mengatakan apa pun. Ann menyayangkan hari yang menyenangkan ini harus dirusak oleh Simon yang menyebalkan itu.

"Sial," kata ayahnya memecah kesunyian. "Kita lupa cokelat kita. Gara-gara si Simon Silberhorn itu."

"Siapa dia sebenarnya?"

"Nah, kemarin kau bertanya tentang The Capra Cottage, kan? Simon Silberhorn Senior pemiliknya. Yang kita jumpai tadi putranya. Simon Junior itu, dia tidak terlalu menyukai kita."

"Kebetulan sekali, aku juga tidak menyukai dia," kata Ann. "Jadi apa alasannya?"

"Persaingan lama," ucap Gertjan muram. "Mönchblick Inn dan The Capra Cottage adalah penginapan paling populer di sini. Persaingan sudah ada sejak Pak Vogel dan Simon Silberhorn Senior yang mengelola, dan sekarang berlanjut antara Nina dan Simon Junior."

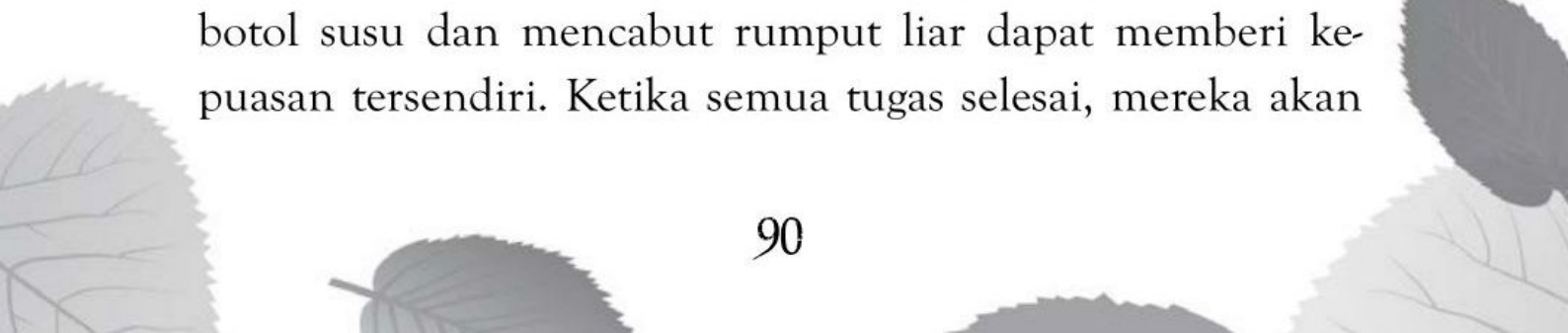
Ann manggut-manggut. *Sayang sekali*, pikirnya ketika memasuki Mönchblick Inn, sekarang ini The Capra Cottage kelihatan lebih laku, padahal Simon Silberhorn itu senyumnya tampak culas.



Tujuh

ANN mulai terbiasa dengan kesehariannya di Lauterbrunnen. Pagi hari, dia akan sarapan di teras samping restoran bersama Paman Daniel. Selalu telur dadar, yang membuat Paman Daniel tak habis pikir. "Ini, *muffin* bluberi! Panekuk apel! Sosis! Kau melewatkan masakan terbaik Bertha." Namun Ann bukanlah anak yang suka bereksperimen dengan makanannya.

Tidak setiap hari bisa dihabiskan dengan naik gondola mahal dan *hiking* ke danau di atas gunung, jadi pada kebanyakan waktu, Ann mengekori Jo mengerjakan tugas-tugasnya. Dia menemukan bahwa pekerjaan seperti menukar botol susu dan mencabut rumput liar dapat memberi kepuasan tersendiri. Ketika semua tugas selesai, mereka akan



duduk di keteduhan teras samping pondok dan Ann akan menunjukkan trik sulapnya pada Jo. Suatu waktu dia memamerkan trik bernama Baby Hummer, yang melibatkan empat helai kartu dan serangkaian metode membalik dan memotong tumpukan. Sulap kartu, menurut Ann, menarik karena tidak selalu melibatkan kelihaihan jemari dalam memperdaya penonton. Trik sulap tertentu, seperti Baby Hummer ini, bukanlah tipuan—hanya matematika.

Namun Jo, tentu saja, tidak puas kecuali dia juga bisa menguasai cara kerjanya.

"Apa yang kauinginkan?" tanya Ann kesal. "Bukti matematika?"

"Kalau perlu," jawab Jo keras kepala.

Mereka sangat akrab sekarang karena dengan Jo-lah Ann paling banyak menghabiskan waktunya. Ayahnya sibuk dengan urusan penginapan. Malahan, sejak perjalanan ke Bachalpsee yang lalu, mereka tidak pernah lagi menghabiskan waktu bersama seharian penuh.

Tetap saja ada sesuatu yang mengganjal di hati Ann. Kendati sudah terbiasa, dia tidak sepenuhnya merasa tenteram di Mönchblick Inn. Pada malam-malam tertentu, jika tidurnya tidak benar-benar pulas, dia masih mendengar bunyi-bunyi yang tidak ketahuan asalnya: langkah kaki atau ketukan di daun pintu atau bunyi berkeretak di tengah kesunyian. Setiap kali dia membuka pintu kamarnya untuk memeriksa asalnya, selalu saja bunyi-bunyian itu menghilang dengan tiba-tiba. Entah itu perbuatan hantu Matteo atau



bukan, Ann tidak takut. Tidak terlalu. Lebih kepada penasar.

Dia bercerita tentang ini kepada ibunya, tapi ibunya tidak terkesan. Kalau ada satu hal yang lebih dibenci ibunya daripada ceceran remah makanan di lantai, itu adalah penjelasan supernatural. Dia masih ingat ibunya menulis surel terakhir untuknya.

Aku tidak melihat alasan kenapa semua ini harus disangkutkan dengan hantu. Ingat, klaim yang luar biasa membutuhkan bukti yang luar biasa pula. Kemungkinan besar kau sedang bermimpi. Jangan sampai tidurmu terganggu karena hal ini. Mungkin kau akan tidur lebih nyenyak bila tidak kebanyakan makan donat. Jangan lupa makan sayuran juga, bisa-bisa kau sembelit nanti.

Ann pun membalas surel ibunya.

Hai Bu,

Aku cukup yakin aku tidak sedang bermimpi, tapi baiklah. Klaim yang luar biasa membutuhkan bukti yang luar biasa pula, itu nasihat yang solid. Akan kuingat itu. Meskipun, kalau aku boleh bilang sekali lagi, aku YAKIN aku tidak sedang bermimpi.

Aku kan bukan satu-satunya yang bilang begitu. Para tamu gelisah. Bahkan Mama Nina stres. Walaupun memang sih mungkin bukan hanya karena Matteo. Kemarin aku tidak sengaja melihatnya menangis. Ketika kutanya ada apa, dia

bilang dia merasa sangat bersalah karena baru saja memberi makan Emil bubur bayi instan alih-alih masakan sendiri(!!!).

Aku mencoba menghiburnya. Kubilang lemari dapur kita isinya *ramen* semua tapi aku sehat-sehat saja tuh. Tapi dia tetap menangis.

Yah, aku harus pergi sekarang. Jo menantangku adu panco. Sebaiknya aku tidak terlambat atau dia akan mengira aku pengecut.

Ann.

P.S. Aku makan berondong jagung semalam. Jagung termasuk sayuran. Itu dihitung juga, kan?

Dia mengirimkan surel itu dan mematikan komputer ayahnya. Namun belum sempat berdiri, pintu terbuka dan—panjang umurnya—Mama Nina masuk sambil menggendong Emil.

"Halo," sapanya.

"Halo," sahut Ann.

Dia mengamati Mama Nina yang berusaha meraih sekantong kacang di lemari dapur sembari menyeimbangkan Emil dengan tangannya. Mama Nina kemudian mengambil seraup penuh kacang dan dengan rakus memasukkannya ke mulut.

"Maaf," katanya kepada Ann dengan mulut penuh. "Belum makan sejak pagi."



Ann ragu-ragu sejenak, kemudian berkata, "Aku bisa menggendongnya kalau Mama Nina mau makan dulu."

Mama Nina berhenti mengunyah. Dengan tatapan penuh terima kasih, dia menyahut, "Sungguh? Kau tidak keberatan?"

"Jelas tidak." Ann menjulurkan kedua tangan dan Mama Nina menyerahkan Emil.

"Dekap dia di dadamu dan sangga pantatnya. Ya, seperti itu. Dia suka kalau kau tepuk-tepuk punggungnya. Kau baik sekali, kau tahu itu, Ann? Sekarang, kopi. Aku butuh kopi..."

Emil lebih berat daripada perkiraan Ann. Dengan kikuk dia menepuk-nepuk punggung adiknya. Ini pertama kalinya dia menggendong bayi. Setelah Emil berhenti menggeliat, Ann terkejut merasakan betapa halusny kulit Emil yang bersentuhan dengan kulitnya.

Dia memundurkan kepala sedikit dan tatapannya bertemu dengan mata Emil yang cokelat jernih. Mulut bayi itu terbuka dan mengeluarkan bunyi tawa. Ann sendiri merasakan bibirnya tersenyum. "Kau lucu," gumamnya sambil terus mengayun Emil. Selama beberapa saat, Emil bersandar tenang di pelukannya. Namun, tiba-tiba saja, wajah bayi itu memerah dan dia menangis.

"Apa yang terjadi?" seru Ann panik.

Mama Nina, yang telah menghabiskan kopinya dan setengah stoples kacang, berkata, "Kurasa popoknya perlu diganti. Bisakah kau membawanya ke kamar? Aku perlu

cuci tangan sebentar. Kamarnya yang di ujung koridor, sebelah kanan.”

Ann berjalan menuju kamar yang dimaksud. Pintunya terbuka dan Ann bisa melihat itu adalah kamar bayi yang mungil dan sederhana. Dengan berhati-hati sekali dia membaringkan Emil di tempat tidur, seakan bayi itu terbuat dari porselen. Sedetik kemudian Mama Nina menyusul masuk.

”Uh,” kata Mama Nina sambil membuka popok Emil dengan cekatan. ”Ternyata benar, popokmu penuh. Tidak nyaman, ya? Mari kita ambil popok baru untukmu.”

Ann mengamati kamar itu. Ada kursi goyang di tengah ruangan dan banyak mainan bayi berserakan di lantai. Di samping tempat tidur Emil, dia melihat sebuah benda menyerupai kamera.

”Apa ini?”

”Itu? Itu monitor bayi.”

”Apa kegunaannya?”

”Yang kaulihat itu unit pemancarnya. Ada unit satunya, untuk menerima gambar, jadi orangtua bisa meninggalkan bayi mereka sampai tiga ratus meter asal tetap membawa unit penerima itu.”

”Jadi Mama Nina bisa melihat dari jauh kalau Emil terbangun dari tidurnya?”

”Melihat dan mendengar. Aku juga bisa berbicara lewat mikrofon atau memutar lagu ninabobo. Yah, teorinya sih begitu.” Mama Nina mendengus. ”Kenyataannya, aku tidak bisa meninggalkan dia barang sepuluh meter pun. Aku



terlalu khawatir. Bagaimana kalau tiba-tiba dia berhenti bernapas atau semacamnya?"

Ann terbelalak ngeri. "Apa ada kemungkinan begitu? Dia tidak... sakit, kan?" Diperhatikannya Emil yang sedang mengayunkan mainan kerincingan. Adik tirinya itu tampak sehat dan aman di tempat tidurnya.

"Tidak, sekarang sih tidak. Tapi siapa yang tahu? Bayi adalah makhluk rapuh. Sedikit saja lengah, bisa-bisa terjadi sesuatu."

Ann bergidik. Melihat betapa tegangnya Mama Nina, dia memutuskan untuk tidak akan pernah memiliki anak. Dia bertanya-tanya apa dulu dia pun membuat ibunya tegang begitu. Dalam hati dia agak heran juga karena ayahnya tidak tampak setegang Mama Nina.

Ann mengalihkan pandangan ke tumpukan barang di rak sudut. Beberapa tampak sudah lusuh dan memudar.

"Kamar ini dulunya kamarku," kata Mama Nina, melihat arah pandangan Ann. "Masih ada barang-barang lama yang belum sempat kurapikan."

Ann mengangkat sebuah piala. Di sana tertulis bahwa Mama Nina menjadi juara lomba renang gaya punggung tingkat SMA. Di piala yang lain, dia menjadi juara lomba pingpong. "Wah, Mama Nina atletis juga," komentar Ann.

"Apa? Oh, itu." Mama Nina menggeleng. "Tidak juga. Itu semua karena Daniel. Dia yang atletis dan selalu menantangku untuk melihat apa aku bisa berlari lebih cepat atau melompat lebih tinggi."

"Apa? Paman Daniel?" Ann tidak dapat menyembunyikan keheranannya. Rasanya sulit membayangkan Paman Daniel yang jarang bergerak itu melakukan olahraga jenis apa pun.

"Ya, dan aku selalu meladeni tantangannya karena... yah, aku juga tidak tahu karena apa. Kurasa karena kami kepingin punya medali sendiri. Kau tahu, abang kami Thomas, dia pandai sekali. Selalu menjuarai olimpiade sains dan cerdas cermat. Aku dan Daniel juga tidak mau kalah. Tapi sejujurnya, aku tidak begitu tertarik dengan olahraga. Malahan, aku benci pingpong."

"Tapi di piala ini tulisannya Mama Nina juara lomba pingpong!"

Mama Nina mengangkat bahu. "Aku berlatih keras. Tidak mengubah kenyataan bahwa aku membencinya. Sungguh, aku tidak peduli dengan lomba-lomba itu. Sejak kecil aku hanya tertarik mengelola penginapan ini. Aku lebih suka merancang paket diskon kamar untuk liburan musim dingin ketimbang memukul-mukul bola."

Ann meletakkan kembali piala Mama Nina ke raknya yang berdebu.

"Ayahku membangun penginapan ini dengan tangannya sendiri," jelas Mama Nina. "Aku ingat waktu penginapan ini pertama kali dibuka, siapa tamu pertama kami, hidangan yang pertama disajikan. Ayah selalu mendengarkan pendapatku dan tidak pernah menganggapku anak kecil. Dia selalu bicara tentang bagaimana suatu hari aku akan mengelola penginapan ini. Dan dia menepati janjinya."



"Dia mewariskan penginapan ini pada Mama Nina, bukan begitu?"

"Ya. Thomas mendapatkan mobilnya, Daniel mendapatkan uangnya, tapi aku mendapatkan penginapannya," kata Mama Nina sambil tersenyum.

Ann melihat kebanggaan terpancar dari wajah Mama Nina, dan selama sesaat dia dapat mengenali Mama Nina yang dulu diingatnya: bukan yang selalu tegang dan lelah, tapi yang ceria dan bersemangat.

"Apakah mengelola penginapan ini sulit?"

Mama Nina mengelap bokong Emil. "Susah-susah gampang. Ini impianku sejak kecil, jadi aku tidak protes. Tapi nyatanya, meskipun aku beranggapan sudah tahu semua seluk-beluknya, selalu saja ada yang mengacaukannya. Terkadang aku bertanya-tanya apa yang akan ayah katakan kalau dia bisa melihat penginapannya dalam kondisi seperti ini."

"Kondisi seperti ini?"

"Ya. Ini musim puncak liburan, tapi hanya sedikit kamar yang terisi. Gosip berseliweran di kota, membuat orang enggan ke sini. Para tamu yang ketakutan menulis ulasan yang kurang memuaskan di situs-situs web."

"Ketakutan karena hantu Matteo?"

Mama Nina menganguk muram. "Sepertinya begitu. Kau tahu, ada sesuatu tentang Matteo. Sesuatu yang mengganggu di sudut kepalaku. Seperti rasa gatal yang tidak bisa hilang meskipun terus kaugaruk. Kau paham maksudku?"

"Tidak juga. Apa itu?"

"Itu dia, aku tidak bisa ingat." Mama Nina menggeleng. "Bagaimanapun, urusan ini menimbulkan cukup banyak kerugian. Popok dan susu Emil tidak murah harganya, belum lagi biaya perawatan—ah, apa yang kulakukan? Tidak seharusnya aku mengatakan semua ini padamu. Lupakan yang kukatakan barusan, Ann. Kau di sini untuk berlibur, bukan mendengarkan keluh kesahku."

"Aku tidak keberatan kok."

Mama Nina tersenyum dan mengangkat Emil dari tempat tidur. "Penginapan ini akan baik-baik saja. Kami akan melewati semua ini."

Namun selagi Ann berjalan meninggalkan mereka untuk menemui Jo, yang diingatnya adalah kebanggaan Mama Nina ketika bercerita tentang bagaimana ayahnya mewariskan penginapan kepadanya. Teringat olehnya wajah pucat pasi keluarga Irons yang terbirit-birit meninggalkan penginapan, serta senyum culas Simon Silberhorn di toserba tempo hari.

"Kau terlambat!" seru Jo ketika Ann menghampirinya di bawah pohon.

"Aku tahu," gumam Ann. Pikirannya sedang teralih.

"Kau butuh waktu demikian lama untuk mengumpulkan keberanian, ya?"

Ann mendongak menatap Jo dengan pandangan menyelidik. Diperhatikannya cengiran usil anak itu dan matanya yang bersinar-sinar. Kalau dia sungguh akan melakukan apa yang ingin dilakukannya, dia butuh rekan.



Delapan

"TIDAK."

Itu reaksi pertama Jo begitu Ann memberitahu rencananya.

"Apa? Kenapa?" Ann tidak menyangka Jo akan menolak. Bahkan, dia beranggapan Jo akan seantusias dirinya.

Jo membelalak dan berbisik, "Aku tidak mau kualat. Itu yang terjadi jika kau mencampuri urusan semacam itu... urusan yang... hmm... berasal dari dunia lain."

Ann melipat tangannya di dada. "Kualat bagaimana, tepatnya?"

"Bagaimana kalau Matteo jadi ganti menghantuimu?"

"Permisi," tukas Ann, bertolak pinggang, "kurasa kau tidak menyimak. Ayo kita mulai dari awal." Dia menjulurkan

tangannya kepada Jo untuk bersalaman. "Halo, namaku Ann, putri bos nomor dua di sini. Matteo sudah menghantuiku sejak malam pertamaku di sini, membuat tidurku tidak nyenyak, dan liburanku tidak tenang."

Jo merengut. "Dia tidak menghantuimu, dia menghantui penginapan. Itu berbeda. Sekarang ini kau hanya merasakan jejaknya. Bayangkan dia membuntutimu ke mana-mana dan muncul di mimpimu. Bayangkan dia berjalan menembus dinding kamarmu dan menampakkan diri ketika kau sedang bercermin...."

"Jadi Matteo bisa berjalan menembus dinding? Apa lagi? Menjelajah waktu?"

"Kau meremehkan persoalan ini. Baiklah, memang gampang bagimu bilang begitu. Waktumu di sini tinggal berapa lama lagi? Seminggu?"

"Sembilan hari."

"Dan setelahnya kau akan kembali ke rumahmu yang aman, sementara aku di sini, membereskan kekacauan yang kaubuat."

"Yah, kalau batasan ruang dan waktu bukan masalah bagi hantu, seharusnya mudah-mudah saja kan buat Matteo mengikutiku sampai ke rumah? Dia pergi, kau bisa hidup tenang di sini."

"Kalau kita melakukan ini bersama-sama, bagaimana kau bisa menjamin dia akan menghantuimu, bukannya aku?"

"Kita akan memberitahunya ini ideku sejak awal," usul Ann, berusaha menahan senyum.



Jo merengut lagi. "Tidak."

Ann menendang kerikil dengan ujung kakinya. Dia tidak bisa melakukan ini sendirian. "Baiklah," katanya sambil mengembuskan napas. "Kupikir kau orangnya pemberani dan suka petualangan, tapi baiklah. Aku tidak bisa memaksamu."

Jo memutar bola mata. "Kau tidak bisa menggunakan taktik itu untuk mengubah pikiranku. Ini bukan keberanian, ini kecerobohan, ketika kau mencampuri urusan kubur—"

"Permisi," potong Ann. "Aku? Mencampuri urusan kubur? Memangnya apa yang dilakukannya? Kenapa dia tidak bisa mengurus kuburnya sendiri saja dan bukannya mencampuri urusan orang hidup?"

"Jangan tanya aku. Aku tidak tahu jalan pikiran hantu."

"Itu sebabnya kita perlu mencari tahu!" seru Ann. "Mönchblick Inn tidak baik-baik saja. Tempat ini sedang merugi. Aku harus menolong Ayah dan Mama Nina. Adikku butuh susu dan popok!"

Jo mengembuskan napas keras-keras, tapi tidak berkata apa pun.

"Bagaimana dengan nenekmu? Dia sudah bekerja di sini sejak penginapan ini dibuka. Kalau tempat ini bangkrut, tidakkah menurutmu dia akan sedih?"

Selama beberapa saat Jo tampak memikirkan kata-kata Ann. Ketika membuka mulut lagi, raut wajahnya tampak serius. "Apa tepatnya yang akan kaulakukan?"

"Aku akan mencari tahu apa sebabnya Matteo menghantui tempat ini dan bagaimana cara membuat dia berhenti."

"Aku bisa menjawab pertanyaan pertamamu. Kukira kau sudah tahu ceritanya. Matteo tewas gantung diri di pohon puluhan tahun yang lalu—"

"Kapan tepatnya?"

"Pokoknya dulu sekali," kilah Jo.

"Oh, spesifik sekali. Jadi kenapa arwahnya baru gentayangan beberapa tahun terakhir?"

"Karena pohonnya ditebang dan dia kehilangan tempat bersemayam. Jadi dia ganti menghantui kamar di dekat pohonnya."

"Nah, itu juga aneh. Kenapa Kamar 303? Kenapa tidak Kamar 301 atau Kamar 305, yang juga dekat dengan pohonnya?"

"Karena Kamar 303 yang paling dekat?"

"Aku cukup yakin 305 lebih dekat. Tidak masalah. Kita bisa mencari meteran dan mengukurnya supaya pasti." Ann berjalan mondar-mandir.

"Ini bukan persoalan yang bisa diselesaikan dengan meteran!" seru Jo dengan nada frustrasi. "Dan aku ingin tahu, bagaimana tepatnya kau berencana menenangkan arwah Matteo? Kau tidak punya kekuatan supernatural."

"Kau menyakiti perasaanku. Kukira aku sudah menunjukkan kepadamu aku bisa membaca pikiran." Ann sudah pernah menunjukkan Jo kemampuannya menebak angka.

Jo memutar bola mata lagi. "Puh. Itu trik sulap, bukan kekuatan supernatural. Kau perlu kemampuan... berko-



munikasi dengan makhluk halus atau semacamnya. Jim Sandi tidak akan bisa membantumu dalam hal ini.”

”James Randi!” seru Ann berang, tidak terima Jo salah menyebutkan nama pesulap favoritnya.

”Yah, itu maksudku. Kau masih belum menjawab pertanyaanku.”

Ann mengibaskan tangannya sambil lalu. ”Aku masih belum tahu bagaimana caranya. Sekarang ini kita perlu mengumpulkan lebih banyak informasi. Desas-desus, gosip, atau catatan. Apa saja.” Dia berjalan mondar-mandir. ”Ini sebabnya aku butuh bantuanmu. Kau tahu lebih banyak tentang tempat ini, kau kenal orang-orang dan sebagainya,” tambahnya dengan nada memuji.

Namun pujiannya lenyap tanpa efek apa pun selagi Jo menggeleng. ”Sudah kubilang, aku tidak mau kualat. Lagi pula, Nenek akan membunuhku kalau tahu aku menyelidiki sesuatu yang bukan urusanku.”

Ann mengeluarkan pak kartu dari sakunya. ”Begini,” dia mengocoknya dan menjulurkannya ke Jo. ”Bagaimana kalau kau ambil satu kartu? Kalau aku bisa menebak kartu yang kaupilih, kau akan membantuku. Kalau tidak, aku tidak akan mengganggumu lagi.”

Namun, Jo tidak mengambil kartu apa pun. ”Aku tidak ingin menyerahkan nasibku pada selembarnya kartu.”

Ann mengangkat bahu dan mengembalikan kartunya ke saku. ”Yah, bukankah kita ke sini untuk adu panco? Aku tidak suka menyelesaikan masalah dengan otot, tapi bagaimana kalau begini: jika aku menang, kau akan mem-

bantuku; jika aku kalah, sekali lagi, aku tidak akan mengganggu?”

Jo hanya menggeleng.

Ann menelan ludah kecewa. "Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubah pikiranmu, ya?"

"Tidak." Tambah Jo kemudian, "Maaf."

Ann menelan ludah. "Tidak apa-apa."

"Kau tidak marah, kan?"

"Tidak, tentu saja tidak." Namun bahkan saat mengatakannya, mau tak mau Ann menyadari bahwa yang namanya ditolak itu rasanya tidak enak.

Jo juga tampak tidak enak. "Kau masih mau main sesekali? Maksudku, kau tidak akan terlalu sibuk menyelidiki Matteo?"

"Entahlah. Kurasa tidak." Semangat Ann kini sudah jauh berkurang begitu tahu dia tidak punya partner dalam penyelidikannya.

Namun selagi memasuki lobi penginapan yang kosong dan sunyi, dia mengingatkan diri akan raut muram di wajah Mama Nina dan ayahnya. Diamatinya papan bertuliskan testimoni para tamu yang tergantung di lobi. Semuanya menuliskan yang baik-baik tentang Mönchblick Inn. Tapi, pikirnya, sudah lama berlalu sejak ada tamu yang menulis di sana. Dia berjalan menuju ruang keluarga. Tidak ada waktu untuk bermuram durja. Dia punya banyak pekerjaan.



Setengah jam kemudian, Ann duduk di kamar dengan setumpuk kertas di hadapan. Dia telah mencari kata kunci *Mönchblick Inn*, *Lauterbrunnen* di beberapa situs web *travel* dan mencetak semua ulasan yang bisa dia kumpulkan, mulai dari yang paling awal—sekitar musim semi tahun 2010—sampai yang terbaru, tertanggal dua hari yang lalu. Dia mulai membuka berkasnya.

Mönchblick Inn

Kebersihan ... 7.6

Kenyamanan ... 5.9

Lokasi ... 7.2

Fasilitas ... 7.2

Staf ... 7.8

Kelayakan harga ... 6.7

Dia memeriksa tahun-tahun awal terlebih dahulu, saat *Mönchblick Inn* pertama kali memasuki dunia maya. Sebagian besar ulasan yang ditinggalkan tamu memiliki nada positif. Seseekali ada ulasan negatif di sana-sini, terutama tentang perabot yang sudah tua atau sambungan Wi-Fi yang lambat. Namun tidak ada tanda-tanda keberadaan Matteo.

Memasuki tahun 2016, barulah Ann menemukan sesuatu:

2 Februari 2016

Ivan, Rusia, pasangan

Skor: 5

Angker dan meresahkan

Aku dan istriku datang dengan ekspektasi tinggi, melihat banyaknya ulasan positif. Namun nyatanya kami tidak bisa tidur. Kami biasanya bukan orang-orang yang gampang takut, tapi ada sesuatu di kamar yang membuat kami gelisah dan berkeringat dingin, seperti ada bayangan gelap di pojokan. Kami menginap satu malam lagi, tapi hal yang sama terulang lagi. Tidak ingin bulan madu kami rusak, akhirnya kami pindah ke The Capra Cottage.

Setelah itu Ann menemukan banyak ulasan serupa, dengan penggunaan kata-kata seperti *perasaan depresi*, *berkeringat dingin*, *kengerian yang memuncak*, serta *sesak di dada* untuk menggambarkan ketidaknyamanan penulisnya. Dia juga memperhatikan bahwa, jika sebelumnya kebanyakan tamu memberi skor 8 atau 9, kini skor yang mereka berikan lebih banyak di bawah 7.

21 Agustus 2016

Lela, Serbia, kelompok

Skor: 6.2

+ pemandangan indah, makanan enak, staf ramah

- ada hantunya. Kami mendengar bunyi langkah di luar kamar, tapi saat kami memeriksa, tidak ada siapa pun di sana.

Sesekali, Ann menemukan ulasan bernada positif, menyanggah adanya fenomena supernatural di penginapan.



6 Desember 2016

Juno, Yunani, keluarga dengan anak-anak

Skor: 10

Tempat yang apik dan menawan

Aku tidak tahu hantu apa yang digosipkan orang-orang. Kunjungan kami di sini sangatlah memuaskan. Lokasinya strategis, kamarnya nyaman, dan makanannya lezat. Kami bertemu suami-istri pemilik penginapan dan mereka sangat ramah serta cepat tanggap. Kami tinggal selama seminggu dan tak sekali pun melihat/mendengar adanya hantu atau penampakan. Jangan percaya gosip! Kami jelas akan menginap lagi di sini kalau berkunjung ke Lauterbrunnen.

Ann menelusuri berkasnya dari awal sekali lagi. Benar-benar tidak ada yang menyebut-nyebut hantu selama tahun 2010 sampai 2015. Ketakutan baru bermula pada tahun 2016 yang—kalau menurut Paman Daniel—mengacu ke saat Mama Nina menebang pohon Matteo dan menyebabkan arwahnya gentayangan. Di selembar kertas Ann menulis rangkumannya:

Tahun 2016

Jumlah ulasan total: 89

Jumlah ulasan yang menyebut-nyebut hantu: 24

Tahun 2017 (Januari-Juni)

Jumlah ulasan total: 19

Jumlah ulasan yang menyebut-nyebut hantu: 8

Ann mengembuskan napas. Sekarang dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan dengan angka-angka itu. Dia berbaring dan melipat tangannya di belakang kepala. Di luar sudah gelap. *Begitu terdengar bunyi langkah malam nanti, pikirnya, aku akan keluar dan memeriksa. Mungkin akan kuajak bicara juga.*

Namun malam itu Matteo tidak muncul. Ann menunggu dan menunggu, tapi malam itu sunyi tanpa bunyi mengetuk-ngetuk atau langkah kaki. Dia berjalan ke luar kamar, melihat-lihat ke sekeliling koridor. Ada dua lukisan tergantung di masing-masing sisi dinding, semuanya bergambar pegunungan. Sebuah meja pajangan menempel di dinding. Di atasnya berdiri beberapa artefak kayu. Tidak melihat ada yang aneh, Ann kembali ke kamarnya. Dia perlu sumber lain untuk mendapatkan informasi. Mungkin Dorian atau Maria tahu sesuatu. Besok dia akan bertanya kepada mereka.

Krak.

Ann terkesiap. Terdengar bunyi berderak di luar kamarnya. Pelan sekali, hampir tidak kedengaran. Bukan bunyi langkah atau ketukan Matteo yang biasanya. Dia melirik jam. Beberapa menit menjelang tengah malam.

Berusaha untuk tidak membuat bunyi, dia membuka pintu kamarnya dan mengerjap untuk melihat lebih tajam. Dalam penerangan remang-remang lampu koridor, dia melihat sekelebat bayangan yang berdiri di depan lukisan sebelum berjalan menjauh. Apa itu hantu? Atau hanya tamu



penginapan? Namun, biasanya tidak ada tamu yang berkeliaran selarut ini. Lauterbrunnen bukanlah kota yang semarak pada malam hari.

Sosok itu bergerak ke tangga ditemani bunyi langkah yang pelan dan berat. Berbeda dengan bunyi langkah kaki Matteo yang sudah dikenal Ann. Sebelum sempat berpikir dua kali, Ann mengikutinya. Bunyi langkah itu terdengar santai dan tidak terburu-buru, tapi alih-alih ke arah lobi luar, Ann mendengar bunyi *tap-tap* kaki itu menuju arah rumah utama. Mungkinkah penyusup tadi—jika benar itu penyusup—tidak tahu jalan keluarnya?

Ann berjalan melewati restoran dan dapur, lalu masuk ke ruang duduk keluarga Vogel. Tidak ada siapa pun di dalam kecuali Paman Daniel, yang sedang duduk di kursi malas sambil memegang *remote* TV. Dia terlonjak melihat Ann masuk.

"Ann! Sedang apa malam-malam begini?" tanyanya. "Kau ini benar-benar beredar ke mana-mana, eh?"

"Ya, aku...." Ann tidak tahu harus berkata apa. Apakah Paman Daniel akan memercayainya kalau dia bilang melihat penyusup? Lagi pula, dia sama sekali tidak yakin. Apakah yang tadi itu orang, atau hantu, atau jangan-jangan hanya khayalannya yang terlalu liar? Pastinya Paman Daniel bakalan sadar kan kalau ada orang yang menyusup ke sini?

"Aku... hanya mencari camilan karena perutku keroncongan. Paman sendiri tidak tidur?"

"Aku habis menonton pertandingan sepak bola," ujar Paman Daniel. "Baru saja selesai."

Ann mengambil gelas dan menuang susu. Lebih untuk mengisi kesunyian ketimbang benar-benar ingin tahu, dia bertanya, "Liga Inggris?"

"Copa America. Um, Argentina melawan Chili."

"Siapa yang menang?"

"Chili. Ada biskuit di sepen kalau kau mau."

"Oke." Ann mengambil beberapa biskuit dan menaruhnya di piring. "Berarti Paman sudah lama di sini, ya?"

"Sekitar dua jam sejak pertandingan dimulai."

Mungkin penyusup itu tidak lari kemari, pikir Ann. Mungkin dia salah dengar dan ternyata penyusup itu lari keluar lewat lobi. Dia agak ragu sejenak, tapi kemudian memutuskan bertanya, "Paman sendirian saja di sini? Tidak ada orang lain yang, eh, masuk ke sini ya?"

"Huh? Kau tanya apa tadi? Ya, aku sendirian. Semua sudah tidur. Kecuali Emil. Dia itu cengeng sekali kalau malam. Nah," kata Paman Daniel sambil bangkit dari kursinya, "maaf, tapi aku mengantuk sekali, Nak. Kau tidak takut sendirian di sini, kan? Aku tidur dulu. Jangan tidur terlalu larut."

Ann mengangguk. Sambil menghabiskan biskuit dan susunya, dia bertanya-tanya apa benar dia punya khayalan yang terlalu liar.



Sembilan

PAGI berikutnya, Ann bangun dengan mata bengkak dan kepala berdenyut-denyut. Sudah pukul sepuluh pagi. Dia ingin kembali tidur tapi perutnya keroncongan. Masih terantuk-antuk, dia berjalan ke bawah. Dia dapat mendengar Paman Daniel berbicara di lobi dan melihat ayahnya keluar sambil membawa setumpuk seprai. Dia berbelok ke dapur rumah dan mengambil roti isi selai kacang. Sambil menggigit roti, dia mengecek surelnya. Ada pesan baru dari ibunya.

Ann sayang, jangan konyol. Tentu saja berondong jagung bukan sayuran. Tunggu saja sampai kita kembali ke rumah. Aku akan mengisi kulkas kita dengan wortel stik dan kubis brussel.

Siang tadi aku ke tempat konservasi gajah. Mereka terancam kehilangan habitat karena penebangan hutan liar. Makhluk yang mengagumkan sekali, membuatku merinding ketika aku merasakan mereka berkomunikasi satu sama lain. Merasakan, bukan mendengar—seperti ada gemuruh di dada. Gajah dapat berkomunikasi melalui bunyi infrasonik, yang frekuensinya terlalu rendah untuk pendengaran manusia. Aku juga baru tahu dari temanku di sini. Dia bilang kau bahkan bisa dibuat ngeri oleh bunyi infrasonik seperti gempa bumi atau letusan bom. Menurutku menarik sekali bunyi yang tidak bisa kaudengar bisa memengaruhi perasaanmu seperti itu. Tidakkah kau setuju?

Mari kita *video chat*, aku kangen. Apa kau bisa *online* besok jam lima sore (waktumu)?

Ibu.

P.S. ceritamu tentang Nina. Apa dia baik-baik saja? Apa ada yang membantunya mengurus bayi?

Ann mengetik jawaban singkat.

Hai, Bu.

Gajah kedengarannya keren.

Ya, akan minta tolong Ayah mengatur *video chat* jam lima besok. Sampai jumpa!

Mama Nina tampaknya tidak sakit, kalau itu yang Ibu tanyakan. Ayah dan Paman Daniel membantunya. Meskipun



aku tidak melihat Paman Daniel berbuat banyak selain menyogok Emil dengan makanan.

Sampai jumpa di Skype.

Ann.

Setelah perutnya kenyang, Ann naik kembali. Biasanya ini waktunya Dorian membersihkan kamar-kamar. Mungkin Ann bisa berpura-pura sedang kebetulan lewat.

Di ujung tangga, dia mengintip ke koridor. Itu dia Dorian, sedang membersihkan kamar di sebelah kamarnya.

"Halo, Dorian," sapa Ann santai.

"Selamat pagi, Nona Ann," sahut Dorian sambil mengangguk.

Ann menggaruk hidungnya. "Apa kau, um, sedang sibuk?" Begitu pertanyaan itu terlontar, dia merasa bodoh. Tentu saja Dorian sibuk. Dia kan hanya sendirian membersihkan semua kamar di penginapan ini.

Namun Dorian tersenyum ramah. "Sedikit sibuk, ya, tapi apa ada yang bisa saya bantu?"

"Boleh aku menanyakan sesuatu?"

"Silakan, Nona, tanya saja," kata Dorian sambil mengosongkan tempat sampah dan melapisinya dengan kantong plastik baru.

"Kau yang membersihkan semua kamar di sini, kan? Termasuk yang di lantai tiga?"

"Benar, Nona."

"Kau, um, pernah merasa ada sesuatu yang aneh di sana?"

"Aneh bagaimana, Nona?" Namun dia menatap Ann seakan tahu apa yang dia maksud.

"Yah, um, aku kebetulan tahu tentang Ravi dan kenapa dia berhenti.... Yang aku ingin tahu adalah, apa kau juga mengalaminya?"

"Anda bertanya apa saya juga percaya ada hantu di sini?"

"Itu persis yang kumaksud."

Dorian mengerutkan keningnya. "Jujur saja, Nona, saya tidak pernah mengalami yang sama dengan Ravi. Benar, memang, ada sedikit rasa gelisah dan tidak nyaman setiap kali saya membersihkan Kamar 303.... " Lalu dia terdiam.

"Tapi?" sambung Ann.

"Tapi tidak sampai membuat saya gemetar ketakutan begitu. Pastinya, tidak sampai membuat saya ingin berhenti seperti Ravi." Dia mengangkat bahu dan menggantung lapnya. "Saya punya istri dan anak untuk diberi makan, Nona. Lebih baik saya dibuat ngeri oleh hantu ketimbang mereka kelaparan."

"Kau tinggal di sini sudah lama, kan? Apa yang kau tahu tentang hantu Matteo?"

"Matteo, ya? Hmm... saya sudah mendengar tentangnya sejak masih kecil, tapi saat itu dia jelas bukan hantu paling terkenal di kalangan teman-teman saya. Janette si Janda Murung jauh lebih populer. Yang saya tahu, Matteo tewas karena bunuh diri. Gantung diri, lebih tepatnya."



"Di pohon maple sebelah situ?"

"Di situ atau di tempat lain. Saya tidak begitu ingat, Nona."

"Apa lagi yang kau tahu?" desak Ann. "Kau tahu kapan dia hidup?"

"Tidak, Nona. Hanya itu yang saya tahu."

"Aku mengerti. Terima kasih, Dorian."

"Sama-sama." Dia tersenyum, lalu bertanya, "Apa ayah Nona tahu Nona mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini?"

Bukan untuk pertama kalinya terpikir oleh Ann bahwa ayahnya mungkin tidak akan suka kalau dia tahu. "Tidak, dan aku akan sangat berterima kasih kalau kau tidak, eh, melaporkannya kepada Ayah."

Dorian mengangguk penuh maklum. "Saya tidak melihat alasan kenapa saya harus mengungkit-ungkit ini di hadapan ayah Anda."

Ann tersenyum. "Terima kasih sekali lagi, Dorian. Senang mengobrol denganmu."

Dia berjalan turun. Dorian tidak memberitahunya sesuatu yang belum dia ketahui. Mungkin dia akan lebih beruntung dengan Maria.

Namun nyatanya, Maria tahu lebih sedikit lagi ketimbang Dorian.

"Saya hanya bekerja di wilayah dapur dan restoran, Nona," katanya. "Saya tidak pernah ke lantai atas, tidak tahu apa yang terjadi di sana."

"Tapi kadang-kadang kau mengantarkan pesanan makanan ke kamar-kamar, kan?"

"Ya, Nona, tapi tidak banyak tamu yang meminta layanan kamar."

"Tempo hari kau mengantarkan makanan ke kamar keluarga Irons, benar?"

"Siapa, Nona?"

"Irons. Mereka menginap di sini beberapa hari yang lalu."

"Tidak ingat, Nona."

"Pria berambut pirang, mata biru, tubuh tinggi?"

"Setengah penduduk di sini memiliki ciri-ciri begitu, Nona."

"Benar juga," gumam Ann. "Mereka suami-istri, dengan dua anak kembar, menginap di Kamar 303 dan 305."

Mata Maria melebar. "Ah ya, saya ingat sekarang. Istrinya menentang tas Birkin pink. Cantik sekali."

Ann, yang tidak bisa lebih masa bodoh lagi terhadap tas Nyonya Irons, bertanya, "Bagaimana situasinya ketika kau datang, Maria? Apakah ada yang aneh?"

"Yah, saya tidak ingat banyak. Yang saya ingat, wanita itu sedang berbicara di telepon. Saya dengar dia bilang di telepon akan menemani anak-anaknya malam itu soalnya mereka tidak bisa tidur. Saya tidak menguping lho, hanya kebetulan mendengar."

"Tentu, tentu. Apa mereka tampak... ketakutan?"

"Ketakutan? Hmm... mungkin. Mereka memang tampak cemas, kalau saya ingat-ingat lagi."

"Begitu. Dan kau sendiri? Apa kau mengalami sesuatu yang aneh di sana?"



"Tidak juga, Nona."

"Apa kau sempat masuk ke kamar? Atau hanya di depan pintu?"

"Saya masuk untuk menaruh makanan di meja. Lalu saya keluar lagi. Saya tidak bertemu siapa pun di sana."

"Baiklah. Jadi tidak ada pengalaman mistis... seperti yang dialami Ravi?" pancing Ann.

Di luar dugaan, Maria mendengus keras. "Huh. Orang seharusnya berpikir seribu kali sebelum memercayai Ravi, Nona. Kata-katanya tidak bisa dipegang."

Ann mengangkat alis. Akhirnya, sesuatu yang menarik. Dia membelalak dan berbisik, "Masa iya?"

Maria melipat tangan di depan dada. "Dia itu pembohong besar. Seperti ketika dia bilang hanya ada saya di hatinya. Huh, saya yakin dia bicara begitu ke sepuluh wanita lain. Lihat saja sekarang, secepat kilat dia melompat ke pelukan Greta Gerber."

Ann berdecak penuh simpati. "Jadi kau tidak percaya dia mengundurkan diri karena melihat hantu?"

"Saya tidak akan heran jika ternyata itu akal-akalannya saja, Nona. Mungkin dia sudah dapat pekerjaan baru dan ingin membuat drama sebelum berhenti dari sini."

"Ah," gumam Ann. "Begitu."

Dia mengucapkan terima kasih kepada Maria dan berjalan ke luar. Kini dia lebih bingung daripada sebelumnya, tidak yakin ke arah mana lagi dia harus menyelidiki. Larut dalam pikirannya, Ann tidak memperhatikan jalan dan bertubrukan dengan seseorang.

"Maaf," kata Ann. Dia mendongak dan melihat Jo di hadapannya. "Oh. Itu kau."

"Halo," kata Jo. Dia memegang sarung tangan dan pengki. "Bu Vogel meminta bantuanku mencabut rumput liar di belakang. Mau ikut?"

Ann mengangkat bahu. Dia tidak punya ide lain untuk menghabiskan harinya. "Oke," sahutnya sambil mengikuti Jo ke halaman belakang.

"Bagaimana penyelidikanmu?" tanya Jo.

"Buntu," gerutu Ann. Kemudian wajahnya berubah cerah. "Kenapa?" tanyanya penuh harap. "Kau berubah pikiran sekarang? Belum terlambat kalau mau ikut serta."

"Tidak, cuma bertanya."

Ann mencibir.

"Apa kau akan cemberut setiap kali kubilang aku tidak mau ikutan?" tanya Jo.

Ann mengembuskan napas. "Kau benar. Maafkan aku," katanya. "Harusnya aku tidak merecokimu terus."

"Bagus," ucap Jo. Dia memberikan sarung tangannya kepada Ann. "Ini, pakai ini. Aku tidak butuh sarung tangan." Dia mencabut segenggam rumput liar dan melemparkannya ke dalam pengki.

Mereka bekerja tanpa banyak bicara. Pikiran Ann teralih sejenak dari urusan hantu Matteo. Dia berkonsentrasi mencongkel tanah dan menarik rumput. Menjelang sore, halaman belakang sudah bersih dari rumput liar. Kaki Ann kesemutan setelah sekian lama berjongkok, dan lehernya



panas tersengat sinar matahari, tapi pikirannya tidak begitu kusut lagi sekarang.

Mama Nina memberi mereka sejumlah uang sebagai upah, yang mereka gunakan sebagian untuk membeli es krim. Selagi menjilat es loli stroberinya, sebuah rencana terbentuk di benak Ann. Dia tahu langkah selanjutnya dalam penyelidikannya, tapi itu tidak akan mudah dilakukan.

Dia akan memeriksa sendiri Kamar 303.

Digital Publishing/KG-2/SC



Sepuluh

P

ERTAMA, kuncinya.

Sepanjang sisa hari itu, Ann mencoba mengira-ngira di mana Mama Nina menyimpan kunci serep kamar penginapan. Dia merasa tidak enak merencanakan mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Namun, dia tidak bisa meminta bantuan Dorian atau orang lain untuk membukakan kamar itu untuknya. Dia tidak ingin Dorian mengalami kesulitan karenanya. Dia akan meminjam kunci itu sebentar saja. *Lima belas menit pasti cukup, pikirnya, tidak perlu ada yang tahu.*

Keesokan harinya, dia mencari Mama Nina. "Mama Nina," katanya, "ada yang mau kutanyakan."

Mama Nina, yang sedang berusaha menenangkan Emil,



menjawab, "Ya, Ann? Oh, bisakah kau menunggu sebentar? Ada yang mesti kuurus. Daniel?"

Paman Daniel, yang sedang menonton acara memasak di TV, menyahut, "Hmm?"

"Bisakah kaubantu memegang Emil sebentar? Aku harus memeriksa lamaran yang masuk untuk posisi staf kebersihan."

"Tentu saja bisa, tapi dia pasti menangis. Kau tahu pasti dia hanya mau digendong olehmu kalau sedang sakit."

Seakan mengiakan, Emil yang berwajah merah dan tampak sengsara, mulai merengek.

"Di mana Gertjan?" tanya Paman Daniel.

"Sedang membetulkan keran kamar mandi atas. Lagi pula, dia sedang pilek berat. Aku tidak ingin Emil ketularan, sekarang saja dia sudah diare. Tolonglah, aku tidak akan lama. Paling-paling hanya lima belas menit," pintanya.

"Aku mengerti, Nina Sayang," kata Paman Daniel lembut. "Tapi dia sedang sakit dan kau ibunya. Mengurusnya adalah tugasmu. Biarkan aku saja yang menangani posisi staf kebersihan."

"Ah, tidak usah, itu bukan pekerjaanmu. Tidak apa-apa, Daniel. Aku akan memanggil Gertjan saja. Biar dia yang memeriksa surat lamaran."

"Nah, jangan konyol, Nina. Apa gunanya aku di sini kalau bukan untuk membantumu? Aku tidak bisa memperbaiki keran, tapi aku bisa memilah surat lamaran. Aku tahu kualitas yang cocok untuk seorang staf kebersihan."

Mama Nina masih tampak ragu dan tidak puas, tapi Emil

terus berpegangan erat padanya dan menangis setiap kali Mama Nina berusaha menurunkannya dari gendongan. Akhirnya dia menyerah. "Baiklah. Tapi bisakah kau mencetak semua *resume*-nya? Aku tetap ingin melihat semuanya." Dia berpaling ke arah Ann. "Maaf, Ann. Apa tadi yang ingin kautanyakan?"

Ann menggigit bibir. Dia benci berbohong kepada Mama Nina, apalagi melihat Mama Nina tampak begitu repot. "Ketika keluar barusan, kunciku ketinggalan di dalam kamar dan sekarang kamarku terkunci," katanya, menekan rasa bersalah karena dia memang sengaja meninggalkan kuncinya di dalam. "Aku tahu Mama Nina sudah memperingatkanku, tapi tadi aku benar-benar lupa. Maaf."

"Tidak masalah. Akan kucarikan kunci serep untukmu." Sambil menggendong Emil, dia berjalan menuju lobi.

Ann mengikutinya. Dia mengamati Mama Nina mengambil sebuah kunci di balik jambangan bunga di meja resepsionis. Dengan kunci itu, dia membuka sebuah kabinet di bawah meja. Ketika terbuka, kabinet itu menampilkan deretan kunci yang tergantung beserta label nomor kamar. "Kamar 204, benar?"

"Benar. Biar aku saja, Mama Nina. Pasti susah berjongkok sambil menggendong Emil begitu," kata Ann. Untuk mengalihkan perhatian Mama Nina, dia bertanya, "Jadi Mama Nina akan merekrut pegawai baru?"

"Ya. Kami tidak bisa menyerahkan semuanya ke Dorian. Jika dia sedang cuti atau sakit, kami kewalahan."

"Mm-hm. Berapa orang yang Mama Nina rekrut?" De-



ngan santai dia mengambil kunci serep kamarnya dan, memastikan tubuhnya menutupi gerakan, dengan tangan satunya dia menyambar kunci Kamar 303. Ada gunanya juga dia berlatih trik sulap.

Mama Nina, yang tampaknya tidak menyadari ada yang mencurigakan, menjawab, "Oh, cuma satu. Aku juga perlu orang untuk posisi resepsionis, tapi sekarang ini anggarannya—maksudku, satu-satu dulu. Staf kebersihan lebih mendesak."

Ann mengunci kembali kabinet itu dan menaruh kuncinya di bawah jambangan bunga. "Akan segera kukembalikan kalau sudah selesai," katanya. "Terima kasih, Mama Nina. Semoga cepat baikan, Emil." Cepat-cepat dia berjalan ke lantai atas, tangannya terkepal erat menggenggam kunci.

Ann berdiri di ujung tangga lantai tiga dengan jantung berdebar-debar. Beberapa menit sebelumnya, dia melihat ayahnya turun dengan membawa kotak perkakas dan keran. Gertjan pasti sudah selesai mengganti keran kamar mandi. Dorian juga telah selesai membersihkan kamar-kamar di lantai tiga dan kini tengah bekerja di lantai dua; Ann bisa mendengar bunyi mesin penyedot debu. Dia melongok ke arah koridor. Persis dengan yang di lantai dua. Di dekat lift, ada meja kayu dengan beberapa pajangan di atasnya. Di sepanjang dinding, tergantung beberapa lukisan.

Ann berjalan santai memasuki koridor. Sebuah pintu

kamar terbuka dan seorang pemuda keluar. Mereka saling mengganggu ketika berpapasan. Tamu itu turun tangga dan Ann tidak bertemu siapa pun sampai dia berdiri di depan pintu Kamar 303.

Dia memutar kuncinya, yang membuka pintu dengan bunyi klik pelan. Dia menyelinap masuk dan menutup pintunya. Jantungnya berdebar begitu keras seakan siap melompat dari rongganya.

Kamar itu remang-remang—lampunya dimatikan dan jendelanya tertutup, tapi ada sedikit cahaya matahari yang masuk melalui celah tirai. Tangan Ann otomatis meraih sakelar lampu, tapi kemudian dia berubah pikiran. Dia ke sini kan untuk mencari Matteo; mungkin hantu lebih suka suasana gelap.

Dia berjalan menjauhi pintu. Dekorasinya serupa dengan kamarnya—karpet cokelat dan dinding krem—tapi kamar ini lebih besar dan lebih bagus. Ada tempat tidur berukuran dobel dan meja rias. Di dekat jendela ada sofa kulit dan meja kopi kaca. Pintu kamar mandinya terbuka sedikit; Ann masuk dan menemukan perabot kamar mandi pada umumnya: kloset, wastafel, cermin, dan *bathtub* alih-alih pancuran biasa seperti di kamarnya.

Detak jantungnya perlahan normal kembali. Kamar ini gelap dan sedikit berdebu, tapi dia tidak merasakan ada sesuatu yang aneh. Dia berjalan ke luar kamar mandi dan melongok ke kolong tempat tidur, tidak yakin apa yang dia cari. Dia membuka laci-laci meja. Kosong. Lemari. Kosong juga kecuali beberapa gantungan baju.



Ann sudah berada di sana selama sepuluh menit, memeriksa setiap sudut kamar, ketika disadarinya telapak tangannya basah oleh keringat. Dia duduk di tempat tidur. Jantungnya mulai berdebar lagi, kali ini diikuti perasaan gelisah. Apa yang terjadi?

"Matteo?" bisiknya.

Bulu kuduknya meremang dan entah kenapa ada sesuatu yang membuatnya putus asa, seakan dia tidak akan pernah merasa senang lagi sepanjang sisa hidupnya. Kaki Ann siap membawanya lari ke luar, tapi sebagian kecil otaknya memaksanya bertahan di situ.

"Matteo, apa itu kau?"

Tangan Ann gemetar ketika merasa ada yang mengamatnya dari balik bahu. Dia memberanikan diri bangkit dan berjalan ke sofa.

"Aku ke sini untuk bicara denganmu. Kau bisa mendengarku?"

Namun kini kegelisahannya semakin hebat. Jantungnya berdebar kencang sekali, membuat dadanya terasa terimpit. Ketakutannya memuncak dan kini seluruh bagian otaknya menyuruhnya untuk segera angkat kaki dari sana.

Ann melompat dari sofa. Namun kakinya, yang siap untuk tunggang-langgang, tersangkut kaki meja kopi dan dia terjatuh. Meja kopi itu terguling ke lantai dengan bunyi gaduh. Ada rasa sakit yang menusuk-nusuk ketika dagunya tergores oleh sudut meja kaca yang runcing.

"Sial!" seru Ann, lupa untuk berbisik. "Sial, sial, sial!"

Bagus, dia mengumpat dalam hati, sekarang Matteo tidak

akan muncul dan seisi penginapan akan segera datang memeriksa. Dia mengangkat bagian atas kaus dan menekannya ke dagu. Seketika darah merembes ke kausnya. Dia menekan lukanya dengan satu tangan dan dengan tangan satunya cepat-cepat membereskan kekacauan. Secepat kilat dia membalikkan kembali meja kopi—syukurlah meja itu tidak pecah—dan mengembalikan asbak ke tempatnya, lalu dia menutup pintu dengan suara berdebum dan berlari secepat mungkin ke tangga.

Namun tidak cukup cepat.

Dorian, yang sedang bersih-bersih tepat satu di lantai di bawahnya, pastilah mendengar bunyi gaduh dan datang untuk memeriksa, karena Ann bertubrukan dengannya ketika berlari menuruni tangga.

"Nona Ann!" seru Dorian terkejut. "Apa terjadi? Anda terluka!"

"Aku baik-baik saja, Dorian," Ann mengelak.

Namun Dorian menahannya. "Saya rasa tidak, Nona. Baju Nona basah kena darah."

Dengan ngeri Ann menyadari bahwa Dorian benar. Rupanya lukanya lebih dalam daripada yang dia sangka karena kausnya kini bernoda merah gelap.

"Sebaiknya saya panggil ayah Anda, dia—"

"Tidak, tidak!" seru Ann panik. "Ayah tidak boleh tahu. Tolonglah, Dorian, jangan beritahu Ayah."

"Kenapa tidak?" tanya Dorian. Kemudian dengan nada curiga dia bertanya, "Nona, apa ada kemungkinan Nona tahu bunyi gaduh apa tadi?"



"Tidak, aku tidak tahu apa-apa, aku—"

Namun seakan pekerjaannya sebagai detektif belum cukup buruk, kunci di tangan Ann tergelincir dari jemarinya yang masih gemetar dan berkeringat, lalu jatuh ke lantai. Dorian mengambilnya dan melihat nomor kamar dan tertera di sana. Mulutnya terbuka, lalu mengatup lagi. *Pemuda ini tidak bodoh, pikir Ann, dia tahu apa yang kulakukan di atas.*

"Nona Ann," kata Dorian perlahan, "tolong jangan katakan Anda baru saja menyelip ke kamar ini."

"Tolonglah, Dorian, jangan beritahu Ayah. Aku hanya masuk sebentar untuk menyelidiki. Bunyi gaduh tadi, itu aku tersandung meja kopi. Aku sudah membereskannya, tapi tolonglah, tidak boleh ada yang tahu aku tadi di sana."

Kening Dorian berkerut dan selama beberapa saat dia tidak berkata apa pun. Kemudian, dia menegakkan tubuhnya dan berkata, "Kalau begitu, saya harus mengembalikan kunci ini sebelum ada yang menyadari kunci ini tidak ada di tempatnya. Saya akan segera kembali. Bersihkanlah dulu luka Anda."

Ann mengangguk penuh terima kasih dan masuk ke kamarnya. Dia mengganti kaus dan menekan lukanya dengan tisu. Namun darahnya masih merembes dan dagunya terasa berdenyut-denyut pedih. Dia harus menahan air mata saking sakitnya.

Tidak sampai dua menit kemudian, Dorian mengetuk pintu kamarnya. "Semua beres," katanya.

Ann mengembuskan napas lega. "Oh, terima kasih, Dorian. Terima kasih, terima kasih, terima kasih. Aku berutang kepadamu."

Dorian mengangguk kaku. "Kali ini saya tidak akan melapor. Namun, mengertilah, Nona, jika ada yang tahu seseorang menyelip masuk ke kamar tamu, saya akan jadi orang pertama yang ditanyai. Pekerjaan saya jadi taruhannya."

Ann mengangguk penuh rasa bersalah. "Aku mengerti, Dorian, tidak akan terjadi lagi."

"Baiklah, Nona. Saya akan—ya Tuhan, darah Anda belum berhenti juga?"

"Tidak apa-apa, nanti juga berhenti—aw!"

Dorian mengamati lukanya. "Anda mungkin butuh jahitan."

"Jahitan! Yang benar saja! Ini cuma goresan kecil."

"Kecil, tapi dalam. Tidak ada pilihan lain, Nona. Kita harus beritahu ayah Anda," kata Dorian serius. Kemudian, melihat air mata menggenang di mata Ann, dia menambahkan dengan lebih lembut, "Jangan cemas. Dia tidak perlu tahu cerita lengkapnya. Kita akan mengarang sesuatu."

Ann meletakkan pak kartunya di meja dan membaginya menjadi dua tumpukan. Dia menyokong ujung luar masing-masing tumpukan kartu dengan jari tengah dan menahan



ujung dalamnya dengan ibu jari. Kemudian, dia menekuk kedua tumpukan kartu itu dan menggerakkan ibu jarinya ke atas dan melepaskannya, menggabungkan kembali kartu-kartu itu dalam satu tumpukan dengan urutan berbeda.

Metode itu dinamakan kocokan *riffle*. Dia mengulanginya hingga tujuh kali. Kurang dari itu dan kau akan rugi kalau main di kasino karena urutannya tidak cukup acak. Lebih dari itu dan kau hanya akan membuat tanganmu pegal karena urutannya tidak bisa lebih acak lagi.

Sebelumnya, dia selalu mengocok kartu dengan memindahkan sebagian kartu di bagian bawah pak ke atas dan mengulanginya beberapa kali. Namun kocokan *overhand*—begitulah nama metodenya—tidak seefektif kocokan *riffle*. Untuk mencapai konfigurasi acak, metode ini membutuhkan sekitar sepuluh ribu pengulangan.

Harusnya ini saja yang kuurusi, pikir Ann murung. *Kartu, koin, simpul tali. Bukan hantu.* Dia menyentuh dagunya yang ditutup perban. Tadi Dorian membawanya ke Ayah, mengarang cerita bahwa Ann tergores besi pengait pot gantung. Ayah langsung meninggalkan semua yang sedang dikerjakannya dan membawa Ann ke klinik, tempat seorang dokter menjahit lalu menutup luka itu dengan perban.

Perasaan bersalah bersarang di dada Ann. Niatnya untuk menolong Ayah dan Mama Nina memecahkan masalah di penginapan malah berbalik menjadi bencana yang merepotkan mereka. Belum lagi kebohongan yang bertubi-tubi dikatakannya kepada mereka. Dan apa kemajuannya? Tidak ada. Nol besar. Dia tidak berhasil menemukan cara untuk

menghentikan Matteo atau bahkan sekadar berkomunikasi dengannya.

Ann mengantongi kartunya dan berdiri. Dia membuka pintu kamarnya dan terkejut menemukan Jo berdiri di sana, tangannya terangkat seperti baru saja akan mengetuk pintu.

"Aku dengar tentang kecelakaanmu," katanya. "Sakit tidak pas dijahit?"

Ann mengangkat bahunya. "Oh, cuma jahitan kecil, bukan apa-apa. Aku harus kembali tiga hari lagi untuk mencopot jahitannya."

Jo tidak berkata apa pun. Selama beberapa saat dia hanya berdiri mematung. Ann sudah akan mengajaknya bermain di luar ketika anak itu akhirnya membuka mulut. "Baiklah," katanya.

"Baiklah apa?"

"Baiklah, aku akan membantumu. Dengan urusan Matteo."

Ann mengernyit heran. Ini di luar dugaannya. "Kenapa berubah pikiran? Kenapa sekarang?"

"Yah, habis kelihatannya kau tidak berdaya tanpaku. Lihat saja, baru dua hari dagumu sudah robek. Bisa-bisa minggu depan kau babak belur. Luka apa sih memangnya itu?"

"Aku tergores besi pengait pot gantung di kebun. Tidak ada hubungannya dengan penyelidikan—"

"Puh."

"Puh apa?" tanya Ann sambil melipat tangannya.



"Aku pernah tergores besi pengait pot gantung di kebun. Lukanya tidak seperti itu."

Ann menggerutu, "Oke, oke. Akan kuberitahu cerita sebenarnya, tapi hanya jika kau serius mau membantuku"

"Aku serius."

"Bagus," kata Ann santai, meskipun dalam hati dia ingin melompat kegirangan. Semangatnya kembali terangkat. Misi ini tampak lebih menjanjikan sekarang setelah Jo bersedia menjadi rekannya.

Mereka berjalan ke luar dan mencari tempat yang aman supaya para orang dewasa tidak dapat mencuri dengar. Ann menceritakan pengalamannya di Kamar 303 dan tanya-jawabnya dengan Dorian dan Maria.

"Boleh ini kusimpan dulu?" tanya Jo yang sedang memegang berkas berisi ulasan Mönchblick Inn dari tamu. "Biar kubaca-baca di rumah."

"Jelas. Bawa saja. Hei, Jo?"

"Hm?"

"Terima kasih mau membantuku."

Jo hanya mengumam tidak jelas. Dia masih asyik membaca berkas ulasan penginapan. "Kutebak kau ingin bicara dengan Ravi?"

"Yah, kalau bisa. Kau tahu di mana kita bisa menemukannya?"

"Aku tahu dia bekerja di apotek dekat stasiun. Dan aku juga tahu seseorang yang mungkin tahu cerita lengkap Matteo. Dia cukup tua untuk tahu ceritanya langsung."

"Itu akan sangat membantu," kata Ann penuh terima kasih.

"Bagaimana kalau kita ketemu lagi besok sore dan menanyai mereka?"

"Besok sore tidak bisa," ujar Ann muram. "Ibuku ingin *video chat*. Bisa mati aku kalau dia melihat luka ini. Dia selalu bisa mendeteksi kebohonganku."

Digital Publishing/KG-2/SC



Sebelas

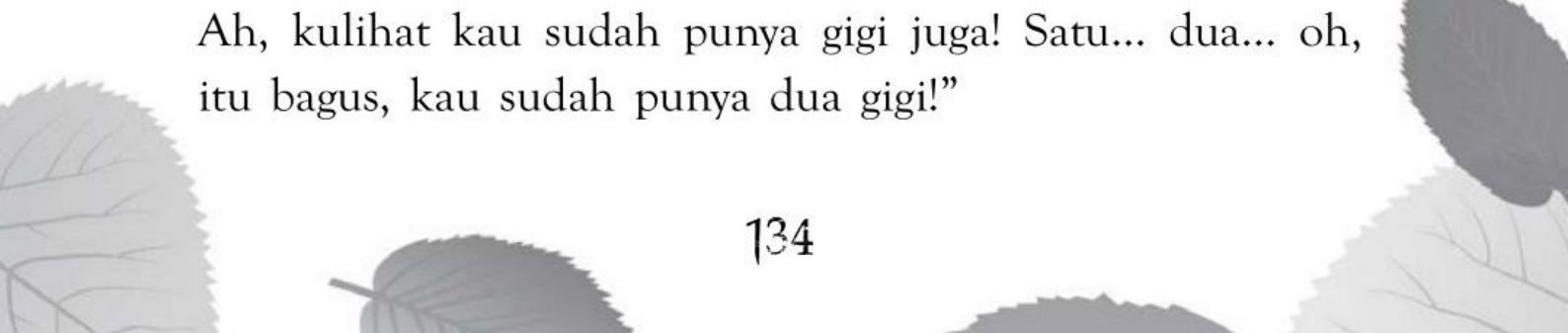


INDIRA menguap dan mengusap matanya. Sudah hampir pukul sebelas malam. Dia mengamati daftar kontak di komputernya. Itu dia, nama Ann baru saja *online*. Dia menekan tombol panggil dan menunggu.

Namun ketika teleponnya diangkat dari seberang sana, bukan wajah putrinya yang muncul di layar, melainkan seorang bayi laki-laki berpipi merah dengan dagu berlumuran air liur.

"Hai, Bu!" terdengar suara Ann di belakang. "Aku membawa Emil."

"Oh, hai, Emil," sapa Indira. "Tidakkah kau imut sekali? Ah, kulihat kau sudah punya gigi juga! Satu... dua... oh, itu bagus, kau sudah punya dua gigi!"



Emil tersenyum lebar dan mengeluarkan suara racauan tidak jelas.

"Sekarang... Ann? Ann, di mana kau? Aku tidak bisa melihatmu."

"Aku di sini, Bu. Suaraku kedengaran tidak?"

"Suaramu sih jelas. Tapi aku tidak bisa melihat wajahmu, cuma tanganmu yang kelihatan. Majulah supaya aku bisa melihatmu."

"Tapi Emil suka melihat Ibu. Aku di sini saja. Tidak masalah kan asal Ibu bisa mendengarku?"

"Jangan konyol, layarnya cukup lebar untuk kalian berdua. Sudah seminggu lebih kita tidak bisa berjumpa."

Indira melihat putrinya bergeser dan memindahkan Emil ke pangkuannya. Kini dia dapat melihat bagian atas kepalanya sampai ke mata. Ann duduk begitu membungkuk sehingga sisa wajahnya masih tersembunyi di balik tubuh Emil.

"Ann," kata Indira, mulai tidak sabar.

"Baiklah, baiklah," kata Ann. "Berjanjilah tidak akan panik, oke?"

"Apa? Kenapa?"

"Janji dulu."

"Aku tidak akan janji apa-apa. Sekarang majulah dan berhenti menggunakan adikmu sebagai tameng—oh Tuhan!" Indira terkesiap melihat dagu Ann yang tertutup perban. "Apa yang terjadi padamu?"

"Jangan khawatir, hanya kecelakaan kecil. Sudah tidak sakit kok. Dua hari lagi jahitannya sudah bisa dibuka."



"Jahitan! Jadi kau terluka sampai butuh jahitan? Kapan ini terjadi?"

"Kemarin siang."

"Kemarin siang! Dan aku baru tahu sekarang? Kenapa kau tidak memberitahuku? Kenapa ayahmu tidak memberitahuku? Apa dia ada? Aku akan bicara dengannya setelah ini."

"Tapi, Bu, ini bukan salah Ayah!"

"Mungkin bukan, tapi aku berharap dia memberiku kabar jika sesuatu terjadi padamu. Bagaimana ini bisa terjadi?"

"Aku tergores besi pengait pot gantung di kebun."

"Kau tergores besi pengait pot gantung di kebun," ulang Indira. Matanya menyipit mengamati putrinya. Ann tidak menyadari ini, tapi Indira tahu persis gelagatnya jika dia sedang berbohong. Matanya terbelalak polos dan alisnya naik sebelah, dan itulah yang sedang terjadi sekarang ini.

"Ya."

"Bagaimana tepatnya besi pengait pot gantung bisa melukai dagumu?"

Alis kanan Ann terangkat semakin tinggi dan dia menatap Indira dengan kepolosan yang mencurigakan. "Yah, kejadiannya cepat sekali, aku juga tidak tahu persis," katanya sambil memencet-mencet boneka jerapah di tangan Emil. "Aku sedang lewat dan tiba-tiba bajuku tersangkut sulur tanaman gantung. Aku menabrak pot, dan pengaitnya menggores daguku."

"Mm-hm," gumam Indira. Keheningan menyusul, dan

Indira membiarkan Ann bergerak tidak nyaman selama beberapa saat sebelum berkata, "Ann, aku dapat memercayaimu, kan? Kau tidak berkelahi atau melakukan kenakalan?"

"Tidak, Bu," sahut Ann dengan suara kecil.

"Kau tidak melakukan keisengan yang mengganggu orang lain?"

"Tidak, Bu."

"Atau berbahaya? Ah, pertanyaan bodoh, melihat kau sudah terluka. Apa kau melakukan sesuatu yang ilegal?"

"Bu! Jelas tidak."

"Tapi itu bukan luka goresan dari pot gantung, kan?"

"Bukan, Bu." Suara Ann kini tak lebih dari bisikan lirih.

"Apa kau melakukan sesuatu yang akan merugikan ayahmu?"

"Tidak, Bu. Sebaliknya," jawab Ann dengan nada memohon, "aku hanya ingin membantunya."

Indira mengembuskan napas. "Baiklah, aku tidak akan mendesakmu lagi kalau kau tidak siap cerita," katanya, memutuskan untuk memercayai putrinya kali ini. Dengan suara lebih lembut dia berkata, "Aku kangen sekali padamu, tahu."

"Aku juga, Bu," sahut Ann, terdengar lebih ceria sekarang. "Apa Ibu sudah bertemu Leo?"

"Belum, jadwalnya baru besok. Tapi dia sudah tiba dan aku sudah melihatnya dari jauh."

"Seperti apa dia?"



"Besar," kata Indira. Mereka terus mengobrol sampai Emil, yang masih berada di pangkuan Ann, mulai bosan dan merengek minta digendong.

"Sebaiknya kukembalikan dia," kata Ann. "Ibu masih ingin bicara dengan Ayah?"

"Ah, tidak usah."

Ann bangkit dan berseru ke balik punggungnya. "Mama Nina? Aku sudah selesai dengan Emil. Apa? Oh, oke, akan kusampaikan." Dia berpaling kembali ke layar. "Mama Nina ingin bicara dengan Ibu."

Indira melihat sepasang tangan mengangkat Emil dan tak lama kemudian, wajah Nina muncul di layar menggantikan Ann. "Halo, Indira," sapanya.

"Hai, Nina," sahut Indira. Wanita itu agak terkejut melihat perubahan di wajah Nina. Dia tampak berbeda dari yang diingatnya—lebih kurus, lebih loyo, dan jika mata bisa berkomunikasi, kedua mata sayu itu tampak ingin menjerit meminta isirahat. *Tapi, pikirnya, sudah lama sejak aku terakhir bertemu dengannya.*

"Dengar, aku minta maaf tentang kecelakaan Ann. Kami berusaha menjaganya sebaik mungkin, tapi—"

"Tidak apa-apa, aku mengerti kecelakaan bisa terjadi," kata Indira. "Hanya saja aku berharap Gertjan mengabariku lebih awal. Dia berjanji akan memberitahuku kalau terjadi sesuatu pada Ann."

"Ya, tentu, dia seharusnya langsung memberitahumu. Akan kuingatkan dia."

Indira mengangguk. Dia diam sejenak, kemudian mengamati wajah Nina. "Bagaimana kabarmu, Nina?"

"Baik, terima kasih sudah bertanya, Indira. Emil belum tumbuh gigi lagi. Dua gigi pertamanya tumbuh umur enam bulan, tapi sudah empat bulan belakangan ini belum ada yang bertambah lagi. Tapi ini masih normal, bukan begitu?"

"Ann dulu baru tumbuh gigi setelah ulang tahun pertamanya, jadi aku tidak akan memusingkannya."

"Oh, begitu rupanya." Ekspresi lega memenuhi wajah Nina, hanya untuk berganti lagi dengan kekhawatiran sedetik kemudian. "Satu lagi. Dia sudah bisa merayap, tapi tidak merangkak. Dia tidak mau mengangkat perutnya dari lantai. Apa itu terlambat untuk umurnya?"

"Kurasa tidak. Malahan, cukup pesat." Dengan suara lebih lembut, Indira menambahkan, "Tapi, Nina, bagaimana kabarmu? Bukan bayimu. *Kau.*"

"Aku... oh," gumam Nina. Dia terperangah, seakan sudah lama sekali tidak mendengar seseorang menanyakan kabarnya. "Aku baik. Baik."

Perasaan nostalgia memenuhi dada Indira. Respons Nina mengingatkannya ke dirinya sendiri bertahun-tahun yang lalu: muda dan kebingungan dan kurang tidur. "Sangat melelahkan, bukan? Mengurus bayi?" tanyanya lembut.

Nina mengerjap-ngerjapkan mata, menyembunyikan air mata yang mulai menggenang. "Ya," bisiknya. "Ya."

"Sejak Ann lahir sampai umurnya enam bulan, aku menangis setiap hari."



"Sungguh?"

"Sungguh."

"Maaf, aku—entahlah. Aku mencintainya sepenuh hati, tapi terkadang... terkadang rasanya, aku tidak begitu menyukainya. Oh, apakah kedengarannya mengerikan sekali? Aku merasa gagal sebagai ibu."

"Sejujurnya, aku juga tidak begitu menyukai Ann sampai dia berusia kira-kira lima tahun. Tapi jangan bilang kepadanya. Atau Gertjan."

Nina mengeluarkan dengusan yang terdengar seperti gabungan antara tawa kecil dan isakan yang tertahan.

"Sulit untuk menyukai siapa pun, termasuk orang yang paling kita cintai, jika kita sedang lelah," kata Indira bijaksana. "Apa kau punya waktu untuk diri sendiri?"

Nina mengangkat bahu. "Tidak banyak. Aku ingin sekali bisa kembali mengurus penginapanku sendiri. Tapi setiap kali aku mencoba melakukannya, perasaan bersalah menerpaku karena aku seharusnya merawat bayiku."

"Ah, tidak ada yang salah dengan itu. Pasang masker oksigenmu terlebih dahulu sebelum anakmu, bukan begitu prosedurnya? Apa kau mendapat cukup bantuan di rumah?"

"Yah, Gertjan lebih dari cukup membantu. Dan Daniel, adikku, dia tinggal di sini dan membantu juga di sana-sini...." Suara Nina menghilang.

Indira menahan diri untuk tidak berdecak. Menurutny beberapa hal berada di luar jangkauan pemahaman kaum laki-laki. Bukan para ayah yang disalahkan kalau si bayi

minum dari botol susu formula atau menolak keluar dari rumah mengenakan kaus kaki. Dan meskipun Gertjan adalah orang baik, Indira juga tahu mantan suaminya itu bukanlah orang paling peka sedunia. Dia masih ingat ketika Ann seusia Emil. Gertjan tidak pernah mengerti bahwa para ibu juga butuh jeda dari bayi mereka. Indira tidak akan heran jika kali ini pun hal itu luput dari perhatian Gertjan.

Indira mengembuskan napas. *Mungkin dia sudah berubah sekarang*, pikirnya, mencoba bersikap adil. Pada Nina, dia berkata lembut, "Semua akan membaik. Dia akan segera besar dan mandiri dan kau akan bisa tidur lagi."

Setelah percakapan berakhir, Indira membasuh wajah dan menyikat gigi. Dia berbaring di tempat tidurnya. Memang benar anak-anak cepat besar dan mandiri. Namun tidurnya tidak pernah sama seperti ketika Ann belum lahir. Malam ini, misalnya, pikirannya terbebani dengan luka di dagu Ann dan apa sebenarnya yang sedang dilakukan putrinya.



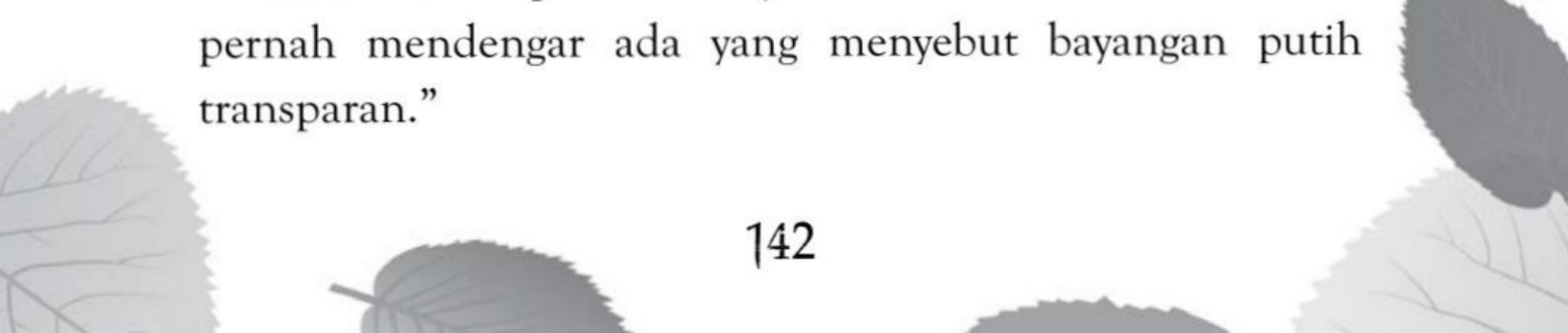
Dua Belas



MATAHARI bersinar terik. Sebutir keringat mengalir tengkuk Ann, kausnya menempel ke punggung. Dia dan Jo berjalan menanjak menuju jalanan utama Lauterbrunnen. Mereka baru kembali dari menanya-nanyai Ravi di apotek tempatnya bekerja. Ravi pemuda yang ramah dan mudah diajak berbicara, tapi dia tidak memberi Ann informasi baru. Semua yang diceritakannya sudah pernah didengar Ann.

"Jadi setelah sosok hitam besar itu menampakkan diri, kuputuskan sudah cukup," kata Ravi. "Dia tidak akan pergi, jadi aku yang pergi."

"Hitam atau putih?" tanya Ann. "Karena kurasa aku pernah mendengar ada yang menyebut bayangan putih transparan."



"Hitam. Sudah pasti hitam."

Ravi tidak bisa memberi mereka lebih banyak informasi lagi karena bosnya menyuruhnya berhenti mengobrol dan kembali bekerja, jadi Ann dan Jo angkat kaki untuk menemui informan mereka selanjutnya.

"Kita ke Cafe 9292," kata Jo. "Dia selalu makan siang di sana."

"Siapa dia sebenarnya?" tanya Ann.

"Pak Meier. Dia kenal Matteo. Atau lebih tepatnya, dia hidup pada masa yang sama dengan Matteo."

"Masa? Memang berapa umurnya?"

"Delapan puluh, sembilan puluh.... Aku tidak yakin."

Ann menghitung dalam benaknya. Itu berarti Matteo hidup di tahun 1930-an. Itu tidak selama yang dia kira. Dia selalu membayangkan Matteo mengenakan rompi dan kemeja berenda seperti pada abad 19.

Mereka menemukan Cafe 9292 dan memasukinya. Tempat itu kecil dan pengap. Jendelanya tidak banyak, membuat suasananya suram dan gelap.

"Itu dia," bisik Jo, menunjuk pria tua yang duduk sendirian di sebuah meja. Dia menghampiri Pak Meier dan dengan luwes mengambil tempat duduk di seberang meja. Ann mengikuti di sampingnya.

"Siang, Pak Meier," kata Jo santai. "Bapak ingat aku? Aku cucu Bertha Studer."

Pak Meier, yang tadinya sibuk mengiris daging di piringnya, perlahan mengangkat kepala. "Tidak, tapi aku ingat Bertha."



Ann memperhatikan pria tua itu. Suaranya lantang dan jelas. Ada bercak-bercak cokelat di kulitnya. Dia mengambil seiris daging dari piring dan mengunyahnya dengan berisik.

"Nenek membuat *muffin* cokelat kemarin. Dia bilang Anda suka," kata Jo, menyodorkan sebuah kantong kertas ke depan Pak Meier.

Pak Meier membuka kantong kertas itu dan mengendusny. "Memang. Sampaikan terima kasihku kepada nenekmu."

"Akan kusampaikan," ujar Jo.

Tiba-tiba Pak Meier terbatuk-batuk. Tampaknya ada potongan daging yang tersangkut di kerongkongannya. Jo menyodorkan gelas di meja ke arahnya. "Anda baik-baik saja?"

Pria tua itu menenggak minumannya. "Umurku 82, punya darah tinggi, diabetes, dan rematik. Aku jauh dari baik-baik saja. Tapi daging merah atau kue cokelat tidak akan berpengaruh banyak sekarang." Kemudian, seakan baru sadar, dia mendelik. "Kenapa kalian masih di sini?"

"Sebenarnya, ada yang ingin kami tanyakan."

Pak Meier menggerutu, "Apa yang kalian inginkan?"

"Cerita," kata Jo. Dia mengacungkan jempolnya ke arah Ann. "Ini Ann. Dia menginap di Mönchblick Inn. Matteo masih berkeliaran."

"Aku mendengar dia saat malam hari," Ann menambahkan.

"Hmm," gumam Pak Meier. "Jadi kalian ingin tahu tentang Matteo."

"Ya. Apa saja yang Bapak tahu tentang dia?"

"Baiklah," kata Pak Meier. Dia mengembuskan napas, tapi matanya berbinar-binar. Tampak jelas dia senang mendapat kesempatan untuk mengobrol. "Aku masih anak-anak ketika itu. Matteo usia dua puluhan. Aku tidak mengenalnya secara pribadi, tapi banyak mendengar tentangnya dari ayahku, yang berteman baik dengan ayahnya."

Seorang pelayan menghampiri meja mereka. Dia mengeluarkan kertas dan bolpoin. "Pesanan?"

"Aku tidak, terima kasih," kata Jo.

Pelayan itu mendelik ke arahnya. "Kau tidak boleh menumpang duduk di sini tanpa pesan apa-apa."

Ann berdeham. "Dua es teh manis, tolong."

Sambil cemberut, pelayan itu mencatat pesanan mereka dan berjalan pergi. Jo menjulurkan lidah ke arah punggungnya.

Pak Meier melanjutkan cerita. "Matteo anak brilian, orangtuanya sangat bangga padanya. Sejak kecil sudah terlihat masa depan cerah terhampar di hadapannya. Dia bisa menguasai sesuatu hanya dengan sekali melihatnya. Dia punya ingatan fotografik dan universitas bergengsi berlomba menawarinya beasiswa kuliah.... Semua orang percaya Matteo ditakdirkan untuk hal-hal besar. Tapi suatu hari semua itu berubah."

Pak Meier menyuap seiris daging dan mereka menunggu dengan sabar selagi dia menyelesaikan kunyahannya.

"Umurku sepuluh tahun. Matteo tengah mengejar gelar doktoratnya. Suatu hari dia pulang ke rumah orangtuanya



dan tidak pernah keluar lagi. Dari yang kudengar, dia kehilangan segalanya: kuliahnya, peluang kariernya.... ”

”Apa yang terjadi? Dia sakit?”

”Tidak. Dia hanya... meredup. Dia mempelajari mekanika kuantum, bidang yang sedang segar-segarinya kala itu, tapi risetnya mentok, *paper*-nya ditolak di mana-mana. Dia tidak cukup ahli untuk pekerjaan dalam mekanika kuantum, dan terlalu ahli untuk kebanyakan pekerjaan awam. Sepanjang hidupnya dia mendengar orang bilang masa depannya akan cerah, jadi ketika dia menemukan bahwa kariernya tidak lebih baik, bahkan tidak sebaik teman-teman sekelasnya dulu... dia sulit menerimanya.”

Pelayan yang tadi kembali dengan dua gelas es teh. Ann menyeruput minumannya dan nyaris menyemburkannya lagi. Tidak manis, tidak ada esnya, dan dia bahkan tidak yakin rasanya seperti teh. Dia melirik Jo; anak itu membuat gerakan pura-pura muntah.

”Kekecewaan dan penyesalannya bertumpuk. Dia menjadi depresi dan tidak pernah terlihat lagi selama setahun. Lalu suatu pagi, Heidi Huber berlari menuruni lembah sambil berteriak histeris. Dialah yang menemukan Matteo tewas bunuh diri di pohon.”

Ann terkesiap. ”Jadi itu benar? Dia gantung diri di pohon?”

Pak Meier mengangguk. ”Benar. Seisi kota gempar. Orangtua Matteo jatuh sakit karena duka dan tak sampai setahun setelahnya, ibunya meninggal. Anak-anak mulai

berkata mereka melihat hantu Matteo, lehernya terkulai ke satu sisi.”

”Di pohon yang tadinya berada di halaman Mönchblick Inn?”

”Yah, waktu itu belum ada Mönchblick Inn. Kebanyakan hotel yang ada sekarang belum dibangun. Aku tak tahu pohon yang mana persisnya, tapi mungkin benar di sekitar situ. Lahan di sini sudah banyak berubah.”

”Hantu Matteo ini,” kata Ann, ”apa yang dia lakukan kepada orang-orang yang melihatnya?”

Pak Meier mendengus. ”Hantu.... Mereka cuma perlu menampakkan diri, tidak perlu berbuat apa-apa lagi. Orang-orang langsung lari terbirit-birit begitu melihat tubuh putih melayang.”

Ann menyipitkan mata. ”Jadi sosoknya putih? Bukan hitam?”

”Hantu selalu putih,” kata Pak Meier pendek.

”Dia tidak punya... musuh selama hidupnya?”

”Tidak sejauh yang kutahu, tapi teman juga tidak punya. Dia pemuda pendiam dan senang menyendiri.”

”Satu lagi.... Seperti apa Matteo sewaktu masih hidup dulu? Apa dia bertubuh besar?”

”Besar? Tidak, justru sebaliknya. Dia kurus dan pendek. Rambutnya ikal keemasan.”

”Baiklah. Terima kasih, Pak Meier.”



"Apa itu tadi? Es teh atau air comberan?" gerutu Jo sepuluh menit kemudian ketika mereka berjalan kembali ke penginapan.

Ann tertawa. "Jadi bagaimana menurutmu? Hantunya hitam atau putih? Besar atau kecil? Dia gantung diri di Mönchblick Inn atau tidak?"

"Aku mengerti maksudmu. Mencurigakan. Ngomong-ngomong, aku tidak yakin ini relevan atau tidak, tapi aku menemukan sesuatu di berkas ulasan yang kemarin kau berikan."

"Apa?"

"Apa kau memperhatikan," kata Jo, "bahwa jejak hantu di koridor baru muncul belakangan dibanding di kamar?"

Ann mengerutkan dahi. "Tidak. Yang benar?"

"Yah. Aku sudah memisahkan semua ulasan yang menyebut-nyebut hantu. Februari 2016: perasaan menyedihkan, bayangan putih di kamar, dan sejenisnya. Baru pada bulan Juni ada yang menyebut tentang derap kaki di koridor dan bunyi ketukan di pintu. Ada rentang sekitar empat bulan."

"Hmm... menurutmu, apa penyebabnya? Bahwa Matteo mulai dari kamar, lalu merambah ke koridor? Atau... hantu di kamar dan di koridor adalah dua arwah yang berbeda?"

"Aku benar-benar tidak tahu."

"Tunggu... hantu di kamar yang kita bicarakan... Itu hanya ada di Kamar 303 atau ada di kamar yang lain?"

"Kita tidak bisa tahu dari berkas ulasan itu. Tidak ada catatan tamu mana menginap di kamar mana."

"Mama Nina pasti punya catatannya," kata Ann, menggigit bibir bawahnya. "Tapi aku tidak begitu kepingin mencari informasi dengan cara mencuri-curi seperti kemarin."

Jo mengangkat bahu. "Tahu tidak, aku tidak pernah mendengar laporan tentang hantu di dalam kamar lain. Mungkin di depan pintu atau di koridor luarnya.... Tapi yang di dalam kamar, nah, itu hanya di Kamar 303."

Mereka berjalan dalam keheningan. Tak seorang pun di antara keduanya mau mengakui penyelidikan mereka malah membuat mereka lebih bingung daripada sebelumnya. Perut Ann berkeriuk dan poninya menempel ke dahi karena keringat. Dia mengembuskan napas lega ketika menapakkan kaki ke dalam lobi penginapan yang teduh.

Pintu sampung terbuka dan Ann melihat ayahnya masuk sambil menggeret tas troli.

"Halo!" seru Gertjan. "Kalian dari mana?"

"Halo, Yah. Kami hanya berkeliling kok."

"Kalian sudah makan? Aku akan makan setelah menaruh ini. Oh, selamat siang, Melanie," tambahnya ketika mereka berpapasan dengan seorang tamu wanita.

Tamu itu mengangguk dan membalas, "Siang, Gertjan."

Ann melirik tamu itu dari sudut matanya. Tidak biasanya ayahnya menyapa tamu dengan nama depannya. Dia kemudian memperhatikan tas troli yang berisi bahan-bahan makanan. "Ayah habis belanja? Kami belum makan, baru minum es teh tadi. Menyegarkan sekali. Benar, Jo?"



Jo mengangguk. "Benar. Sangat unik. Pasti yang terbaik seantero kota."

"Kalau begitu mari makan. Kau juga, Jo," ajak Gertjan.

Ann baru menyadari bahwa tamu wanita tadi masih berdiri di sana memperhatikan mereka, matanya berpindah-pindah antara Ann dan ayahnya. Tampaknya ayahnya menyadari hal yang sama, karena dia menambahkan, "Ini Ann, putriku, Melanie."

Melanie berusia kira-kira separuh baya. Rambutnya berwarna platinum dan bibirnya dipulas lipstik *fuchsia* terang. Mendengar perkataan Gertjan, dia mengangkat alisnya yang dilukis tebal seperti dua ulat bulu di atas matanya. "Ah. Dari istri pertamamu?"

Gertjan hanya mengangguk.

"Pantas. Soalnya kelihatan sekali dia tidak berasal dari sekitar sini."

Ann merasakan wajahnya memanas. Berdiri bersisian, orang tidak bisa menyangkal kemiripan Ann dengan ayahnya, tapi memang benar ada kontras pada warna kulit mereka. Dan wanita ini berbicara dengan nada menuduh yang sama dengan yang didengarnya saat beberapa orang di jalan menyuruh dia dan ibunya "kembali ke tempat asal mereka".

Ann pernah melihat sendok baja yang lebih lentur daripada postur ayahnya saat itu. Bibirnya menipis dan rahangnya mengeras. Sesaat dia kira ayahnya akan menghardik Melanie, tapi tanpa menunggu respons, dia menggiring Ann dan Jo masuk ke restoran. Ketika mereka sudah

duduk dan Melanie jauh di luar jangkauan indra mereka, dia menggerutu, "Apa dia menyakiti perasaanmu?"

"Tidak," jawab Ann jujur. "Tapi dia membuatku kesal."

"Dia membuatku kesal juga," ayahnya mengakui. "Dia masih saudara Nina. Entah sepupu seberapa almarhum Pak Vogel. Sudah pernah ke sini beberapa kali, dan setiap kali—ah, tapi kita tidak boleh bicara buruk tentang tamu kita. Mari makan saja."

Mereka melahap kentang tumbuk dan sosis dengan cepat. Selesai makan, Jo pulang, sedangkan Ann mengikuti ayahnya membereskan belanjaan. Dia menaruh makanan kaleng di kabinet atas dan kentang serta bawang di keranjang, sementara ayahnya memotong-motong sayur dan buah lalu membaginya ke dalam kantong-kantong kecil untuk disimpan di lemari pembeku.

"Untuk makanan Emil," dia menjelaskan. "Jadi tinggal ambil satu kantong setiap hari untuk dimasak."

Ann mengangguk dan meletakkan tuna kalengan terakhir di kabinet.

"Apa rencanamu setelah ini? Aku akan mengganti kipas ventilasi kamar mandi. Mau membantu?"

Ann mengangkat bahu. "Yeah, oke." Mereka begitu jarang menghabiskan waktu berdua saja sehingga mengekori ayahnya mengganti kipas ventilasi pun terdengar lebih baik daripada tidak sama sekali.

Gertjan mengambil kardus besar dan membawanya ke



bagian belakang rumah, ke kamar mandi kecil di antara kamar utama dan kamar Emil.

"Oh, kukira yang perlu diganti salah satu kamar mandi di atas," kata Ann.

"Ah, bukan. Semua kipas ventilasi di kamar mandi penginapan masih bagus. Nina baru mengganti semuanya kira-kira satu setengah tahun yang lalu, memasang model baru yang canggih. Tapi yang satu ini masih harus dinyalakan secara manual.... Lihat dindingnya mulai berjamur?"

"Bercak-bercak hitam itu?"

"Ya, jorok bukan? Itu terbentuk karena udara lembap yang terperangkap di sini. Idealnya sih setiap kali ada yang menggunakan kamar mandi, kipas ventilasinya dinyalakan supaya sirkulasi udaranya lancar. Tapi kadang-kadang kan orang lupa juga."

"Ups," kata Ann, mulai khawatir. "Aku tidak pernah menyalakan kipas kamar mandiku." Dia tidak tahu kipas ventilasi harus dinyalakan untuk menjaga sirkulasi. Malahan, kalau mau jujur, dia tidak menyadari keberadaan kipas ventilasi di kamar mandi.

"Tak masalah. Seperti yang kubilang," ujar Gertjan sambil melepas kipas ventilasi yang lama, "semua kipas di atas sudah diganti dengan model terbaru. Ada sensornya untuk mendeteksi kelembapan udara. Lihat tuas ini? Aku akan mengatur supaya kipasnya menyala otomatis begitu sensornya mendeteksi udara lembap di sini."

Ann mengamati ayahnya mengeluarkan kipas ventilasi

yang baru dari kardus, lalu memasangnya. Dia membantu memegang kotak perkakas dan mengambilkan baut yang dibutuhkan. Dua puluh menit kemudian, kipas ventilasi yang baru telah terpasang rapi di langit-langit kamar mandi.

"Sekarang mari kita cek apakah bekerja sempurna," kata ayahnya sambil menyalakan kipas.

"Apa sudah berputar? Aku tidak bisa mendengar apa pun," ujar Ann.

"Ya, bunyinya memang sangat halus, nyaris tidak kedengaran. Canggih, bukan? Harganya mahal, tapi investasi yang sepadan untuk lingkungan yang sehat. Sekarang aku akan menggantinya ke mode otomatis.... Ya, beres, biarkan sensornya yang bekerja. Tidak perlu lagi repot-repot menarik tuas setiap masuk."

Ann membantu merapikan kembali baut-baut yang tersisa dan memasukkan bor ke kotak. Dia lalu mengikuti ayahnya yang mengangkat tangga lipat kembali ke gudang.

"Yah? Kapan tepatnya Mama Nina mengganti kipas ventilasi di penginapan?"

"Tidak ingat kapan tepatnya. Pokoknya sekalian dengan renovasi perluasan restoran."

"Maksud Ayah, bersamaan dengan saat dia menebang pohon maple untuk membuat teras samping restoran?"

"Ya."

"Baiklah." Kemudian Ann naik ke kamarnya, benaknya dipenuhi pikiran.



Tiga Belas

Hai, Bu.

Ya, jahitanku sudah dibuka. Kata dokter butuh agak lama sampai bekasnya menghilang, tapi sekarang saja hampir tidak kelihatan kok.

Ada yang ingin kutanyakan. Ibu pernah cerita tentang bunyi infrasonik pada gajah. Dan gunung meletus juga kalau tidak salah? Apa ada cara menghasilkan bunyi infrasonik secara buatan? Maksudku bukan yang sebesar bom atom, melainkan tingkat yang lebih sederhana. Apakah mungkin, misalnya, mendapatkan efek yang sama dengan merekam bunyi infrasonik lalu memutarnya?

Ann.

ANN mengirim surel itu lalu mematikan komputer. Masih ada yang ingin dia cari di Internet, tapi dia sudah berjanji menemui Jo pagi itu.

"Kau sudah lama tinggal di sini," katanya kepada Jo ketika mereka bertemu. "Seperti apa keadaannya sebelum pohon Matteo ditebang?"

"Hmm... pohon itu tadinya ada di sana, kira-kira," Jo menunjuk sepetak tanah tak jauh dari pagar teras restoran. "Besar, teduh, dan banyak cabangnya. Dan teras ini tadinya tidak ada, cuma rumput, jadi tamu-tamu hanya bisa duduk di dalam restoran. Sisi sebelah sini biasanya agak gelap karena bayangan dahan pohon."

"Tapi sekarang jadi hangat dan terang," komentar Ann.

"Dan lebih sepi. Kau tidak tahu betapa ramainya tempat ini dulu. The Capra Cottage tidak ada apa-apanya," kata Jo. "Tapi juga waktu itu uangku lebih sedikit karena Bu Vogel tidak membutuhkanku untuk pekerjaan-pekerjaan kecil. Dia punya lebih banyak pegawai."

"Seberapa banyak?"

"Yah, ada Pak Acosta yang mengurus kebun. Lalu Ravi, tentu saja. Hanya itu yang kuingat."

"Apa yang terjadi dengan si pengurus kebun?"

"Pak Acosta pensiun beberapa tahun yang lalu. Dua tahun, mungkin. Sudah tua dan punggungnya sakit."

"Dan Mama Nina tidak pernah mencari penggantinya?"

"Tidak. Tidak tahu kenapa."

"Apa keuangannya sudah memburuk?"



Jo mengangkat bahu. "Mana kutahu?"

"Jadi tukang kebun dan Ravi. Itu berarti Mama Nina kehilangan dua pegawai dalam dua tahun terakhir?"

"Tampaknya begitu. Tahu tidak," kata Jo dengan kening berkerut, "ada satu orang lagi di penginapan yang belum kita tanyai, dan dia mungkin tahu lebih banyak daripada Bu Vogel sendiri."

"Siapa?"

"Nenekku," jawab Jo sambil bangkit berdiri. "Ayo."

Menurut Jo, cara terbaik untuk memenangkan hati neneknya—dan dengan begitu membuatnya bicara—adalah dengan bekerja, bekerja, dan bekerja keras di dapur. Jadi mereka menyelinap ke dapur dan menawarkan diri untuk membantu.

"Walaupun aku menghargai tawaran kalian," kata Bertha, "aku heran. Tidakkah anak-anak seusiamu lebih suka bermain di luar ketimbang di dapur? Kau tidak ingin *hiking*, misalnya, atau melihat air terjun?"

"Tidak ada uang untuk air terjun," sahut Ann.

"Kau tidak perlu membayar untuk melihat Air Terjun Staubbach. Air Terjun Trümmelbach, memang iya. Tapi Staubbach gratis."

"Jo sudah mengajakku ke Staubbach minggu lalu. Dan aku sudah bosan *hiking*."

"Kalau begitu, kau dan Jo bisa membantu mencuci wajan

dan panci. Aku selalu bilang pada Jo tidak banyak yang bisa membentuk karakter anak-anak—terutama jika mereka sudah mengeluh bosan—selain pekerjaan dapur. Jo, tunjukkan caranya.”

Ann mengamati Jo mencampur soda kue dengan air dan melumurinya ke dasar wajan yang menghitam dan berminyak. Dia terkesiap ketika terbentuk letupan-letupan kecil saat Jo mencipratkan cuka ke atasnya.

”Wow. Aku tidak tahu bisa begitu.”

”Lihat,” kata Jo sambil mengelap dasar wajan, menunjukkan permukaan baja tahan karat yang mengilat. ”Sama seperti baru.”

”Kau bisa membersihkan hampir segalanya dengan soda kue dan cuka, Nak,” ucap Bertha.

”Akan kusampaikan pada Ibu. Dia suka memasak, kami punya banyak pantat wajan hitam di rumah,” kata Ann. Dengan santai dia bertanya, ”Anda sudah lama bekerja di sini ya?”

”Ya. Sejak penginapan ini pertama dibuka. Aku sendiri yang memasak makanan pertama dan menyuguhkannya untuk tamu pertama.”

”Wow. Pada saat itu masih ayah Mama Nina yang mengelola, ya? Seperti apa penginapan ini dulunya?”

”Kuali itu perlu didiamkan sebentar sebelum dibilas. Kenapa kau tidak membantuku mencuci sayuran ini dulu? Aku sedang membuat *smoothie* hijau untuk seorang tamu,” kata Bertha sambil menyodorkan baskom berisi sayuran kepada Ann. ”Apa katamu tadi? Penginapan ini dulunya?”



Tidak sebesar ini, sudah pasti, tapi potensinya sudah terlihat. Pak Vogel pebisnis yang andal. Dia baru saja ditinggalkan istrinya, dengan tiga anak kecil yang merindukan ibu mereka. Tapi semua berjalan lancar pada akhirnya: penginapannya, anak-anaknya.”

Bertha memasukkan brokoli, bayam, pisang, jahe, dan buah pir ke blender dan menyalakannya. Dia kemudian menuang cairan hijau di blender ke dalam sebuah gelas.

Ann terbelalak melihat *smoothie* hijau itu. ”Orang benar-benar meminum itu?” tanyanya ngeri. Kemudian, menyadari yang baru saja dikatakannya, dia menutup mulutnya dengan tangan. ”Ups, maaf sekali, aku tidak bermaksud.... Aku yakin rasanya enak.”

Bertha tertawa. ”Jangan khawatir, Nak. Ini tidak ada di dalam menuku. Aku biasanya tidak melayani pesanan khusus yang aneh-aneh, tapi tamu yang ini masih kerabat jauh Pak Vogel, jadi aku membuat pengecualian.”

”Oh, ini untuk Melanie?”

”Kau sudah bertemu Melanie Beck? Ya. Dia sepupu ketiga Pak Vogel atau semacamnya. Ah, tepat pada waktunya, Maria. Tolong antarkan ini ke Bu Beck. Jo, tolong bereskan telur-telur itu.”

Maria, yang baru datang bersama tumpukan karton berisi telur, mengambil *smoothie* hijau itu dan keluar lagi. Ann menaruh selada di dalam saringan dan mengalirkan air ke atasnya. ”Apa Pak Acosta juga bekerja di sini sejak penginapan dibuka?”

"Jadi kau tahu tentang Pak Acosta. Ya, tapi dia punya penyakit rematik dan tidak kuat lagi bekerja."

"Aku tidak melihat ada yang menggantikannya."

"Itu karena Daniel kemudian kembali ke sini dan menawarkan diri untuk mengurus kebun. Tapi anak itu sudah menjadi tambun dan lamban sekali. Bahkan Jo-ku lebih cekatan daripada dia. Mengherankan, memang, kalau mengingat waktu kecilnya dia lincah sekali."

"Paman Daniel? Lincah?"

"Ya. Aku sudah di sini sejak mereka masih anak-anak. Sejak Thomas tidak lebih dari sepuluh tahun. Mereka seperti anak-anakku sendiri. Thomas, dia itu favoritku, dan favorit almarhum Hilda juga."

"Hilda?"

"Itu nama ibu mereka, tidakkah kau tahu? Sampai di mana aku tadi? Ah, Thomas. Sangat manis dan sopan. Adik-adiknya, nah, tidak terlalu. Nina dan Daniel tukang bikin onar. Selalu melompat dan berlari. Ke mana pun Nina pergi, Daniel selalu mengekori."

Ann mencoba memikirkan cara mengubah arah percakapan kembali ke waktu yang lebih dekat dengan saat ini. Dia membuka mulut untuk bertanya tentang Matteo, tapi dari sudut matanya dia menangkap Jo menggeleng perlahan. Jo telah mengingatkannya bahwa neneknya tidak suka disela saat berbicara.

"Nina adalah favorit Pak Vogel, itu sangat kentara. Tidak pintar seperti Thomas, tapi cerdas juga. Dan selangkah di belakangnya, selalu ada Daniel. Mereka sering berlomba



bersama. Tapi tidak ada yang lebih dekat dengan Pak Vogel daripada Nina. Ketika pria tua itu jatuh sakit dan tidak bisa mengurus diri sendiri, Nina yang merawatnya. Tepat sekali dia mewariskan penginapan ini kepada Nina. Thomas tidak begitu pandai menghadapi orang, dan Daniel... yah, kurasa dia mampu, tapi tidak pernah sejago Nina.”

Jo angkat bicara. ”Jika Bu Vogel favorit ayah mereka, dan Thomas favorit ibu mereka,” komentarnya, ”maka Pak Daniel favorit siapa?”

Baik Ann maupun Bertha tidak menggubrisnya. Selama beberapa saat Bertha tidak berkata apa pun lagi, jadi Ann memberanikan diri bertanya, ”Mama Nina berpengalaman sekali ya mengurus penginapan?”

”Aku akan bilang dia bahkan lebih baik daripada Pak Vogel sendiri.... Ada naik-turunnya, tentu, tapi aku percaya padanya. Orang-orang sering meremehkannya, terutama masa-masa awal dulu, seperti Simon Silberhorn yang memintanya menjual penginapan ini....”

Ini berita baru bagi Ann. ”Simon Silberhorn ingin membeli penginapan ini?” ulangnya.

”Ya, dan juga sangat memaksa. Untunglah Nina bertahan pada pendiriannya.”

Hening sejenak. ”Apa itu sebabnya Simon Silberhorn tidak menyukai kami? Maksudku, aku dan Ayah pernah bertemu dengannya, dan dia kelihatannya benci sekali pada Ayah....”

Bertha tertawa. ”Oh, dia hanya cemburu pada ayahmu, Nak. Kau tahu, sebelum ayahmu datang ke sini, Simon

selalu menjadi juara *triathlon* tahunan. Dan sebelum ayahmu datang ke sini, dia juga pria paling jangkung di kota ini. Dan lagi, sebelum ayahmu datang ke sini, dia yakin dia akan memenangkan hati Nina.”

Ann ternganga. ”Maksud Anda... dia pernah pacaran dengan Mama Nina?”

Bertha mengangkat bahu. ”Entahlah, tapi kudengar anak muda itu beberapa kali pernah menyatakan perasaannya. Ini kota kecil, orang-orang bergosip. Lagi pula, Simon Silberhorn tidak selalu seberengsek yang sekarang. Aku ingat sewaktu dia kecil, dia sering bermain bersama Nina dan Daniel.”

Ann terdiam. Kepalanya penuh dengan informasi baru, tapi tidak ada yang membantunya mendapatkan kemajuan dengan Matteo. ”Jadi Mama Nina dan Simon Silberhorn dulunya teman, lalu sekarang... musuh?”

”Musuh adalah kata yang terlalu keras, Nak. Tapi, ya, sulit untuk bersahabat karib di saat bisnis mereka terus-terusan bersaing dan aku yakin Simon merasa di atas awan sekarang—oh, aku tahu kau pasti tahu penginapan ini sedang mengalami masalah, mengingat kau berteman dengan cucuku si biang gosip.” Mengabaikan gumaman protes dari Jo, juru masak itu melanjutkan, ”Namun seperti yang sudah kubilang, aku percaya pada Nina. Kami pernah mengalami yang lebih buruk. Mönchblick Inn akan kembali ke masa jayanya, bahkan lebih baik lagi.”



Paman Daniel tidak ada di meja sarapannya yang biasa pagi itu. Alih-alih, dia duduk bersama Melanie Beck dan beberapa orang lain di meja yang lebih besar. Ada pekikan ramai dan decak kekaguman di sana-sini. Ann tidak begitu bersemangat melewati paginya bersama Melanie, jadi dia mencoba menyelinap tanpa kentara, tapi terlambat—Paman Daniel telanjur melihatnya.

"Ann!" seru Paman Daniel. "Kemarilah, bergabung dengan kami, Nak."

Terlambat untuk mundur, Ann akhirnya pasrah dan berjalan ke meja itu. Dia mengambil kursi yang masih kosong di samping Paman Daniel, lalu duduk.

"Kau sudah bertemu Melanie? Dia dan ayahku memiliki kakek buyut yang sama, apa benar begitu, Mel?" tanya Paman Daniel.

"Kakek-kakek-buyut, tepatnya," kata Melanie. "Dan ya, kami sudah bertemu kemarin."

Ann mengangguk sopan. Tampaknya wanita itu tidak menyadari ada yang tidak mengenakkan dari interaksi mereka kemarin.

"Ah, bagus! Ini putri Melanie, Olivia. Dan tamu kita yang sangat berbakat... Igor Boiko, atau lebih dikenal dengan nama The Incredible Igor!"

Pria yang ditunjuk itu memiliki rambut paling licin dan mengilat yang pernah Ann lihat, disisir ke belakang dan diikat menjadi kuciran kecil di tengkuknya. Hidungnya panjang dan bengkok, serta ada janggut pendek di dagunya. Dia mengenakan kemeja satin biru dan cincin berbatu safir.

Tampaknya usianya tidak lebih dari empat puluhan. Ann bertanya-tanya bakat apa yang Paman Daniel maksud atau apa yang membuatnya mendapat sebutan The Incredible Igor. Apa pria ini pesulap?

"Kami bertemu Igor di kereta," kata Melanie, mengatupkan telapak tangannya penuh semangat. "Langsung terpukau dengan kemampuannya! Sungguh kebetulan yang menyenangkan ketika tahu dia juga menginap di sini!"

"Apa Anda seorang pesulap?" tanya Ann.

Igor menatapnya keheranan. Dia membuka mulut dan berbicara dengan suara berat. "Kenapa kau menyangka begitu?"

"Oh, tidak apa-apa. Ketika Paman Daniel menyebut nama panggung Anda, The Incredible Igor, itu mengingatkanku kepada nama pesulap. Seperti The Amazing Randi."

"Ann adalah pesulap muda berbakat," Paman Daniel menimpali. "Dia sangat tangkas untuk anak seusianya. Kau harus melihatnya beraksi, Igor!"

"Aku akan senang sekali." Igor mengangguk, dengan seulas senyum tipis yang tidak mencapai matanya. "Tapi menjawab pertanyaanmu... bukan, aku bukan pesulap. Aku berurusan dengan kekuatan yang lebih halus, yang berada di luar jangkauan indra manusia. Aku menganggap diriku sebagai perantara alam kalian dengan alam di sisi—"

"Dia seorang cenayang," potong Melanie.

"Aku lebih memilih istilah paranor—"

"Kami baru bertemu, tapi dia tahu peristiwa hidupku yang hanya diketahui orang-orang terdekat," okeh Melanie.



Dia tipe orang yang selalu ingin menjadi pusat perhatian dan tidak sabar menunggu gilirannya berbicara. "Dia juga bisa membaca kepribadianku dengan sangat akurat sekali! Semua hanya dengan melihat telapak tanganku! Kini giliran Olivia. Lekas baca peruntungannya, Igor!"

Dengan ekspresi enggan, Olivia bergumam pelan, "Ah, tidak perlu, Ma. Aku tidak ingin—"

"Omong kosong! Tentu saja perlu," tukas Melanie seraya meraih tangan putrinya dan mengulurkannya ke Igor.

Ann mengamati wajah serius The Incredible Igor yang tengah meneliti telapak tangan Olivia. Sese kali paranormal itu mengerutkan kening. Ann dapat mendengarnya bergumam lirih, "Lihat lengkungan ini," dan, "Pendek. Sangat pendek."

"Nah, Nona," kata Igor akhirnya. "Aku bisa menyimpulkan bahwa Anda orang yang simpatik dan penuh pengertian... Anda perencana yang andal dan suka memperhatikan detail, tapi di sisi lain, Anda juga tahu ada waktunya untuk berlaku spontan.... Dan garis ini artinya... ah, Anda suka bersosialisasi dan punya banyak teman, tapi sese kali Anda juga suka menghabiskan waktu sendirian, bukan begitu?"

"Aku... ya," gumam Olivia pelan. Wajahnya yang tadinya ragu kini mulai berseri-seri. "Itu cocok sekali dengan karakterku."

"Dan lihat garis ini! Begitu lugas! Ini karakter seorang pekerja keras. Apa benar kalau kubilang Anda bekerja di bidang yang banyak tuntutannya?"

"Itu benar, aku seorang guru SD," sahut Olivia penuh kekaguman. "Bagaimana Anda bisa tahu itu?"

"Semua ada di sini, Nona." Igor tersenyum rendah hati sambil menunjuk telapak tangan Olivia. "Tertulis dengan jelas layaknya buku yang terbuka. Namun hanya mereka dengan mata batin yang jeli yang dapat membacanya."

"Oh, tolonglah, Igor, baca peruntungannya. Kapan dia akan menikah? Umurnya hampir tiga puluh, aku mulai khawatir!"

"Ma!" protes Olivia dengan wajah merah padam.

"Semua pada waktunya, Nyonya Beck," kata Igor khidmat. "Diperlukan konsentrasi dan situasi yang mendukung untuk menyibak tirai masa depan. Aku akan mencoba, pastinya...."

Sekali lagi, dia meneliti telapak tangan Olivia. Dari waktu ke waktu dia memejamkan mata dan bergumam, "Ah." Akhirnya, dia membuka mulut. "Aku mendapat kesan Anda mengalami perubahan yang signifikan baru-baru ini.... Apa itu—ah, aku melihat kereta api di stasiun... bergerak maju, semakin lama semakin menjauh.... Kini dia menghilang di kejauhan. Ini berarti... apa benar Anda baru melepaskan sesuatu dari hidup Anda?"

Olivia mengerutkan dahi dan tampak bingung, tapi ibunya berseru dengan mata membulat, "Oh, itu benar sekali, Igor! Dia baru putus dengan kekasihnya! Pria baik dan mapan. Seorang wanita harusnya sudah cukup puas dengan itu, tapi sungguh, aku tidak mengerti jalan pikiran anak-anak zaman sekarang!"



"Ma, itu dua tahun yang lalu," ujar Olivia dengan nada terluka. "Lagi pula, aku tidak putus dengannya. *Dia* yang putus denganku."

"Nah, kita belum selesai," kata Igor menyemangati. "Aku melihat sesuatu yang lain.... Sebuah sosok berdiri di samping Anda, Nona.... Bertubuh tinggi, gelap... wajah rupawan dan karismatik.... "

Olivia menggeleng kecewa. "Aku takut aku tidak kenal siapa pun yang sesuai dengan deskripsi Anda."

"Gelap?" Melanie menukas. "Oh, kuharap dia tidak berakhir dengan siapa pun yang berkulit gelap! Orang-orang seperti itu tidak pernah membawa kebaikan!" Dia berpaling ke arah Ann. "Tidak bermaksud menyinggungmu, tentunya, Nak. Kudengar ayahmu masih muda ketika bertemu ibumu...."

Ann menggigit bibir bawah dengan geram. Ingin betul dia menendang wanita ini. Tampaknya alih-alih hati, Melanie menyimpan arsip kategori ras di dalam rongga dadanya.

"Wah, wah, tidak perlu berkata begitu, Melanie," Paman Daniel menengahi. "Kita sedang membicarakan calon kekasih Olivia...."

"Ya," kata Igor. "Tentu saja, ketika aku mengatakan 'gelap', maksudku bukan arti secara harfiah. Itu bisa berarti 'misterius' atau seseorang yang belum—tapi akan segera—kalian temui...."

Ann, yang merasa sudah mendengar cukup banyak ra-

malan pagi itu, bangkit dari kursinya dan bergumam, "Permisi. Aku sudah selesai makan."

Namun tidak ada yang menggubrisnya. Mereka semua sedang asyik mendengarkan The Incredible Igor.

Warna kulit Ann bukanlah satu-satunya yang mengusik Melanie. Dia juga terganggu melihat Gertjan menggendong dan menyuapi Emil.

"Dia akan jadi manja jika kau terus menggendongnya seperti itu," tukas Melanie. "Dan lain kali pilihlah kentang organik. Kentang bahan makanan yang paling banyak mengalami rekayasa genetik. Kau seharusnya malu memberinya makan sembarangan."

Awalnya Gertjan hanya tersenyum sopan dan tidak berkata apa pun. Namun Melanie juga mengecamnya karena memberi Emil mainan untuk digigit-gigit ("Giginya akan bermasalah nanti!") dan berhasil menemukan dua belas hal lain yang—menurut penilaiannya—seharusnya membuat Gertjan malu, sehingga akhirnya Gertjan pun kehabisan kesabaran dan berkata tajam, "Kita jelas memiliki ide berbeda mengenai apa yang seharusnya membuat kita malu, Melanie."

Bahkan Nina pun tidak lepas dari apa yang disebut Melanie sebagai "nasihat untuk kebaikanmu sendiri", mulai dari caranya berpakaian sampai usulan untuk menambahkan



pilihan vegan, paleo, dan bebas gluten pada menu restoran.

"Dan Igor juga bisa membantumu 'membersihkan' tempat ini," kata Melanie. "Kau tidak bisa membiarkan... makhluk itu... terus berkeliaran. Mengganggu tidur dan membuatku merinding semalaman. Igor dapat berbicara dengan arwah gentayangan, mengusirnya supaya penginap-anmu 'bersih' dan ramai lagi. Benar, Igor?"

Tak jauh dari tempat percakapan itu terjadi, dua anak berusia tiga belas tahun tengah bermain kartu. Mereka tampak begitu larut dalam permainan; wajah mereka serius di balik deretan kartu masing-masing, mata melirik tajam ke tumpukan kartu di meja, memperhitungkan gerakan selanjutnya. Namun Ann dan Jo—karena dua anak yang dimaksud tadi tentulah mereka—tidak sedang bermain kartu. Mereka hanya asal mengambil dan melempar kartu ke meja. Tangan mereka cekatan, tapi yang bekerja keras adalah telinga mereka, yang sedang menguping percakapan para orang dewasa itu.

Igor angkat bicara. "Itu benar, Bu Vogel. Aku dikaruniai mata batin yang sangat sensitif. Jujur saja, begitu menjejakkan kaki di sini, aku merasakan begitu banyak getaran keberadaan makhluk gaib."

Terdengar gumaman tidak jelas dari mulut Mama Nina.

"Aku sudah berpengalaman mengusir arwah gentayangan," lanjut Igor. "Kastel, rumah, hotel.... Aku bisa mencoba

berbicara dengan mereka, biasanya mereka gentayangan karena ada yang diinginkan. Tapi jika mereka lebih ganas, kita perlu cara yang lebih keras. Aku punya teknik dan metode, Anda bisa memercayaiku.”

Beberapa saat berlalu sebelum Mama Nina membuka mulutnya. ”Aku menghargai niat baik Anda, Tuan Boiko. Tapi aku tidak yakin itu pendekatan terbaik untuk saat ini—”

”Ah, omong kosong, Nina!” potong Melanie, yang sudah terlalu lama menghabiskan waktu menunggu gilirannya bicara. ”Kau tidak bisa mengatasi semuanya sendirian. Selalu serahkan pekerjaan kepada ahlinya.”

Nina mengabaikannya dan tetap berbicara dengan Igor. ”Aku minta maaf harus menolak penawaran Anda, Tuan Boiko.”

Ann melirik Jo. Mereka berharap Mama Nina menerima tawaran Igor. Mereka ingin sekali melihat Igor beraksi. Kehadiran paranormal seperti Igor akan sangat membantu penyelidikan mereka.

”Tidak masalah, Bu Vogel,” kata Igor sopan. ”Seperti yang kubilang, aku hanya menawarkan jasa. Aku melihat foto almarhum Pak Vogel dan terlintas di benakku bahwa ayah Anda tidak akan tahan melihat matahari kecilnya berada dalam kesulitan. Aku menghargai keputusan Anda, tentu saja. Aku yakin Anda akan menemukan solusi lain.”

Nina mengerjapkan mata. Ekspresinya tampak agak terperangah. ”Apa yang Anda katakan tadi?”



"Aku hanya berkata aku tidak akan memaksa Anda—"

"Bukan, bukan itu. Sebelumnya. Anda menyebut Matahari Kecil. Itu panggilan Ayah untukku dulu. Bagaimana mungkin Anda bisa tahu? Tidak ada yang tahu kecuali keluarga terdekat.... Apa Daniel yang memberitahu Anda?"

"Aku baru bertemu adik Anda pagi ini, dan kami tidak membahas ayah Anda sama sekali. Nyonya Beck di sini bisa bersaksi untukku."

"Itu benar, Nina, aku bersama mereka sepanjang waktu," kata Melanie.

"Dan mengenai pertanyaan Anda yang satunya. Terkadang aku mendapat kilasan, beberapa dari masa depan, beberapa dari masa lalu. Beberapa hari yang lalu, aku mendapat visi. Seorang pria memanggil putrinya 'Matahari Kecil'. Saat itu aku tidak tahu siapa pria dan anak perempuan itu, tapi semua terjawab ketika aku bertemu Anda dan melihat foto ayah Anda." Igor melanjutkan dengan suara ramah yang sama, "Kuharap Anda memberiku kesempatan, Bu Vogel. Sewaktu kanak-kanak, aku beranggapan kemampuanku ini hanya membebani. Aku bisa melihat hal-hal yang tidak bisa dilihat anak lain, aku dicap anak aneh. Baru menjelang dewasa aku dapat memahami bahwa bakatku ini bukanlah beban, melainkan karunia yang dapat kugunakan untuk menolong sesama."

Hening sejenak. Bahkan Melanie tidak membuka mulutnya. Kemudian terdengar suara Mama Nina. "Baiklah, Tuan Boiko. Aku berubah pikiran. Aku menerima tawaran

Anda.” Nada bicaranya berubah, menjadi yang biasa digunakannya jika membicarakan bisnis. ”Sekarang, mari bahas praktiknya. Kapan, di mana, dan berapa?”

Digital Publishing/KG-2/SC

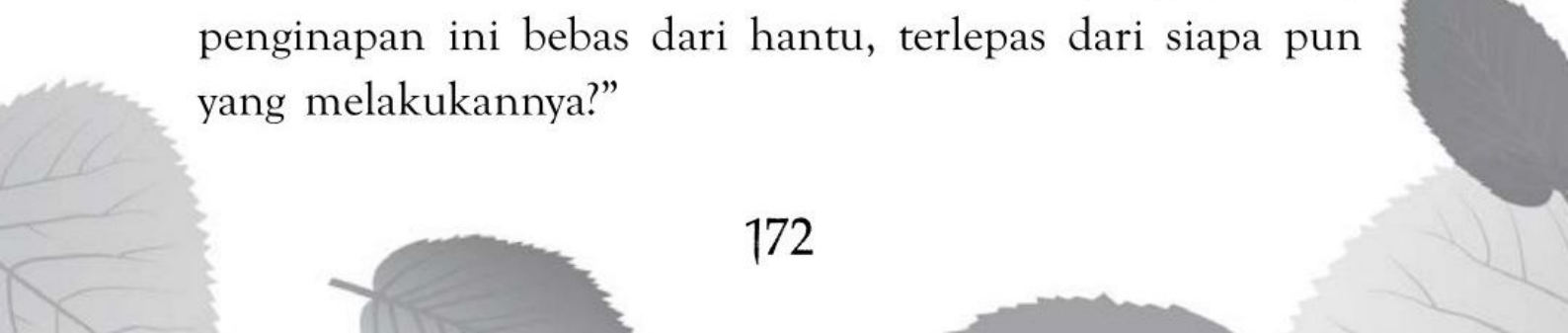


Empat Belas



"SSEKARANG apa?" Ann menggerutu. Dia mengembuskan napas dan berjalan mondar-mandir, tangannya dimasukkan ke saku. Di satu sisi, mereka butuh orang yang bisa menjadi perantara untuk menghubungi Matteo, jadi kabar bahwa Igor akan mencoba berbicara dengan hantu itu merupakan berita gembira. Kesempatan yang datang pada waktu yang tepat. Namun di sisi lain, bagaimana jika Igor juga berhasil mengusir Matteo sendirian? Semua kerja keras mereka selama ini akan sia-sia.

"Aku tidak melihat apa masalahnya," kata Jo ketika Ann menyuarakan kerisauannya. "Bukankah yang penting penginapan ini bebas dari hantu, terlepas dari siapa pun yang melakukannya?"



"Iya sih," gumam Ann. Dalam hati dia jadi malu sendiri. Apa egonya begitu besar hingga begitu penting bahwa dialah yang memecahkan misteri ini? Jo benar. Tidak masalah siapa yang menyelesaikannya; yang terpenting adalah Matteo pergi dan penginapan ramai lagi.

"Bisa kau percaya berapa upah yang dia minta?" tanya Jo. Dia tertegun ketika mendengar Igor menyebutkan upahnya untuk satu sesi kepada Mama Nina.

"Mungkin pemanggilan arwah butuh modal besar."

"Bah, paling-paling hanya lilin dan abu."

"Lilin? Abu? Apa yang kaubicarakan?"

"Itu yang biasanya digunakan di film-film! Orang-orang duduk membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan dan mengucapkan mantra memanggil arwah. Lalu mereka meminta si hantu memberi tanda kalau dia bisa mendengar mereka, misalnya dengan meniup lilin atau menyebar abu membentuk huruf...."

"Bagaimana kalau hantunya tidak bisa menulis? Yah, jangan dipikirkan. Jadi, kita harus hadir saat Igor beraksi, kan?"

"Kau, bukan kita. Dia bilang upacaranya bakal dilaksanakan tengah malam ini. Aku tidak punya urusan berada di sini setelah jam enam sore."

"Benar juga," keluh Ann. "Kenapa sih semuanya harus dilakukan saat tengah malam?"

"Karena itulah waktu aktivitas hantu memuncak, saat suasana sudah hening dan gelap dan gerbang ke dunia lain terbuka," ujar Jo sambil bergidik.



Ann tersenyum. "Jo?" panggilnya.

"Ya?"

"Apa kau takut?"

Mata Jo membulat. "Apa? Tidak. Tidak. Aku tidak takut! Bisa-bisanya kau menyangka begitu."

"Oke, tentu." Ann mungkin keliru, tapi sepertinya dia mendengar kelegaan di suara Jo karena tidak bisa bergabung. Dia mengibaskan rumput dari pakaiannya. "Aku akan mencari tahu cara menyelinap ke sana. Sampai jumpa."

Ann, ini akan menjadi surel terakhirku dari Sumatra. Aku menulis ini sambil mengemas barang-barangku. Kita akan berjumpa kembali dalam tiga hari! Aku tidak sabar lagi, aku kangen sekali padamu.

Mengenai pertanyaanmu, aku bertanya ke temanku yang lebih tahu tentang bunyi infrasonik. Jika kau hanya sekadar memutar rekaman infrasonik, besar kemungkinannya bunyi-bunyi di sekelilingmu akan memengaruhi pendengaran, jadi efeknya tidak akan terasa. Salah satu cara menghasilkan bunyi dengan frekuensi rendah adalah dengan memainkan organ pipa. Itu instrumen musik dengan pipa-pipa tinggi dan sempit.

Aku tidak menyangka kau begitu tertarik dengan bunyi infrasonik. Sayang sekali aku tidak akan sempat bertemu dengan temanku ini lagi. Tapi jangan khawatir, aku punya kontaknya, jadi kita bisa menghubunginya kalau sudah di

rumah nanti jika kau masih punya pertanyaan. Sementara itu, kulampirkan di sini makalah yang pernah dia tulis tentang efek bunyi infrasonik di sebuah gudang bawah tanah.

Sampai jumpa tiga hari lagi.

Peluk cium,
Ibu.

Ann menggigit bibir bawahnya. Tiga hari. Hanya sesingkat itu waktu yang dimilikinya untuk memecahkan misteri ini. Tentu ada kemungkinan Igor membereskan semuanya malam ini, tapi dia tidak ingin menggantungkan harapan pada pria yang baru dilihatnya tadi pagi.

Dia membuka halaman pencarian di *browser* dan mengetikkan beberapa kata kunci.

"Yah?" panggilnya beberapa menit kemudian ke ayahnya yang sedang mencuci piring di dapur.

"Ya?"

"Kalian tidak kebetulan menyimpan organ pipa di sini, kan?"

"Organ pipa!" seru Gertjan sembari menyabuni piring. "Ya ampun, tidak. Kurasa aku bakal tahu kalau ada benda sebesar itu di sini."

"Ukurannya cukup besar, ya?" tanya Ann sembari mengamati gambar organ pipa di layar komputer.

"Bukan besar lagi. Raksasa. Kenapa memangnya? Kau tertarik dengan alat musik sekarang?"



"Oh, tidak," kata Ann. "Bukan alat musiknya."

Ann mengunduh makalah yang dilampirkan ibunya dan membacanya secepat. Dia kemudian mengetikkan beberapa kata kunci baru di halaman pencarian. Surel ibunya, meski pendek, memberinya ide yang tidak bisa dienyahkannya. Matanya berhenti di beberapa artikel yang tampak menjanjikan. Dia mencetak semuanya, berharap tidak menghabiskan tinta *printer* ayahnya.

Di kamar, Ann memeriksa kumpulan makalah dan artikel yang dicetaknya. Dia menggarisbawahi kalimat-kalimat yang memancing perhatiannya dan membuat catatan untuk penemuan yang ingin ditelitinya lebih jauh. Sebuah teori baru terbentuk di benaknya, masih abstrak dan mentah, tapi dia tidak bisa mengenyahkannya.

Ya, *mungkin saja*, pikirnya. Dia membaca hingga matanya terasa berat dan kesadarannya melayang dalam tidur yang nyenyak.

Ketika terbangun, di sekeliling Ann sudah gelap gulita. Ada bunyi gemerisik kertas yang tertindih ketika dia menggeser punggungnya. Tangannya masih menggenggam pensil. Dia mengerang. Jam berapa ini?

Jantungnya bertalu-talu ketika melihat angka 00:38 di jamnya.

"Sial!" serunya. Dia benar-benar lupa tentang upacara

pemanggilan arwah Igor. Dia sudah terlambat dan belum sempat memikirkan rencana apa pun untuk membuat mereka mengizinkannya ikut serta.

Yah, tidak ada waktu untuk membuat rencana sekarang. Dia melompat turun dari tempat tidur dan bergegas ke luar. Dia tidak tahu di mana persisnya mereka berkumpul. Dari yang didengarnya tadi siang, Mama Nina mengusulkan lantai empat—karena semua kamar di sana sedang kosong sehingga tidak akan mengganggu tamu—dan Igor menjawab bahwa mereka "bisa memulai dari sana". Namun Ann tidak tahu di mana tepatnya di lantai empat, atau apakah memulai dari sana berarti mereka akan berakhir di tempat lain.

Tetap saja, hanya itu informasi yang Ann miliki. Perlahan dia menaiki tangga ke atas. Salah satu anak tangga berderit ketika diinjak, tapi selain itu sandal kamarnya tidak menimbulkan bunyi apa pun di karpet. Dia melongok dari puncak tangga. Dalam penerangan lampu dinding, koridor itu kosong. Tidak ada tanda-tanda keberadaan orang sama sekali.

Ann menempelkan telinganya ke pintu Kamar 401. Tidak terdengar suara apa pun. Dia sempat ingin mencoba membuka pintunya, tapi bagaimana jika ternyata ada tamu di dalam? Dikunci atau tidak, rasanya tidak benar membuka pintu kamar tamu.

Dia beralih ke pintu-pintu berikutnya. Masih tidak terdengar suara. Mungkin ruangan di sini dibuat kedap suara. Dia mengutuk dalam hati kenapa dia malah ketiduran.



Seharusnya dia berjaga sebelum tengah malam dan mencegat mereka di tangga.

Tidak berharap banyak, dia mendekati pintu terakhir. Kamar 404. Dia menempelkan daun telinga di pintu selama beberapa saat. Sia-sia saja. Dia sudah akan berjalan pergi ketika tiba-tiba pintu terbuka dan dia terjengkang ke dalam.

Ann jatuh dengan bunyi berdebum pelan ke karpet. Dia sempat mendengar pekikan tertahan sebelum matanya disilaukan oleh cahaya senter.

"Siapa di sana?" bisik sebuah suara.

Ann mengucek matanya. "Paman Daniel?"

"Ann?" Wajah bundar Paman Daniel muncul dari belakang senter.

"Ya, ini aku. Bisa tolong geser senternya? Mataku silau."

Paman Daniel menurunkan senter. "Apa yang kaulakukan malam-malam begini?"

"Aku... um.... "

"Ada apa ini ribut-ribut?" tanya suara lain, diikuti wajah pucat Mama Nina yang muncul di belakang Paman Daniel. Wajah itu, Ann menyesali, tidak tampak senang melihat Ann di situ. "Ann? Sedang apa kau di sini?"

"Hai, Mama Nina. Aku... uh, aku mendengar... um.... "

Oh sudahlah, Ann membatin, *percuma saja berbohong*. Dia menarik napas dan melanjutkan, "Aku mendengar akan ada ritual pemanggilan arwah malam ini, dan aku bertanya-tanya apa aku boleh ikut serta."

Mama Nina terbelalak dan ternganga. Sejenak dia tampaknya kehabisan kata-kata. Di sisi lain, Paman Daniel, setelah melewati keterkejutannya, tampak geli.

"Nah, nah, dengar itu. Rupanya benar-benar tidak ada yang luput dari perhatianmu ya?" tanyanya, matanya berkilau jenaka.

Ann mengangguk penuh terima kasih kepadanya. Dia baru menyadari dia masih terduduk di karpet. Segera dia bangkit berdiri dan berpaling ke Mama Nina, "Jadi?"

"Jadi apa?" Mama Nina balas bertanya.

"Boleh aku ikutan?"

"Sudah pasti tidak!" tukas Mama Nina, sejenak lupa berbisik. "Dan ayahmu akan sepakat denganku. Kembalilah ke kamarmu sekarang."

"Oh, Nina," Paman Daniel angkat bicara. "Aku tidak melihat apa salahnya. Ann bukan anak penakut dan pengalaman ini mungkin akan berguna baginya. Sedikit keingintahuan sehat bagi anak-anak dan Ann sudah memperlihatkan dia pandai memperhatikan situasi."

Mama Nina membuka mulut lagi, tapi sebelum dia sempat berbicara, satu kepala lagi muncul dari balik punggungnya. "Ada hambatan apa? Bisakah kita lanjut sekarang?" tanya Melanie. Di belakangnya, Ann mengenali sosok Olivia.

Suara lain angkat bicara, "Ya, ini sudah lewat tengah malam. Aku merasakan aura yang kuat, tapi belum cukup kuat. Kita harus mencari lagi." Itu Igor. Bahkan dalam



penerangan cahaya senter remang-remang, rambut hitamnya tampak mengilat licin.

Mama Nina mengeluh dan mengembuskan napas keras-keras. "Oh, baiklah. Kau bisa ikut. Mari bergerak sekarang. Dan jangan membuat suara, atau kita akan membangunkan seisi penginapan."

Mata Ann membesar. Dia hampir tidak dapat memercayai keberuntungannya. Dia tersenyum lebar dan mengacungkan ibu jarinya ke Paman Daniel, yang balas mengacungkan ibu jarinya sendiri. Mama Nina dan Igor mendahului mereka, memimpin rombongan keluar dari kamar sambil berjingkat. Ann merapat pada Paman Daniel, satu-satunya orang yang tidak memberengut melihat keberadaannya di sana. Dia menahan diri untuk tidak bertanya apa yang akan mereka lakukan sekarang. Para orang dewasa itu tidak akan suka kalau dia banyak omong. Dia tidak berencana memberi mereka alasan untuk menendangnya dari misi ini.

Mereka menuruni tangga ke lantai tiga dan berhenti di depan Kamar 303. Ann menelan ludah. Meskipun tidak terkejut, dia tidak bisa bilang senang kembali kemari, mengingat petualangan terakhirnya di ruangan itu.

Mama Nina membuka kunci dan mereka semua melangkah masuk. Alih-alih menyalakan lampu, Igor mengeluarkan senter dan benda lain dari sakunya. Bentuknya persegi kecil dengan jarum yang bergerak-gerak ke kiri kanan ketika Igor mengacungkannya ke sana kemari. Sesekali paranormal itu bergumam, "Lihat itu," atau, "Ah, ya, lebih kuat di sini."

Di sebelah Ann, Paman Daniel berbisik, "Tahu apa itu?"

Ann menggeleng pelan, masih tidak berani bersuara.

"Itu detektor medan elektromagnetik."

"Untuk apa itu?" bisik Ann sepelan mungkin.

"Mendeteksi medan elektromagnetik."

Ann memutar bola mata dan bersyukur Paman Daniel tidak bisa melihatnya dalam gelap.

"Fluktuasinya lebih kuat di sini," terdengar suara Igor tak jauh di depannya. "Jauh lebih kuat. Aku hampir yakin inilah pusatnya. Tempat ini juga jauh lebih dingin. Suhu rendah mengindikasikan adanya aktivitas hantu."

Cenayang itu mengacungkan detektor medan elektromagnetiknya dan Ann dapat melihat jarumnya bergerak ke kiri dan kanan dengan sangat cepat. Tidak ada yang bersuara. Keheningan terasa mencekam. Ann teringat perasaan ngeri yang muncul ketika dia terakhir berada di sana. Kini dia menyadari telapak tangannya mulai berke-
ringat dan kegelisahan mulai melandanya.

"Boleh aku bertanya," kata Olivia pelan, "bagaimana cara kerja peranti itu? Aku masih tidak mengerti."

Igor mengangguk. "Tentu, Nona. Perlu Anda ketahui, tidak seperti cenayang dan paranormal gadungan, aku mengikuti metode ilmiah, karena faktanya adalah, sains membuktikan keberadaan makhluk gaib."

Dia berdiri menghadap mereka semua dan menjelaskan, layaknya dosen memberi kuliah. "Fluktuasi yang kuat dan



kacau pada detektor biasanya ditemukan di lokasi berhantu. Medan energi seperti ini berhubungan dengan keberadaan hantu. Dan fluktuasi yang kuat pada detektor—seperti yang bisa Anda lihat sendiri—mengindikasikan adanya aktivitas makhluk halus.”

Ann memperhatikan para orang dewasa lain. Melanie dan Paman Daniel mengangguk-angguk. Tatapan Mama Nina tampak menerawang, seolah dia sedang memikirkan sesuatu yang berbeda.

”Apa itu suara Emil menangis?” tanyanya lirih.

”Bukan, Nina, tenanglah,” kata Paman Daniel sambil menepuk lengannya.

”Maafkan aku.” Olivia angkat bicara lagi. Sejenak dia tampak ragu sebelum melanjutkan, ”Aku takut aku masih belum mengerti. Apa hubungannya medan energi dengan keberadaan hantu?”

Ibunya berdecak tidak sabar. ”Ck ck, Olivia, haruskah kau melontarkan pertanyaan yang *begitu trivial*!”

Wajah Olivia memerah dan dia menunduk. Namun Igor menengahi. ”Tidak, tidak, Nyonya Beck, putri Anda mengajukan pertanyaan yang masuk akal.” Dia menoleh pada Olivia. ”Begini, Nona, dalam fisika ada yang dikenal dengan sebutan Hukum Pertama Termodinamika—tenang saja, aku tidak akan panjang lebar tentang teknisnya, jadi Anda tidak perlu takut pusing. Pada intinya, hukum itu mengatakan seluruh energi dan materi di alam semesta ini selalu konstan. Energi tidak dapat diciptakan atau dimusnahkan—melainkan hanya berubah bentuk. Jadi

tatkala seseorang meninggal, energinya terlepas dari fisiknya. Itulah hantu yang kita rasakan keberadaannya.”

Igor mengakhiri penjelasannya dengan begitu impresif sehingga Ann nyaris bertepuk tangan. Namun suasana di kamar itu jauh dari cocok untuk tepukan tangan. Dia menggerakkan kakinya dengan gelisah. Perasaan itu lagi. Dadanya mulai berkecamuk dan bulu kuduknya meremang. Dia bertanya-tanya apa yang lain juga merasa demikian.

Olivia membuka mulutnya lagi, tapi apa pun yang masih ingin dia tanyakan menghilang di balik decakan tidak sabar ibunya dan wajah Igor yang, meskipun masih tersenyum, menatapnya seakan dia anak kecil yang tak henti-hentinya bertanya kenapa api panas.

”Kuharap aku bisa menjawab semua pertanyaan Anda sekarang juga, Nona, tapi waktu kita sempit,” kata Igor ramah. Dengan nada yang sangat berbeda, dia menukas, ”Dan apa yang kaulakukan?”

Butuh beberapa saat bagi Ann untuk menyadari bahwa pertanyaan terakhir itu ditujukan kepadanya. Dia mendo-
ngak dari buku catatannya. ”Oh, aku sedang mencatat penjelasan Anda tentang hukum termodinamika tadi supaya tidak lupa. Apakah boleh?”

Igor hanya menatap Ann seolah dia lebah pengganggu yang tak henti berdenging. ”Kita sebaiknya mulai. Bagaimana, Bu Vogel?”

Tidak ada jawaban.

”Nina?” panggil Paman Daniel sambil menjentikkan jarinya di depan wajah melamun Mama Nina.



"Huh? Apa?"

"Apa dia kerasukan?" tanya Melanie. "Arwah jahat suka menguasai pikiran yang kosong."

"Kita mulai sekarang, Bu Vogel?"

"Ya, silakan saja, Igor. Dan aku tidak kerasukan, Melanie. Aku sedang menghitung jumlah kalori makanan Emil untuk besok."

Igor memasukkan detektor medan elektromagnetnya ke tas dan duduk di kursi. Ann memperhatikan kursi dan sofa di kamar itu telah diatur mengelilingi meja. Meja kopi dari kaca yang tempo hari menggores dagu Ann telah diganti dengan sebuah meja kayu bundar. Mereka semua duduk berdesakan, membentuk lingkaran.

"Aku ingin kalian semua duduk dan berkonsentrasi," kata Igor. "Jangan mengolok-olok. Jangan panik apa pun yang terjadi. Aku akan membuka portal ke Dunia Seberang untuk berkomunikasi dengan arwah yang gentayangan di sini. Ini tindakan berbahaya dan aku tidak bisa mengambil risiko ada arwah yang menyeberang ke dunia ini. Jadi jika ada yang takut, bimbang, atau tidak serius, kuminta orang itu keluar sekarang juga."

Tidak ada yang bergerak. Mereka semua duduk membisu. Ann merasa agak takut, kalau boleh jujur. Namun dia bertahan di tempatnya. Dia tidak ingin melewatkan ini.

Igor meletakkan lilin putih besar di meja. Ann mengira berikutnya dia akan mengeluarkan cawan berisi abu, seperti kata Jo. Namun, pria itu meletakkan sebuah papan kayu persegi bertuliskan tertulis huruf-huruf alfabet, angka 0

sampai 9, "ya", "tidak", dan "selamat tinggal". Di atasnya terdapat semacam penunjuk dari kayu.

"Apa itu...?" bisik Melanie.

"Papan Ouija," kata Igor. "Kalian mungkin pernah melihatnya dari film horor atau cenayang palsu di TV. Namun sama seperti menggunakan kalkulator tidak lantas membuat seseorang menjadi ilmuwan, menggunakan papan Ouija juga tidak serta merta membuat orang menjadi paranormal. Sarana mediasi hanya berfungsi sebagaimana mestinya jika dioperasikan dengan bakat yang tepat."

Igor merentangkan kedua tangannya dalam keadaan terbuka. Di kanan kirinya, Melanie dan Paman Daniel menyambutnya dan lanjut berpegangan tangan dengan orang di sebelah mereka. Ann berpegangan tangan dengan Mama Nina dan Olivia.

"Jangan memutus lingkaran. Jangan pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Dan sekarang, kita mulai."



Lima Belas

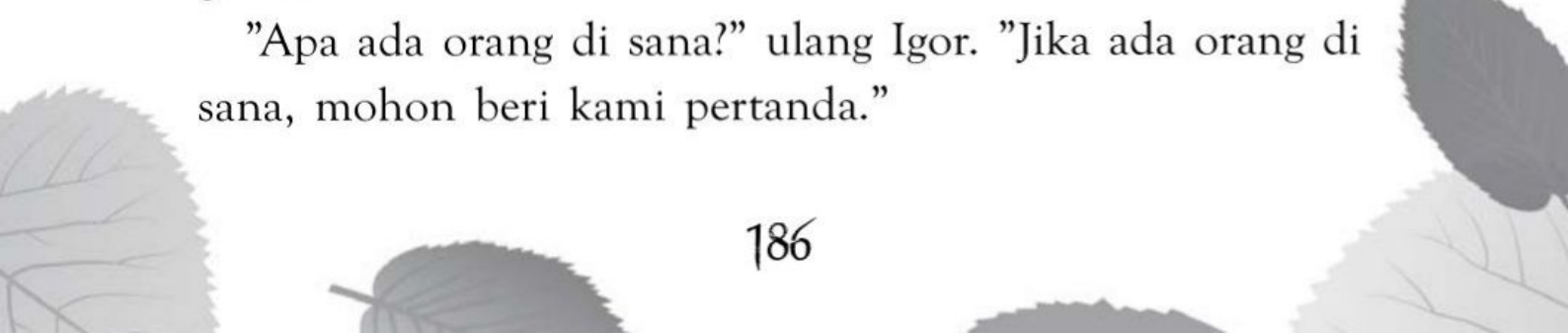


CAHAYA kuning lilin berpendaran di tengah kegelapan. Itu satu-satunya sumber cahaya di kamar. Semua senter sudah dimatikan. Tidak ada cahaya dari luar yang menembus jendela yang tertutup rapat. Ann menengadah ke langit-langit untuk menghindarkan pandangannya dari papan Ouija. Ada kipas ventilasi di atas, tepat di balik lampu. Sekilas dia bisa melihat kipasnya bergerak. Menelan ludah, dia kembali berpaling ke meja di depannya.

Igor membuka mulut. Suaranya pelan tapi mantap ketika bertanya, "Apa ada orang di sana?"

Semua mata terpaku pada papan Ouija. Tidak ada gerakan.

"Apa ada orang di sana?" ulang Igor. "Jika ada orang di sana, mohon beri kami pertanda."



Setengah lega, setengah kecewa, Ann mengembuskan napas. Ketegangannya mengendur sedikit.

Kemudian tiba-tiba saja, meja bundar itu bergetar keras. Ann mengeluarkan pekikan tertahan. Seketika dia menutupkan mulutnya, menunggu ada yang menghardiknya. Namun rupanya dia bukan satu-satunya yang memekik. Melanie mengeluarkan jeritan kecil dan Olivia menarik napas dengan nyaring.

"Apa kau yang menyenggol mejanya, Nina?" tanya Paman Daniel.

Mama Nina menggeleng. "Tidakkah kau sadar kau memegang tanganku? Aku tidak bisa menyenggol mejanya."

"Atau kau, Ann?"

Ann sedikit mengangkat kedua tangannya, yang masih bergandengan dengan Mama Nina dan Olivia. Dia juga tidak bisa menyenggol mejanya.

"Tidak ada yang menyentuh meja," kata Igor. "Tepatnya, bukan salah satu dari kita." Dia memejamkan mata sejenak, kemudian membukanya lagi. "Ruh dari Dunia Seberang, kami mengundangmu ke dalam lingkaran kami."

Tidak ada yang terjadi. Igor mengulangi perkataannya dengan lebih lambat dan tegas. "Kami mengundangmu ke dalam lingkaran kami."

Seketika lilin padam dan kegelapan menyelimuti mereka. Ann terlonjak di kursinya. Terdengar pekikan dari berbagai sisi.

"Apa itu?"

"Tolong nyalakan lampu!"



"Ya Tuhan!"

"Semua dewa di langit!"

"Semuanya, tenang!" kata Igor. Terdengar bunyi jentikan korek api dan tak lama kemudian lilin menyala lagi. Igor mematikan api dari pemantik dan kembali menyambung lingkaran dengan tangannya. "Bisakah kau mendengarku?" tanyanya.

Kali ini lilin tetap menyala, tapi terdengar bunyi gesekan perlahan. Dengan ngeri Ann melihat penunjuk di papan Ouija bergerak ke tulisan "ya".

Jantungnya bertalu-talu di dalam dada. Penunjuk itu bergerak sendiri! Tidak ada yang menyentuh papan, dia yakin sekali. Semua orang masih bergandengan. Dari sudut matanya, dia bisa melihat bibir bawah Olivia bergetar. Mama Nina tampak lebih pucat daripada biasanya.

"Siapa namamu?"

Tidak ada jawaban.

Ann mengembuskan napas perlahan. Mungkin hantu atau apa pun yang menggerakkan penunjuk tadi sudah pergi.

Igor bertanya lagi, "Apa ada yang menahanmu di dunia ini?"

Penunjuk bergerak ke "ya". Ann menoleh ke Igor dan mengamatinya dengan saksama. Apa pria itu yang diam-diam menggerakkannya? Dia tidak mungkin diam-diam meniup penunjuk itu atau menggerakkannya dengan tangannya—yang keduanya masih bergandengan dengan Paman Daniel dan Melanie, atau menggunakan bagian tubuh mana

pun untuk menggerakkannya. Suka atau tidak, Ann harus mengakui Igor tidak menipu mereka.

"Apa kau menyimpan dendam?" tanya Igor lagi.

Penunjuk bergerak ke "tidak".

"Kalau begitu, apa yang membuatmu tidak tenang?"

Tidak ada gerakan. Mereka menunggu tapi tidak ada jawaban.

Igor mengembuskan napas dan melanjutkan, "Wahai ruh, kami mengundangmu ke dalam lingkaran kami. Apakah kau bersedia memberitahu kami namamu?"

Pastilah semenit berlalu sebelum penunjuk bergerak ke huruf "M", kemudian "A", disusul oleh "S". Mata Ann melebar. Sekarang arwah itu benar-benar berbicara dengan mereka, bukan hanya menjawab ya atau tidak. Mereka menunggu, tapi tidak ada susulannya.

"Mas? Nama macam apa itu?" tanya Melanie.

"Sssh. Bukan Mas," bisik Paman Daniel. "Melainkan M.A.S."

"Matteo Aaron Schmid," bisik Mama Nina.

Terdengar gumaman dari sana sini. Ann sendiri hanya membisu. Tenggorokannya terasa kering.

"M.A.S., tolong beritahu kami. Apa yang menahanmu di sini?"

Perlahan, penunjuk bergerak ke huruf "R", disusul "U", "M", "A", dan "H".

"Rumah?" kata Igor. "Rumahmu? Apa yang terjadi?"

Penunjuk bergerak lebih cepat sekarang. "H", "I", "L", "A", "N", "G".



"Jadi kau kehilangan rumahmu. Itu sebabnya jiwamu tidak tenang," ucap Igor pelan.

Ann menggerakkan kakinya dengan gelisah. Dia mulai menyesal datang kemari. Kapan ritual ini akan berakhir? Emosinya semakin berkecamuk dan meskipun udaranya dingin, sebutir keringat mengalir dahinya. Tangannya gemetaran—dia bertanya-tanya apa Mama Nina dan Olivia di sampingnya menyadari itu—dan dia berusaha keras untuk tidak menengok ke salah satu sudut ruangan. Dia memiliki perasaan ada bayangan hitam mengawasi mereka di sana.

"Di mana rumahmu?" tanya Igor.

Huruf-huruf yang ditunjuk membuat ejaan: "P", "O", "H", "O", "N".

"Pohon? Apa yang—"

"Sudah jelas pohon apa," Paman Daniel memotong Igor. "Pohon yang tadinya berdiri tepat di luar situ. Ketika Nina menebangnya, Matteo kehilangan rumahnya. Pasti itu maksudnya."

Semua mata tertuju ke Mama Nina. Ann tidak tahu apa yang diharapkannya, tapi yang jelas reaksi Mama Nina membuat jantungnya melompat.

"Oh, yang benar saja!" seru Mama Nina memecah keheningan malam. "Aku menebang sebatang pohon dan sekarang kau menghantui penginapanku? Bagaimana dengan para kriminal kelapa sawit yang membabat jutaan pohon? Apa semua orang yang pernah mati di hutan itu juga menghantui mereka?"

Ann terperenyak. Dia berharap sekali Mama Nina tidak

berteriak seperti itu. Bayangan di sudut kamar terasa semakin mendekat dan ketakutannya semakin hebat. Namun Mama Nina belum selesai. Dia malah berdiri dan bertolak pinggang.

"Jangan memutus lingkaran!" seru Igor.

Namun Mama Nina tidak menggubrisnya. "Dengar, hantu atau arwah atau apa pun kau ini. Pergi dari penginapanku, aku tidak peduli ke mana. Masih banyak pohon lain, pilih saja salah satu. Atau pergilah ke alam baka atau ke mana pun hantu biasanya pergi. Kau dengar itu? Apa aku perlu mengejanya di papan konyol itu supaya—AAAAHHH!"

Tidak sampai sedetik kemudian Ann ikut menjerit bersamanya. Lilin yang menyala di meja kini melayang beberapa sentimeter di atas permukaan—hanya mengambang di udara tanpa ada yang memegangnya. Terdengar bunyi *krak* keras dan lilin itu terempas kembali ke meja, lalu padam.

Ini lebih daripada yang bisa Ann hadapi. Tidak tahan lagi, dia mengikuti nalurinya, melompat berdiri, lalu berlari ke arah pintu. Hanya saja, dia bukan satu-satunya yang berbuat begitu. Mama Nina, Paman Daniel, Melanie, dan Olivia juga berlari pada saat bersamaan. Mereka bertubrukan dan berdesakan dalam kegelapan, masing-masing mencoba keluar lebih cepat daripada yang lain.

Sebelum keluar, Ann masih bisa mendengar Igor berseru, "Tunggu! Kita belum mengucapkan selamat tinggal!"



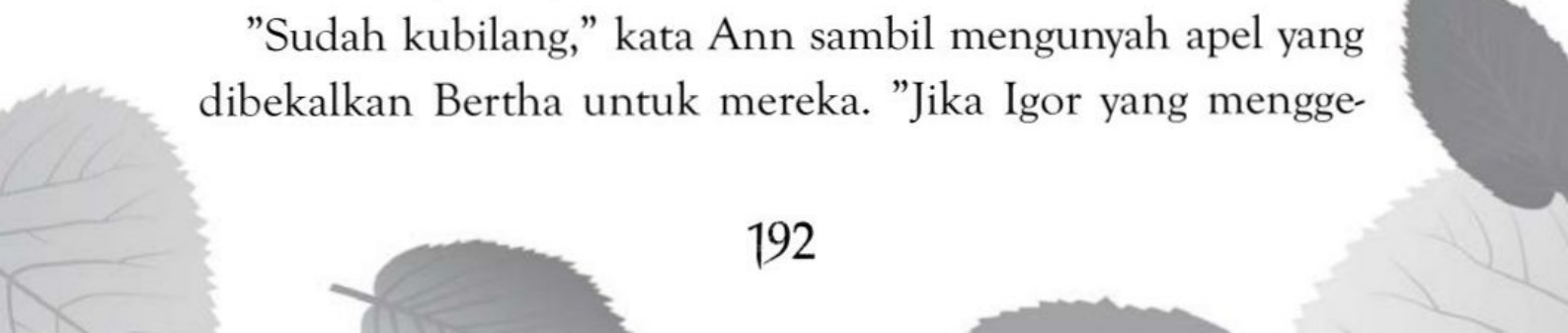
Enam Belas



ANN menarik napas dalam-dalam, menikmati aroma rumput yang baru dipotong. Dia membaringkan diri di rumput dan menengadah ke langit dengan mata agak menyipit. Ada segumpal awan yang bentuknya mirip donat. Donat empuk dengan lapisan gula di atasnya, pikirnya. Itu tipikal hari musim panas di Lauterbrunnen: cerah, hangat, dan damai. Sulit dipercaya rasanya baru semalam dia terlibat petualangan menegangkan.

"Penunjuknya benar-benar bergerak sendiri?" tanya Jo untuk kesepuluh kalinya sejak Ann menceritakan peristiwa semalam kepadanya.

"Sudah kubilang," kata Ann sambil mengunyah apel yang dibekalkan Bertha untuk mereka. "Jika Igor yang mengge-



rakkannya, aku tidak tahu bagaimana dia menyembunyikannya dari kami.”

”Jadi itu benar Matteo,” gumam Jo sambil mengedikkan bahu. ”Sekarang bagaimana? Apa rencana Bu Vogel selanjutnya?”

”Igor bilang dia harus melakukan pengusiran arwah. Tidak hanya karena arwah M.A.S. semalam, tapi juga karena semalam kami kabur tanpa mengucapkan selamat tinggal di papan Ouija. Dia bilang ada risiko arwah lain masuk lewat portal yang terbuka. Dia juga menyebut-nyebut air suci, tapi aku tidak begitu mengerti.”

”Dan Bu Vogel menyetujuinya?”

”Entahlah. Mama Nina cuma bilang keuangannya sedang sempit, jadi akan pikir-pikir dulu.”

Jo mendengus. ”Pastinya. Apalagi kalau tarifnya semahal yang semalam.”

”Sebenarnya, kali ini dia minta lebih banyak lagi.”

Jo ternganga. ”Dasar mata duitan!”

Ann mengangkat bahu. ”Ah, sudahlah. Aku tidak ingin mengurus ini lagi. Besok lusa aku sudah pulang. Aku hanya ingin menikmati sisa waktuku di sini.” Dia menatap jejeran gunung di kejauhan. Meski sudah kangen rumah dan ibunya, berat rasanya meninggalkan lembah cantik ini.

”Ini, coba roti jahe,” kata Jo sambil menyodorkan sebongkah roti jahe kepada Ann.

”Tidak usah, terima kasih. Aku tidak suka.”

”Kenapa sih kau selalu bilang tidak suka padahal belum coba?” protes Jo.



Ann mengambil roti jahe itu, tapi tidak memakannya. "Sekarang setelah penyelidikan kita gagal total," katanya, "aku punya waktu untuk berlatih sulap lagi. Lebih baik berfokus dengan yang pasti-pasti saja."

Jo menguap. "Mungkin kau bisa coba trik melayangkan lilin," usulnya.

"Apa?" tanya Ann, tidak sepenuhnya mendengarkan. Matahari sudah semakin tinggi, cuaca panas membuatnya mengantuk.

"Lilin melayang seperti semalam," ulang Jo. "Kau sudah bisa melayangkan kartu. Mungkin kau bisa coba dengan lilin, lalu bilang hantu yang menerbangkannya. Siapa tahu kau bisa dapat uang sama banyaknya dengan Igor. Ha!"

"Tapi aku tidak sungguh-sungguh melayangkan kartu," protes Ann. "Itu cuma trik su—" Namun dia tidak menyelesaikan kalimatnya. Perkataan Jo memberinya sesuatu untuk dipikirkan. Dahinya berkerut. Dia mengibaskan tangan, menghalau lalat yang berkeliaran di sekitar makanan. Pada saat bersamaan, dia juga berusaha mengibaskan kabut kantuk yang menyelimuti pikirannya.

"Jo?" panggilnya lambat-lambat.

"Mmm?" sahut Jo dengan mulut penuh roti jahe.

"Lilin yang melayang itu," katanya perlahan. "Bagaimana kalau itu memang trik sulap?"

Ann mengeluarkan pak kartunya dari kantong dan mengambil sehelai. Jika dia bisa membuat sehelai kartu tampak sedang melayang, apakah mungkin Igor juga bisa melakukan hal yang sama dengan lilinnya? Namun, Ann mengandalkan

benang dan ketangkasan tangan untuk triknya, sementara semalam lilin itu tidak terikat apa-apa. Atau benarkah begitu? Di sana cukup gelap. Bagaimana dia bisa yakin? Kini dia menyesal semalam dia dikuasai ketakutannya sehingga langsung kabur dan bukannya melihat dengan teliti.

"Tapi bagaimana?" tanya Jo. "Kau sendiri yang bilang tidak ada yang memegang lilinnya."

"Aku tidak tahu," Ann mengakui. "Mungkinkah dia menggunakan kawat tipis dan kami tidak melihatnya karena gelap?"

"Entahlah," kata Jo. "Tapi sejujurnya, memang ada yang mengusikku soal Igor."

"Apa itu?"

"Ingat kau pernah cerita saat dia meneliti telapak tangan orang dan membaca peruntungan mereka? Itu mengingatkanku pada rubrik zodiak yang sangat digemari ibuku di majalah."

"Kukira ibumu di Hollywood."

"Sesekali dia pulang menjengukku."

"Hmm... tapi ini berbeda dari ramalan bintang," bantah Ann. "Olivia sendiri yang mengiakan semua prediksinya."

"Yah, benar," dengus Jo. "Atau, dia menggunakan pernyataan umum yang bisa berlaku untuk siapa saja. Ibuku sangat percaya ramalan bintang, jadi aku familier dengan tipuan macam ini. *Kau punya banyak teman, tapi juga butuh waktu untuk menyendiri.... Kau suka membuat rencana, tapi juga bisa berlaku spontan. Nih, aku juga punya untukmu. Kau pandai berhemat dan mengatur keuangan, tapi juga tahu*



kapan harus memanjakan diri.... Kau rajin belajar, tapi tidak sampai membuatmu lupa bermain.... Itu semua—

"Pernyataan dengan dua sisi. Bisa berlaku untuk siapa saja," bisik Ann, menyambung perkataan Jo. Dia mengamati gumpalan awan yang tadi dianggapnya mirip donat. Kini awan itu tidak terlalu mirip donat. Mungkin dia tadi hanya melihat apa yang ingin dilihatnya, seperti Igor yang mengatakan apa yang ingin didengar penontonnya. "Kau benar. Jo, kau genius! Kenapa aku tidak pernah menyadarinya?"

"Oh, memang sering terjadi kok. Jangan terlalu keras kepada dirimu sendiri, aku memaafkan—"

"Tapi bagaimana dengan waktu dia menebak pekerjaan Olivia? Tapi tunggu... Igor tidak menebak pekerjaannya. Dia cuma bilang Olivia bekerja dalam bidang yang menuntut kerja keras.... Lagi-lagi, dia hanya mengatakan apa yang ingin didengar Olivia."

"Yah. Orang-orang suka menganggap mereka adalah pekerja keras."

Ann melompat berdiri. Semangat seakan mengalir darahnya. "Tidakkah kau sadar betapa besarnya ini, Jo? Jika dia berbohong soal kemampuannya membaca telapak tangan, kenapa kita harus memercayainya tentang kemampuannya berbicara dengan hantu? Bagaimana kalau semuanya tipuan? Lilin melayang, papan Ouija, detektor elektromagnet...."

"Tapi katamu detektornya memang berfluktuasi. Bagaimana kita menjelaskan itu?" tanya Jo.

Ann berpikir keras. Dia mengeluarkan buku catatannya, lupa sepenuhnya akan tekadnya lima menit yang lalu untuk meninggalkan misinya selamanya. "Detektor.... Detektor.... Apa yang dia bilang semalam? Ah, ini dia. Sesuatu tentang energi yang terlepas dari fisik ketika seseorang meninggal. Jadi energinya tidak musnah, hanya berubah bentuk.... Kami belajar itu di sekolah. Kau juga, kan?"

"Harusnya sih," kata Jo dengan agak tersipu.

Ann menyambar roti jahe dan melahapnya. Berpikir membuatnya lapar. "Namun jika energi berpindah dari tubuh ke lingkungan, seharusnya itu menghasilkan panas. Jadi ruangan seharusnya menjadi lebih panas, bukan lebih dingin seperti yang Igor bilang. Bukan begitu?"

Jo ikut melompat berdiri. Semangat Ann menular kepadanya. "Ya! Dan jika memang hantu membuat ruangan jadi lebih dingin, maka hantunya seharusnya terbuat dari materi supaya dapat menyerap panas. Tapi itu tidak mungkin karena... karena..."

Anak laki-laki itu mondar-mandir. Ann tahu Jo sedang mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan pikirannya, karena saat ini Ann pun berpikir lebih cepat daripada mulutnya bisa berbicara.

"Hantu tidak bisa terbuat dari materi karena," lanjut Jo perlahan, "mereka perlu melakukan aktivitas gaib seperti berjalan menembus dinding atau menghilang tiba-tiba."

Ann bertepuk tangan. "Luar biasa," serunya.

"Terima kasih," kata Jo sambil membungkuk.

"Maksudku, roti jahenya."

Mereka berdua tertawa.

"Jadi apa yang bisa kita simpulkan?" tanya Ann. "Mengukur aktivitas hantu dengan detektor eletromagnet itu sama saja seperti... seperti... mengukur suhu tubuh menggunakan timbangan kue. Detektor itu memang berfluktuasi karena medan elektromagnet, tapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan aktivitas hantu."

"Sekali lagi, penipu besar."

"Selanjutnya, papan Ouija. Ada teori bagaimana penunjuknya bisa bergerak sendiri?"

"Bagaimana dengan magnet?" usul Jo.

"Magnet? Maksudmu dia menempelkan magnet di dasar penunjuk itu dan, um, magnet pasangannya di balik permukaan meja?"

"Yeah, kayu tidak akan menghalangi gaya tarik-menariknya, jadi dia bisa menggerakkan penunjuk itu dari bawah meja."

"Tapi dia tidak bergerak sama sekali, Jo. Tidak juga di bawah meja. Tidak mungkin dia bisa menggerakkan magnet tanpa salah satu dari kami melihatnya." Ann membereskan sisa makanannya dan beranjak pergi. "Yah, pasti ada caranya. Ayo, kita harus segera beritahu Mama Nina."

Jo tergopoh-gopoh mengikutinya. "Kau sadar kan masih banyak hal yang belum bisa kita jelaskan? Meja yang bergetar sendiri dan bagaimana dia bisa tahu nama panggilan Bu Vogel waktu kecil...."

"Ya, tapi kita harus mencegah Mama Nina mengeluarkan uang lebih banyak lagi untuk penipu itu sebelum terlambat,"

kata Ann. "Pikirkan berapa banyak orang yang sudah dia tipu selama ini, Jo. Kalau kita bisa membongkar kedoknya, mungkin kita bisa membuatnya mengembalikan uang Mama Nina."

"Puh," dengus Jo. "Berani taruhan dia sudah menghabiskannya untuk beli minyak rambut."

Ann dan Jo praktis menerobos masuk ke lobi penginapan. Paman Daniel sedang duduk dengan mata terpejam di balik meja resepsionis.

"Paman Daniel! Paman tahu di mana Mama Nina?"

Paman Daniel membuka matanya dengan kaget dan menaruh tangannya di dada. "Demi Tuhan, anak-anak. Kalian bisa membuatku kena serangan jantung, menerobos masuk seperti angin puting beliung begitu!"

"Maaf, Paman Daniel. Kami perlu bicara dengan Mama Nina. Paman lihat dia?"

"Dia sedang pergi, membawa Emil ke klinik untuk vaksinasi."

"Oh. Apa Paman tahu kapan dia biasanya kembali?"

Paman Daniel mengangkat bahu. "Seharusnya tidak lama. Sejam, dua jam, pasti dia sudah kembali."

"Itu tidak lama," kata Ann pada Jo. "Kita bisa menunggu."

"Kita bisa memberitahu ayahmu dulu," bisik Jo.

"Kalau Ayah di mana?"



"Pergi juga. Mengantar seprai ke penatu."

"Oh," sahut Ann. Antiklimaks yang mengecewakan. Dia berharap bisa secepatnya membongkar kedok Igor.

"Tidak apa, kita bisa menunggu," bisik Jo padanya. "Kita akan cegat Bu Vogel di sini sebelum dia sempat melihat sehelai pun rambut berminyak Igor."

"Ada apa sih bisik-bisik?" tanya Paman Daniel. "Kabar penting apa yang kalian punya?"

Ann tidak melihat alasan kenapa dia harus menyembunyikan ini dari Paman Daniel. "Ini tentang Igor," bisiknya.

Mata Paman Daniel berbinar seperti yang biasa terjadi jika dia mendengar gosip. "Ada apa dengannya?"

Bergantian dan dengan suara pelan, Ann dan Jo menceritakan kecurigaan mereka kepada Paman Daniel. Ketika mereka selesai, pria gemuk itu bersiul pelan.

"Wow," katanya. "Penemuan bagus, anak-anak. Dan kalian memikirkan ini sendiri?"

"Yah," gumam Ann dan Jo berbarengan, sama-sama berusaha kelihatan rendah hati.

"Tapi... tapi kalian masih anak-anak berusia tiga belas tahun!"

"Ya, kami tahu itu, Paman, terima kasih banyak," kata Ann sambil menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. Di sebelahnya dia mendengar Jo bergumam, "Observasi yang mengagumkan."

"Ini sebabnya kami perlu memberitahu Mama Nina sesegera mungkin," lanjut Ann.

Paman Daniel mengembuskan napas. Beberapa kali dia

membuka mulut dan menutupnya lagi. "Yah, bagaimana ya.... Aku tidak ingin meredupkan semangat kalian, tapi...."

"Tapi apa?"

"Sebelum kalian punya bukti, semua ini hanyalah spekulasi," kata Paman Daniel. "Tidakkah kalian mengerti? Igor *mungkin saja* menggunakan kawat di lilinnya. Dia *mungkin saja* menempelkan magnet di papan Ouija. Tapi kita tidak tahu itu. Aku ada di sana semalam dan aku tidak melihat ada kawat. Apa kau lihat, Ann?"

"Tidak, tapi mungkin aku tidak melihat dengan benar!" Ann menyanggah.

"Mungkin," kata Paman Daniel, tapi dia terlihat skeptis. "Namun masalahnya, kalian tidak bisa menuduh seseorang penipu tanpa bukti."

"Tapi, tapi," ujar Ann, mulai putus asa. "Tidakkah Mama Nina akan memercayai kami?"

"Oh, kurasa dia akan mempertimbangkannya. Tapi apa kalian akan bisa meyakinkannya, aku tidak tahu. Dia sibuk dan pasti tidak suka mendengar tuduhan terhadap tamunya tanpa bukti," ucap Paman Daniel. Melihat tampang memelas Ann dan Jo, dia berkata dengan lebih lembut, "Begini saja, kenapa tidak kalian pikirkan dulu teori kalian ini masak-masak dan cari buktinya?"

Ann dan Jo berpandangan dengan masygul. Perkataan Paman Daniel memang masuk akal, tapi bukan berarti mereka tidak kecewa mendengarnya.

"Sementara itu," lanjut Paman Daniel, "biar aku yang



memberitahu Nina tentang penemuan kalian, tapi dengan hati-hati agar tidak terdengar menuduh, tentunya. Hanya agar dia lebih waspada saja terhadap Igor. Setuju?”

Ann menatap Jo. Ini tidak seburuk sangkaannya. ”Sungguh? Paman tidak keberatan?” tanyanya dengan nada penuh terima kasih.

”Tentu saja, Nak. Kita di sisi yang sama, bukan?”

”Oke, Paman,” kata Ann. ”Boleh kami pinjam kunci kamar Igor?”

”Ann! Jelas tidak boleh!” tukas Paman Daniel.

”Tapi kupikir Paman menyuruh kami mencari bukti! Memangnya ada tempat yang lebih baik untuk memulai selain kamarnya?”

”Memang benar, tapi aku masih menjalankan penginapan ini dan ada kode etik yang harus kupegang,” keluh Paman Daniel. ”Sekarang pergilah dan jangan sampai aku menangkap kalian berada dekat-dekat meja ini.”

Sekali lagi Ann menemukan dirinya berada di situasi buntu. Paman Daniel mengawasi meja resepsionis seperti burung elang, dan Igor sendiri tidak kelihatan tanda-tanda keberadaannya. Ketika Melanie dan Olivia lewat, Ann mencoba bertanya apa mereka tahu di mana Igor, tapi Melanie hanya memelototinya dan menyebutnya anak usil. Olivia, setelah ibunya naik duluan ke kamar, menaruh iba pada Ann dan memberitahunya bahwa Igor sedang pergi ke Wengen untuk bertemu klien. Tidak, Olivia tidak tahu kapan Igor akan kembali.

Ann menunggu dan menunggu, tapi siang berganti

malam dan Igor belum juga kelihatan batang hidungnya. Mama Nina sudah kembali beberapa jam sebelumnya, tapi tampak sangat sibuk dan lelah mengurus Emil yang demam sehabis vaksinasi. Ayahnya juga sudah kembali dari penatu, tapi langsung ke restoran untuk menangani jamuan makan malam. Mereka tidak bercanda saat bilang ayahnya akan sibuk musim liburan ini; Ann nyaris tidak dapat menghabiskan waktu dengannya.

Akhirnya Ann beranjak dari lobi. *Masih ada besok*, pikirnya sambil naik ke kamar. Potongan-potongan informasi berkeliaran di kepalanya, carut-marut dan memusingkan. Ann mengambil kartunya sambil mengembuskan napas. Ada perasaan familier yang menenangkan ketika tangannya menyentuh punggung kartu. Dia berpikir tentang idolanya, James Randi. *Pesulap dan paranormal sama-sama membohongi penontonnya*, pikir Ann, *tapi seorang pesulap terlebih dahulu memberitahu penontonnya bahwa mereka akan dibohongi*. Penonton tahu pesulap memainkan trik terhadap mereka. Tapi tidak begitu halnya dengan paranormal. Mereka berbohong, tapi bersumpah mereka berkata jujur.

Menjelang subuh barulah Ann bisa tertidur.



Tujuh Belas

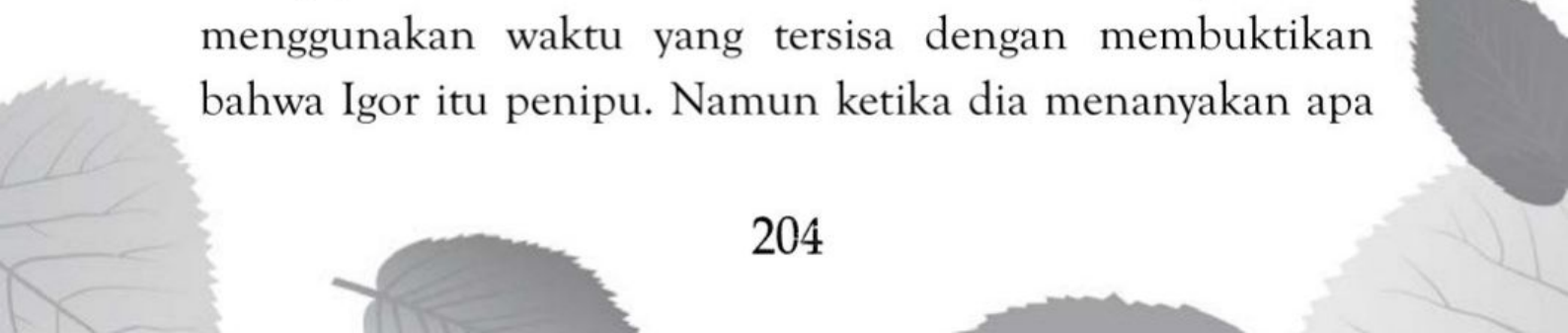


"**D**IA sudah pergi?" tanya Ann tak percaya keesokan paginya.

"Ya, *check out* jam tujuh pagi tadi," kata ayahnya.

Untuk kedua kalinya secara berturut-turut, Ann bangun kesiangan. Dia baru terjaga setelah mendengar ketukan di pintu kamarnya. Ayahnya, yang merasa bersalah karena mereka tidak banyak menghabiskan waktu bersama, berusaha menebusnya dengan mengajaknya jalan-jalan sebelum dia pulang besok.

Terlepas dari rasa senang karena ayahnya belum melupakannya, Ann sendiri merasa bersalah karena dia ingin sekali menggunakan waktu yang tersisa dengan membuktikan bahwa Igor itu penipu. Namun ketika dia menanyakan apa



ayahnya melihat Igor, dia menemukan bahwa Igor sudah meninggalkan penginapan pagi itu. Padahal tadinya Ann yakin sekali cenayang gadungan itu masih tinggal beberapa lama lagi untuk menguras uang Mama Nina. Di satu sisi kepergiannya membuat Ann lega, tapi di sisi lain dia kesal karena lenyap sudah kesempatannya membongkar kedok Igor.

"Kenapa memangnya?" tanya Gertjan.

"Cuma tanya saja.... Apa Paman Daniel sudah cerita tentangnya?"

"Tentang apa?"

"Tentang Igor."

"Ada apa dengan Igor?"

"Aku dan Jo punya, eh, berita, tentangnya. Kami memberitahu Paman Daniel kemarin. Dia bilang akan cerita pada Mama Nina." Mungkin itu sebabnya Igor cepat-cepat pergi, pikirnya. Mungkin dia tahu Mama Nina mencurigainya.

"Nina sih belum bilang apa-apa. Jadi apa yang kau dan Jo—ah, panjang umurnya, ini dia Jo. Selamat pagi, Jo!" sapa Gertjan.

Jo masuk dengan kuap lebar dan rambut berantakan. "Selamat pagi, Pak de Vries," sahutnya dengan suara parau sambil mengucek-ucek matanya.

"Wow, apa yang terjadi padamu?" tanya Ann, melihat Jo tak henti-hentinya menguap.

"Nonton Copa America. Untung Argentina akhirnya menang, jadi tidak sia-sia aku bergadang."



Ann mengerutkan kening. "Kukira Argentina sudah kalah. Dari Chili."

Jo mendengus. "Puh. Dari mana kau dapat informasi itu? Mereka tidak pernah bertemu. Chili sudah tersisih lebih dulu awal bulan lalu."

"Begitu? Kukira baru beberapa malam yang lalu Paman Daniel pernah bilang dia menonton Argentina versus Chili. Mungkin liga yang lain."

Jo menggeleng. "Tidak ada liga lain. Pertandingan ulangan juga tidak. Aku menonton setiap pertandingan Argentina."

"Jadi berita apa yang kalian punya tentang Igor?" tanya Gertjan.

Ann sudah akan membuka mulutnya untuk bercerita, tapi tiba-tiba saja tenggorokannya rerasa kering. Telinganya berdenging dan dia ingin sekali duduk sendirian supaya bisa mendengar dirinya berpikir. "Kami... er, ceritanya lumayan panjang. Ayah keberatan kalau kuceritakan nanti saja di jalan? Jam berapa kita berangkat?"

"Rencananya sih dua jam yang lalu, tapi kau tidak bangun-bangun. Sekarang tanggung, sudah hampir jam makan siang. Bagaimana kalau sehabis makan siang saja? Jo, kau mau ikut?"

"Yah, boleh. Aku bebas kok sehabis makan siang."

Sembari menunggu waktunya makan siang, Ann kembali ke kamarnya untuk berkemas. Dia menyisihkan satu setel pakaian untuk dikenakan besok, lalu menggulung sisa

pakaiannya yang lain hingga menjadi kecil dan menyempal sudut-sudut koper dengan kaus kaki.

Lipat, gulung, masukkan. Dia melakukannya berulang-ulang sementara benaknya berpacu. Ada sesuatu yang mengusiknya. Sebuah fakta kecil sepele; begitu remeh sampai-sampai dia tidak bisa memikirkan kenapa seseorang mungkin berbohong tentang itu.

Lipat, gulung, masukkan. Mama Nina merenovasi penginapan satu setengah tahun yang lalu. Pohon maple di halaman samping ditebang satu setengah tahun yang lalu.

Lipat, gulung, masukkan. Hantu Matteo mulai berkeliaran sejak satu setengah tahun yang lalu.

Dia teringat nasihat Paman Daniel dulu: *penting lho untuk membuka pikiranmu terhadap kemungkinan-kemungkinan*. Tapi kini dia teringat pesan lain dari James Randi: *ada perbedaan besar antara memiliki pikiran terbuka dengan memiliki lubang di kepalamu sehingga otakmu bocor keluar*.

Ann mengerjapkan mata. *Bodohnya aku, pikirnya, kepalaku pasti sudah berlubang begitu besar sampai-sampai tidak melihatnya selama ini*.

Ketika kopernya telah rapi terisi, dia tahu apa yang harus dilakukannya.

Ann bangkit dan berjalan ke luar kamar, menuju titik di koridor tempat dia pernah melihat sosok berdiri pada tengah malam. Di dinding tergantung lukisan bergambar pegunungan; dia sudah hafal nama-nama puncaknya sekarang: Jungfrau, Eiger, Mönch, Breithorn. Namun dia salah; sosok semalam bukan sedang mengamati lukisan.



Perlahan, dia mendekati meja di dekat situ, tempat vas bunga dan beberapa artefak kayu berdiri.

Dia mengangkat dan meneliti semuanya satu per satu. Sebelum ini dia tidak tahu apa yang dicarinya; itu sebabnya dia tidak pernah melihatnya. Mungkin itu pula sebabnya tidak ada yang pernah menemukannya, baik secara sengaja atau tidak sengaja. Namun sekarang, setelah tahu apa yang dicarinya, hampir dengan terlalu mudah, dia menemukannya. Dia mengantongi penemuannya.

Ann menyeret kakinya turun. Dia seakan sedang menonton film dalam gerakan lambat, mengamati dirinya sendiri dari samping selagi menghampiri Jo yang sedang membersihkan jendela restoran. Dia melihat mata Jo melebar selagi dia menunjukkan penemuannya, melihat kening anak itu berkerut tidak percaya dan mulutnya mengeluarkan sanggahan. Dan akhirnya, setelah beberapa menit, dia melihat bahu Jo merosot dan kepalanya mengangguk-angguk. Mereka berjalan berdampingan dan berhenti di depan pintu sebuah kamar.

"Kita masuk sekarang?" Ann mendengar dirinya sendiri berbicara. Suaranya terdengar parau dan jauh.

"Aku masuk jika kau masuk," kata Jo dengan suara kering yang serupa.

Mereka menoleh ke satu sama lain, lalu mengangguk.



Delapan Belas



KAMAR itu gelap dan berantakan ketika Ann dan Jo menyelinap ke dalam. Jendela dan tirainya tertutup, tempat tidurnya belum dirapikan, dan ada bungkus cokelat serta kaleng soda berserakan di karpet. Dalam hati Ann bersyukur. Jauh lebih sulit menyembunyikan jejak keberadaanmu jika kamar yang kauperiksa rapi dan bersih.

Dia berjingkat mendekati meja tulis. Begitu banyak tempat penyimpanan, begitu banyak barang. Ada tumpukan amplop yang tampak seperti tagihan kartu kredit. Ann membuka salah satu laci. Isinya camilan semua. Laci berikutnya berisi trofi kuningan dan tumpukan sertifikat. Ann mengamati tulisannya. Juara dua lomba mengeja. Juara dua lomba cerdas cermat. *Selalu nomor dua*, pikir Ann. Dia



mengingat perkataan Bertha tempo hari: *selalu selangkah di belakang Nina*. Tidak ada waktu untuk berlama-lama. Dia segera beralih ke laci-laci berikutnya. Buku. Mainan lama. Di mana dia menyimpannya?

Tiba-tiba terdengar bunyi berkeretak di luar. Ann tersentak. Dia melirik Jo, yang menggeleng dari sisi lain kamar. Ann meneruskan pencariannya. Mungkin bukan apa-apa. Dia menutup laci dan mulai memeriksa lemari, meraih jaket-jaket dan memeriksa kantong-kantongnya.

Brak.

Ann dan Jo terlompat mundur saking kagetnya. Pintu kamar terbanting membuka dan tubuh besar Paman Daniel berdiri menjulang di pintu.

Yang seharusnya tidak mengejutkan, mengingat kamar Paman Daniel-lah yang sedang mereka selidiki.

"Halo," kata Paman Daniel dengan sedikit nada bingung di suaranya. "Kalian sedang apa?"

"Kami, uh...." Ann terbata. Dalam kepanikannya dia tidak dapat memikirkan satu pun dalih atas keberadaan mereka di kamar itu.

"Kalian sudah makan?" tanya Paman Daniel ceria. "Kurasakan Gertjan mencari kalian. Tidakkah dia ingin mengajak kalian jalan-jalan? Nah, jangan membuatnya menunggu."

Ann menelan ludah. Jauh lebih mudah jika dia mengikuti sandiwara Paman Daniel dan bersikap seolah mereka di sana karena nyasar atau semacamnya. Namun dia bisa membayangkan konsekuensinya: dia akan pulang besok, kehilangan semua kesempatan untuk berkonfrontasi, dan

rahasia ini akan terkubur selamanya. Atau paling tidak, sampai waktu yang cukup lama.

Dia melirik Jo. Anak itu pucat dan ketakutan, tampak seolah siap memberikan apa saja untuk pergi dari situ. Namun Ann membuka mulutnya, dengan suara pelan tapi mantap dia berkata, "Sudah selesai, Paman Daniel. Kami tahu segalanya."

Sulit rasanya membaca air muka Paman Daniel. Dia tidak tampak murka, tapi raut jenaka yang biasa ada di wajahnya juga tidak muncul.

"Begitu tampaknya," kata Paman Daniel muram.

Ann agak terkejut. Dia menyangka Paman Daniel akan menyangkal atau berpura-pura tidak tahu. Namun kini yang terurat di wajah bundarnya hanyalah ekspresi lelah. Ann merogoh kantong celananya dan mengeluarkan benda yang ditemukannya di lantai dua tadi.

"Aku menemukan ini di atas dan aku akan membawanya ke Mama Nina," katanya. Benda itu adalah unit pemancar monitor bayi. Serupa, meski tak persis sama, dengan yang pernah ditunjukkan Mama Nina dulu.

"Lalu kenapa tidak kaulakukan? Kutebak kau mencari pasangannya?" Paman Daniel merogoh kantong celananya sendiri dan menunjukkan unit penerimanya. Dia menggeleng. "Kau sungguh berpikir aku meninggalkannya tergeletak sembarangan di kamar tak terkunci?"

"Jadi benar. Paman yang menaruhnya di sana."

Ann menemukan unit pemancar itu dalam vas bunga kayu di meja dekat lift di atas. Ada motif kayu di bagian



luarnya, membuat permukaannya tidak mulus, melainkan membentuk rongga di beberapa tempat. Dan ketika dia mengintip ke dalam melalui rongga tadi, alih-alih ruang kosong, dia menemukan sesuatu yang berkilat. Dia memasukkan jemarinya melalui mulut vas dan menekan bagian dasarnya, terkejut menemukan dasar itu bergerak. Rupanya dasar palsu itu adalah sepotong kayu yang digunakan untuk menutupi unit pemancar yang tersembunyi di dasar vas yang asli.

"Tentu saja," dengus Paman Daniel. "Aku meninggalkannya tergeletak di sana selama setahun lebih dan tidak pernah ada yang tahu. Vas itu, aku sendiri yang membuatnya. Aku cukup berbakat dalam kerajinan kayu, kau tahu itu? Tidak bakal ada yang menemukannya kecuali mereka tahu apa yang mereka cari."

"Aku memang mencarinya," kata Ann. "Ketika Paman berbohong soal pertandingan bola, saat itulah aku menyadari peran Paman."

"Pertandingan bola?"

"Ya. Tengah malam ketika aku melihat seseorang mengendap-endap di koridor, Paman masih terjaga. Paman bilang habis menonton Argentina versus Chili, tapi pagi ini Jo bilang mereka tidak pernah bertemu di pertandingan apa pun."

Paman Daniel merengut. "Jadi?"

"Jadi antara Jo dan Paman, salah satunya pasti keliru. Atau berbohong. Tapi buat apa Jo berbohong? Dia tidak

punya alasan untuk berbohong tentang pertandingan bola itu.”

”Oh, begitu.” Paman Daniel menoleh ke arah Jo, tampaknya baru memperhatikan kehadiran anak itu. ”Jo? Tidakkah sebaiknya kau berada di tempat lain sekarang?”

”Tapi—”

”Atau kau bisa tinggal, tapi ucapkan selamat tinggal kepada Gundam idamanmu. Seseorang harus mengingatkan Nina bahwa mempekerjakan anak di bawah umur itu ilegal.”

”Dia bukannya kerja di pabrik!” sergah Ann. ”Dia hanya membantu melakukan pekerjaan sederhana. Semua anak melakukannya. Aku juga begitu di rumah.”

Paman Daniel hanya mengangkat alis sambil memandangi Jo lekat-lekat.

Mulut Jo terbuka, lalu mengatup lagi. Tatapannya sempat bertemu dengan Ann selama sedetik sebelum anak itu mundur dan berbalik pergi.

Hati Ann mencelus. Jo meninggalkannya! Sesungguhnya, Ann berharap Jo akan membelanya. Namun, mungkin anak itu lebih mementingkan Gundam-nya.

”Lanjutkan,” kata Paman Daniel. ”Jadi Jo tidak punya alasan untuk berbohong, tapi aku punya?”

”Ketika aku masuk, TV-nya dalam keadaan mati. Bagaimana kalau Paman asal sebut nama tim saja? Bagaimana kalau sebenarnya Paman tidak habis menonton bola, melainkan melakukan sesuatu yang lain?”

”Apa misalnya?”



"Yah, waktu itu aku belum tahu, tapi kemudian aku ingat perkataan Paman pada awal pertemuan kita dulu: *aku sangat terkejut ketika kembali ke sini dan menemukan pekerja Nina tengah menebang pohon itu....* Itu membuatku berpikir. Mama Nina menebang pohon maple satu setengah tahun yang lalu. Hantu Matteo mulai berkeliaran sejak satu setengah tahun yang lalu. Tapi Paman juga kembali tinggal di sini sejak satu setengah tahun yang lalu."

Paman Daniel mengatupkan kedua tangannya di dada. "Ah, akhirnya. Seseorang yang *memperhatikan.*"

Ann terdiam sejenak. Semua itu disimpulkannya selagi membereskan koper tadi. Semakin dia pikirkan, semakin kepingan-kepingan informasi di kepalanya bersambungan satu sama lain. Pada malam pemanggilan arwah, mereka semua memperhatikan Igor, memastikan bukan dia yang mengguncang meja atau menggerakkan penunjuk papan Ouija. Namun, siapa yang mengawasi Paman Daniel? Dia bisa saja melakukan itu semua dan tidak ada yang tahu karena mereka terlalu sibuk mengamati Igor.

Dan kepergian Igor tadi pagi.... Mungkinkah alih-alih memberitahu Mama Nina seperti yang dijanjikannya, Paman Daniel malah memperingatkan Igor? Apa itu sebabnya Igor cepat-cepat pergi sebelum kebohongannya terkuak?

Mama Nina berkata kepada Igor tidak ada yang tahu nama panggilannya sewaktu kecil kecuali keluarga terdekat. Itu berarti di sekitar sini hanya Paman Daniel yang tahu. Pasti Paman Daniel sudah pernah bertemu Igor sebelumnya.

Bahkan, Ann tidak akan heran jika Paman Daniel yang menyuruh Igor datang kemari.

"Aku dan Jo tahu Igor membual akan kemampuannya berbicara dengan hantu Matteo," lanjut Ann. "Tapi bagaimana jika kami mundur satu langkah lagi dan berkata bahwa hantu di penginapan ini kebohongan belaka? Itu berarti semua penampakan, bunyi langkah kaki, ketukan di pintu—semua itu adalah rekayasa. Tapi bagaimana Paman bisa memalsukan semua tanda-tanda hantu itu tanpa ketahuan? Itu berarti Paman butuh semacam kamera pengintai dan *speaker*. Dan benda semacam itu pasti diletakkan di tempat yang dapat menjangkau seluruh koridor kamar tamu, yang membawaku menemukan unit pemancar monitor bayi ini."

"Itu bukan monitor bayi." Paman Daniel berdecak tidak sabar. "Itu kamera pengintai dengan komunikasi dua arah dan mikrofon terintegrasi. Kreasiku sendiri. Keren, bukan? Unit di tanganmu itu dilengkapi dengan kamera, jadi aku bisa melihat tamu keluar-masuk kamar mereka. Karena apa gunanya menyetel rekaman suara hantu kalau tidak ada yang mendengarkan? Jika sudah ada tamu yang lalu-lalang di koridor, nah, saat itulah aku bergerak. Semua tanpa harus meninggalkan kamarku!"

"Buatku sih kedengarannya sama saja dengan monitor bayi," komentar Ann. "Mama Nina pernah menunjukkanku cara kerjanya. Bedanya, kalau orangtua biasanya menggunakannya untuk berbicara pada bayi atau menyetel lagu ninabobo, Paman menggunakannya untuk memutar rekam-



an bunyi langkah kaki dan ketukan di pintu. Dan malam itu, kuduga Paman sedang mengganti batereinya atau mengubah posisinya.... Itu sebabnya Paman berbohong tentang menonton pertandingan bola, kan?”

Paman Daniel mengangguk dengan ekspresi masam. ”Aku tahu ada masalah siang ini. Ketika aku kebetulan mengecek layar unitku, kulihat unit pemancarnya sudah dimatikan. Begitulah aku tahu seseorang sudah menemukannya. Kau anak pintar; aku sudah pernah bilang, kan? Aku juga cukup menyukaimu. Kalau saja kau tidak terus-terusan ikut campur Ah, tapi sudahlah. Bagaimana kalau kau serahkan saja benda di sakumu itu kepadaku?”

Ann menggeleng. ”Aku akan menyerahkannya ke Mama Nina.”

Paman Daniel berdecak. ”Berpikirlah rasional, Ann. Kau sungguh mengira Nina akan lebih memercayaimu—anak tiri berusia tiga belas tahun—ketimbang aku, adik kandungnya sendiri? Apa yang terjadi di sini adalah antara aku dan Nina. Biar kami orang dewasa yang menyelesaikannya. Kau sudah akan pulang besok. Apa gunanya memperumit keadaan?”

Sekelumit keraguan muncul di benak Ann. Paman Daniel ada benarnya. Dia tidak bisa membuktikan apa pun. Bagaimana mungkin Mama Nina bisa percaya padanya? Namun kemudian terdengar suara kecil di kepalanya. *Dia memanipulasimu*, kata suara itu, *sama seperti Igor memanipulasi orang-orang dengan "kekuatan supernatural"-nya*.

Sekali lagi Ann menggeleng. "Paman membohonginya," katanya, "dan semua orang di penginapan ini."

Paman Daniel hanya menatapnya dengan wajah bosan. "Ann, Ann, Ann. Belum jugakah kau mengerti? Nina tidak lagi mampu menjalankan penginapan ini. Berkeliaran seperti zombi setiap hari.... Yang kulakukan ini demi kebaikan semua orang. Aku punya rencana besar untuk penginapan ini. Bahkan Nina akan berterima kasih kepadaku nantinya."

Kemudian tanpa ancang-ancang, Paman Daniel menerjangnya. Ann menjerit. Pria itu memang gemuk, tapi nyatanya dia gesit sekali. Ann mengelak, tapi Paman Daniel memiting lengannya. Dia berusaha sekuat tenaga mencegah Paman Daniel merebut unit pemancar itu. Namun Paman Daniel lebih kuat, dan tak lama kemudian dia berhasil mendapatkannya dan menaruhnya di saku.

Pintu kamar terbanting terbuka dan terdengar seruan, "Hei, lepaskan dia!" Jo muncul, dan di belakangnya, dengan raut kebingungan, Mama Nina mengikuti.

"Apa yang terjadi di sini?" tanya Mama Nina.

Paman Daniel merapikan kemejanya. "Maaf sekali, Nina," katanya lancar. "Aku dan Ann hanya kelewat bersemangat. Maaf kalau kami berisik, tidak akan terjadi lagi. Ayo, Ann."

"Oh, tidak, jangan ke mana-mana dulu," kata Mama Nina dengan ketegasan yang membuat Paman Daniel membatu di tempatnya. "Jo datang kepadaku, menunjukkan ini."



Baru sekarang Ann menyadari Mama Nina memegang vas bunga lain, dengan unit pemancar monitor bayi serupa. Ann menoleh ke arah Jo.

"Kau menemukan yang di lantai dua," kata Jo sambil nyengir. "Masih ada yang di lantai tiga dan empat."

Ann ternganga. Dia benar-benar tidak ingat! Dan dari tampannya, Paman Daniel juga sama lupanya. Ingin rasanya Ann memeluk Jo. "Oh, Jo, kau genius!" serunya. Dia jadi malu karena mengira Jo mengkhianatinya.

"Apa yang terjadi di sini, Daniel?" tanya Mama Nina dengan paras khawatir bercampur curiga.

"Bagaimana aku bisa tahu, Nina?" Paman Daniel mengelak. "Aku tidak pernah melihat benda itu sebelumnya. Apa sih gunanya?"

"Kau seharusnya yang memberitahuku," kata Mama Nina. "Jangan pikir aku lupa kau yang menyarankan menaruh jambangan bunga di dekat lift. Untuk alasan—apa namanya—ah, *menambah estetika*. Jadi katakan sekarang, kenapa ada kamera pengintai di koridor penginapanku?"

"Nina, Sayang, tentunya kau tidak—"

"Dia punya unit penerimanya. Ada di sakunya," potong Ann, tidak gentar di bawah tatapan geram Paman Daniel.

"Daniel."

"Nina."

"Tunjukkan isi sakumu."

"Jangan menyuruh-nyuruh begitu, Nina. Kau bukan Ibu."

"Baiklah," kata Mama Nina penuh penyesalan. "Kau benar. Maafkan aku."

Kemudian, persis yang dilakukan Paman Daniel terhadap Ann tadi, Mama Nina menerjang Paman Daniel secara tiba-tiba. Antara kagum dan heran, Ann dan Jo menyaksikan Mama Nina dan Paman Daniel bergumul. Tak lama kemudian, Mama Nina mundur. Tangannya menggenggam monitor bayi yang berhasil diambarnya dari saku Paman Daniel.

"Kau lupa aku lebih baik dalam Krav Maga dibanding kau," kata Mama Nina.

Paman Daniel menggerutu.

Ann berbisik pada Jo, "Apa sih Krav Maga itu?"

Jo hanya membelalak sambil mengangkat bahu.

Mama Nina menyalakan unit pemancar, lalu mengutak-atik unit penerimanya selama beberapa saat. "Sekarang mari lihat apa yang ada di sini. *Brahm's lullaby*," alunan ninabobo terdengar melalui *speaker* monitor bayi itu, "dan...."

Ann terkesiap. Sekarang terdengar bunyi ketukan tangan di pintu yang sudah familier di telinganya. Mama Nina menyetel rekaman berikutnya: bunyi langkah kaki yang sering mengganggu tidur Ann.

"Jadi inilah yang dibicarakan para tamu," kata Mama Nina, ada nada getir di suaranya. "Rekaman suara pada monitor bayi."

"Itu bukan monitor bayi," tukas Paman Daniel. "Itu kamera pengintai dengan komunikasi dua arah dan mikrofon terintegrasi."



"Jadi kau mengakuinya? Kau yang menaruhnya di sana?"

Paman Daniel mengangkat tangannya. "Baiklah, baiklah. Memang aku yang menyetelnya. Tapi mengertilah, Nina, aku putus asa. Bagaimana lagi aku bisa membujukmu menjual penginapan ini? Kukira jika penginapan carut-marut karena dihantui, kau setidaknya akan mempertimbangkan tawaran Simon—"

"Persetan dengan Simon Silberhorn dan tawaran tololnya! Katakan, Daniel, berapa persen yang dia janjikan untukmu?"

Ann mengerutkan kening. Dia tidak menyangka semua ini ada hubungannya dengan Simon Silberhorn. Dengan pandangan bertanya dia menoleh ke arah Jo.

"Silberhorn ingin membeli penginapan ini, ingat?" bisik Jo. "Itu yang dikatakan Nenek."

Ann ingat sekarang. "Oh, dia dan Paman Daniel juga teman lama, bukan? *Sewaktu kecil, dia sering bermain dengan Nina dan Daniel.* Yang kuingat hanyalah bagian tentang Mama Nina dan Simon, tapi aku benar-benar lupa tentang Paman Daniel."

"Kau sudah mewarisi semua uang Ayah. Apa itu belum cukup untukmu?"

"Itu tidak seberapa dibanding yang kau dan Thomas dapatkan! Sejak dulu Ayah selalu pilih kasih. Aku selalu mendapat paling sedikit, dan itu pun habis terpakai untuk biaya perceraian."

"Aku menyesal pernikahanmu tidak berjalan lancar,

Daniel, tapi apa yang membuatmu berpikir itu memberimu hak untuk menciptakan arwah gentayangan di penginapanku? Kalau bukan karena Ann dan Jo—”

”Oh, ya,” kata Paman Daniel sinis. ”Untung saja ada bocah-bocah usil ini. Kalau tidak, entah berapa lama kau akan terus tertipu, Nina.”

”Ya, untung saja ada mereka,” ucap Mama Nina dingin. ”Jo tadi mendatangi, menceritakan bagaimana mereka curiga Igor adalah paranormal gadungan.”

”Mereka benar, sayangnya,” kata Paman Daniel. ”Semua prediksi masa depannya hanyalah trik psikologis. Begitu pun dengan ritual pemanggilan arwahnya.”

”Bagaimana tepatnya dia menggerakkan penunjuk papan Ouija itu?” tanya Mama Nina.

”Dia tidak menggerakkannya. *Aku* yang menggerakkannya, dengan kakiku di balik meja. Menggunakan magnet, seperti yang ditebak anak-anak ini.”

”Dan lilinnya?”

”Kawat yang ditancapkan ke bagian dasar lilin, diselipkan melalui celah khusus di meja. Aku hanya perlu mendorongnya menggunakan kaki dari bawah meja dan kawat itu akan terangkat ke atas. Begitu juga dengan lilinnya. Kalian semua begitu panik sehingga tidak memperhatikan. Aku harus menahan tawa sekuat tenaga,” kata Paman Daniel tanpa setitik pun humor dalam suaranya.

”Bagaimana dengan Kamar 303? Bayangan dan suhu dinginnya, bagaimana kau membuatnya?”

Seulas senyum tipis muncul di wajah Paman Daniel.



"Tahu tidak, kurasa jawaban trik yang itu akan kusimpan sendiri saja. Semoga berhasil memecahkannya, Nina." Dia melipat tangannya dengan gaya puas yang menyebalkan.

"Bunyi infrasonik," gumam Ann.

Tiga pasang mata beralih kepadanya. "Apa?" tanya Mama Nina.

"Bunyi frekuensi rendah," kata Ann, "tidak terdengar oleh telinga manusia, tapi dapat menyebabkan mereka yang terpapar mengalami rasa takut dan gelisah, juga halusinasi. Itu yang terjadi di Kamar 303."

Paman Daniel menatapnya keheranan. "Apa—tunggu. Kau tidak mungkin... dari mana kau tahu itu?"

"Ibuku," jawab Ann. "Sudah beberapa lama kami membicarakan bunyi infrasonik dan aku tidak bisa tidak menyadari bahwa efek yang disebutkannya persis sekali dengan yang terjadi di Kamar 303. Namun kalau itu benar, aku tidak bisa menebak asal bunyinya. Maksudku, tidak mungkin kan ada organ pipa tersembunyi di sini. Jadi lama sekali aku baru yakin."

"Tapi sekarang kau tahu asalnya?" tanya Mama Nina.

"Kurasa begitu, tapi aku tidak yakin. Ibu mengirimiku makalah tentang gudang bawah tanah berhantu, yang sesungguhnya adalah bunyi infrasonik yang dihasilkan kipas ventilasi yang rusak. Dan pada malam pemanggilan arwah, aku melihat kipas ventilasi di langit-langitnya berputar. Itu aneh, karena kamar itu kan kosong. Jadi entah ada yang menyalakannya atau mengaturnya supaya terus berputar. Tapi aku tidak berhasil menyambungkannya sampai bebe-

rapa saat yang lalu.” Ann menoleh ke Paman Daniel. ”Apa benar kipas ventilasi penyebabnya?”

”Ya,” tukas Paman Daniel. Dia berpaling ke Mama Nina. ”Tapi kau lihat, Nina, aku tidak punya andil apa-apa dalam hal ini. Bahkan tanpa campur tanganku, kau akan berakhir dengan nasib yang sama. Ketika aku baru datang kemari, kau sedang renovasi besar-besaran, termasuk mengganti kipas ventilasi di semua kamar. Ada salah satu kipas yang pisaunya terbentur dan bengkok ketika akan dipasang. Ya, kipas itu tetap dipasang di Kamar 303. Baru ketika muncul keluhan pertama tentang rasa gelisah di kamar itu, aku memeriksanya kembali. Aku memperhatikan bahwa setiap kali kipasnya mati dan jendela dibuka, aura mistis di sana agak berkurang. Jadi aku menyetelnya supaya terus berputar. Dan lihat efeknya!”

”Di ulasan penginapan,” celetuk Jo. ”Itu sebabnya komentar tentang rasa ngeri dan sosok hantu muncul lebih dulu daripada laporan tentang bunyi-bunyian hantu!”

”Benar lagi,” kata Paman Daniel muram. ”Aku butuh waktu sampai benar-benar yakin kipas itu menghasilkan bunyi infrasonik.”

”Dan alih-alih memberitahu Mama Nina, Paman malah memperburuknya dengan mengarang-ngarang tentang Matteo!” sergah Ann.

”Oh, Matteo bukan karanganku saja, Nak,” kilah Paman Daniel. ”Dia memang pernah hidup di kota ini. Tapi kau benar, kipas itulah yang memberiku ide tentang Matteo.



Sejak dulu cerita tentang hantunya tidak begitu detail, jadi itu memberiku ruang untuk menambah-nambahkannya. Aku membuat keberadaan Matteo lebih konkret dengan bunyi ketukan dan langkah kaki. Urusan remeh. Tapi tetap saja, kau tidak pernah melihatnya, Nina.”

Mama Nina tidak menjawab, hanya memandangi Paman Daniel dengan raut sedih dan kecewa.

”Yah, kerusakannya sudah terjadi. Reputasi penginapan ini sudah terpuruk. Kusarankan kau segera menjualnya sebelum Simon berubah pikiran. Pikirkan yang terbaik untuk Emil.”

Mata Mama Nina berkilat penuh amarah. ”Kau tidak pernah peduli pada Emil. Kau hanya menggunakan keberadaannya untuk memanipulasiku. Setiap kali aku mencoba menangani masalah penginapan ini sendiri, kau selalu membuatku merasa seolah aku ibu yang buruk. *Tugasmu adalah mengurus bayimu*, itu yang selalu kaukatakan sepanjang tahun ini.” Dia menggeleng. ”Kenapa kau tidak pernah puas dengan yang kaupunya? Ayah mewariskan semua uangnya kepadamu, memangnya itu tidak cukup?”

Paman Daniel menguap bosan. ”Tentu saja tidak cukup. Biaya hidup mahal sekali. Belum lagi mantan istri yang terus-menerus menagih tunjangan.” Dia kemudian berkata pelan, ”Aku tidak bermaksud membuat hidupmu sulit, Nina. Kalau saja kau mau mendengarkanku.... Ah, tapi sudahlah. Aku akan mematenkan temuanku saja. Pasti dunia akan berterima kasih atas kamera pengintai dengan

komunikasi dua arah dan mikrofon terintegrasi buatkan-ku.”

”Sudah ada paten untuk benda seperti itu,” kata Mama Nina. ”Namanya monitor bayi.”

Sesaat Paman Daniel membuka mulutnya, tapi kemudian dia menutupnya lagi dan mengangkat bahu dengan lagak masa bodoh. ”Kurasa kau tidak menginginkanku di sini lagi?” tanyanya.

Mama Nina mengembuskan napas, lalu memalingkan wajah. Ketika membuka mulut, suaranya bergetar. ”Tidak, Daniel, aku tidak menginginkanmu di sini lagi,” katanya.

”Baiklah. Kalau begitu, sebaiknya aku mulai berkemas,” ucap Paman Daniel seraya membalikkan punggung.

”Ayo, anak-anak,” kata Mama Nina.

Namun sebelum mereka sempat bergerak, sosok Gertjan muncul di pintu. Di dalam gendongan bayi di dadanya, Emil menangis menjerit-jerit.

”Ah, di sini kalian rupanya! Sejak tadi aku mencari-cari kalian, anak-anak. Nina, Emil terbangun dan mencarimu. Dia tidak berhenti menangis meski kugendong,” katanya. Matanya berpindah ke arah Paman Daniel yang sedang mengemasi tasnya. ”Ada apa ini? Daniel, kau mau bepergian?”

Ann, Jo, Mama Nina, dan Paman Daniel saling pandang.

”Siapa yang mau memberitahunya?”



Sembilan Belas

PAMAN DANIEL pergi pagi-pagi sekali keesokan harinya. Bahkan setelah apa yang terungkap kemarin, Ann mau tak mau sedikit merasa kehilangan. Bagaimanapun, dia dan Paman Daniel biasa sarapan bersama setiap pagi. Dia bertanya-tanya apa Paman Daniel tulus berteman dengannya waktu itu. Namun kini dia rasa dia tidak akan pernah tahu jawabannya.

"Apa Mama Nina akan bisa memaafkan Paman Daniel?" tanyanya pada ayahnya.

"Oh, mengenal Nina, aku yakin tentu saja bisa. Tapi mungkin tidak sekarang," jawab ayahnya.

"Ayah tahu ke mana Paman Daniel pergi? Dia tidak punya rumah lagi, kan?"

"Tidak, dia—ah, dia membuat investasi buruk dengan uang warisannya. Kehilangan rumahnya juga. Thomas tadi menelepon, bilang Daniel akan tinggal bersamanya untuk sementara."

"Oh," gumam Ann. "Thomas tidak punya penginapan, kan?"

Gertjan tergelak. "Tidak, dia seorang dokter. Tapi kalau suatu hari tempat praktiknya dihantui, aku akan memberitahunya untuk menghubungimu," katanya sambil menge-dipkan mata.

Mama Nina datang menghampiri mereka sambil mendorong kereta bayi berisi Emil yang tertidur. "Halo," sapanya, meletakkan tangannya di bahu Ann. "Hari terakhir, ya? Aku sungguh berharap kau bisa berkunjung lebih lama dan lebih sering."

"Aku juga, Mama Nina."

"Aku tidak bisa cukup berterima kasih atas semua yang sudah kau dan Jo lakukan. Kalian anak-anak jeli dan cerdas. Kami memang tahu kalian sedang menyelidiki hantu Matteo, tapi aku tidak menyangka kalian mampu membongkar tipuan Daniel. Aku harus belajar untuk tidak meragukan kalian."

"Bukan apa-apa, Mama Nina, kami—tunggu," kata Ann dengan kening berkerut. "Kalian tahu? Kalian sudah tahu sebelumnya bahwa kami sedang menyelidiki hantu Matteo?"

"Tentu saja kami tahu," ujar Mama Nina, berpandangan dengan Gertjan. "Memangnya kaupikir kenapa aku meng-



izinkanmu ikut ritual pemanggilan arwah pada tengah malam?”

”Kami memperhatikan kau suka mendengarkan percakapan dan menanyai para staf,” Gertjan menjelaskan. ”Alih-alih menghentikanmu, kami memutuskan untuk memberimu ruang untuk bereksperimen.”

”Dan lihat seberapa jauh pencapaianmu,” kata Mama Nina sambil tersenyum. Sesaat senyumnya menghilang dan dia menggeleng. ”Aku masih belum percaya aku tidak menaruh curiga sedikit pun pada Daniel. Tampaknya penilaianku belakangan ini tidak begitu jernih. Yah, semua ini membuatku yakin akan satu hal: aku sudah siap kembali bekerja.” Dia menoleh ke Emil yang baru saja membuka matanya, lalu mengelus pipi bayi itu. ”Bagaimana menurutmu, Jagoan Kecil? Kau tidak keberatan kan membagi ibumu sebentar? Kita akan menemukan *daycare* yang cocok untukmu. Hanya empat jam sehari. Kita masih punya banyak waktu untuk bermain bersama.”

Emil menggenggam telunjuk Mama Nina yang terjulur dan tertawa.

”Kurasa dia tidak keberatan,” kata Gertjan.

Ann menghabiskan roti jahe dan tehnya. Dia naik ke kamarnya untuk memastikan tidak ada barang yang tertinggal, lalu mengenakan ranselnya. Kopernya sudah lebih dulu dibawa turun oleh ayahnya. Ann berdiri di depan jendela dan mengamati puncak-puncak gunung dan sungai yang mengalir di bawah. Dia akan merindukan tempat ini. Dia mengembuskan napas dan berjalan turun. Ada ruang

kosong di hatinya, perasaan yang dia sendiri tidak bisa memahaminya. Bukankah seharusnya dia senang misteri sudah terungkap? Kenapa dia malah terlunta-lunta, berharap dia masih punya misi?

"Ann!" terdengar seruan anak laki-laki dari luar.

"Jo!" sahut Ann lega. "Kupikir kau tidak akan datang untuk mengucapkan selamat jalan!"

"Mana mungkin. Tapi aku kira keretamu baru berangkat jam empat."

"Tidak, bodoh. Pesawatku yang berangkat jam empat. Bukannya kaubilang daya ingatmu hebat sekali?"

Gertjan keluar dari penginapan sambil menyeret koper Ann. "Hei, Jo," panggilnya. "Mau ikut berjalan sampai ke stasiun?"

"Tentu," sahut Jo.

Mereka melambaikan tangan pada Mama Nina dan Emil, lalu berjalan ke luar dan menyusuri jalan dalam keheningan. Ann menghirup udara dalam-dalam. Dia mengamati pondok kayu yang berjejer, Air Terjun Staubbach yang menderu, dan para penerbang *paragliding* yang melayang-layang di langit yang biru. Besok dia tidak akan bisa melihat semua ini lagi.

Dia menoleh ke arah Jo, dan seketika menyadari bahwa anak itu tampak muram. "Kenapa muram sekali, Jo? Bukankah kau baru memesan robot Gundam-mu?"

Jo mengangkat bahu. "Yeah, memang, hanya saja.... Tahu tidak, tadi pagi saat bangun aku refleks memeriksa catatan kita tentang Matteo, seperti yang selalu kulakukan. Kemu-



dian aku baru ingat misi kita sudah selesai kemarin dan aku jadi merasa agak, yah, hampa. Apa yang harus kulakukan sekarang? Masih ada hari yang panjang tanpa ada misteri yang harus dipecahkan.”

Ann menyikut tulang rusuk Jo. ”Kukira aku satu-satunya yang merasa begitu!”

Di samping mereka, Gertjan tertawa. ”Ayolah, kalian anak-anak murung. Kita akan mengatur supaya Ann bisa berkunjung ke sini lagi. Musim dingin di sini tidak kalah asyiknya dan aku yakin kalian akan menemukan misteri baru untuk diselidiki.”

Mereka telah sampai di stasiun. Gertjan menghampiri loket dan membeli dua tiket ke Jenewa. Dia akan menemani Ann sampai ke bandara.

”Ayo, keretanya sudah datang,” katanya. ”Aku akan menaikkan kopermu dulu selagi kau berpamitan pada Jo.”

Ann mengangguk, lalu berpaling ke arah Jo. ”Selamat tinggal,” ucapnya.

”Untuk sementara,” kata Jo sambil nyengir.

”Untuk sementara.” Ann ikut tersenyum. Dia akan merindukan Jo, tapi tidak mungkin dia mengakui itu. Bisa-bisa anak itu besar kepala nanti.

Kepala ayahnya muncul dari jendela kereta. ”Siapa pulang?”

Ann melambai pada Jo untuk terakhir kalinya, lalu menaiki kereta. Terbayang olehnya apartemen mungil yang bersih berkilau dan *ramen* yang mengepul panas di meja dapur. Dan ibunya. Oh, betapa banyak yang ingin diceri-

takannya kepada ibunya. Ann menikmati liburannya di Lauterbrunnen, tapi sekarang ini—tidak diragukan lagi—dia siap pulang.



Digital Publishing/KG-2/SC



PROFIL PENULIS

Annisa Ihsani adalah penulis novel *Teka-Teki Terakhir* dan *A untuk Amanda*. Dia lahir tahun 1988 di Pekanbaru dan tumbuh besar di Jakarta. Sebelum berkecimpung dalam dunia tulis-menulis, dia mempelajari ilmu komputer di Universitas Indonesia dan linguistik komputasi di University of Groningen. Pada waktu luangnya, dia suka mengerjakan teka-teki logika dan mendengarkan *podcast*. Annisa sekarang tinggal di Bogor bersama suami dan putrinya.

Dari penulis **A untuk Amanda**

A Hole in The Head

Musim panas telah tiba dan Ann bersemangat menyambut liburannya di Mönchblick Inn, penginapan paling populer di Lauterbrunnen.

Atau setidaknya, pernah populer.

Penginapan tua itu kini sepi pengunjung, bahkan saat puncak liburan begini. Para tamu mengeluh tentang bunyi derap langkah tanpa sosok di koridor dan kengerian yang menyelimuti kamar 303. Bahkan Ann sendiri harus mengakui memang ada yang meresahkan di dalam kamar tersebut.

Dengan bantuan Jo, cucu sang koki penginapan, Ann mulai mencari petunjuk untuk memecahkan misteri di Mönchblick Inn. Dua anak berusia tiga belas tahun itu menemukan fakta tentang persaingan lama, rumor liar yang berseliweran, dan kegagalan paranormal misterius yang tiba-tiba muncul.

Akankah rahasia yang menyelubungi penginapan tersebut berhasil mereka bongkar?

"Annisa kembali dengan cerita remaja yang khas: lugas, dibumbui petualangan seru dan tentu saja tentang anak-anak yang tidak takut sains. Entertaining!"

—**Francisca Todi**, Penulis.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA

